KOMPILASI

LITERASI

Writing Festival 2018

"Bersama Santri, Damailah Negeri"

"Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian,

Kecuali mereka yang beriman, beramal saleh dan

Saling menasehati untuk taat dalam kebenaran dan kesabaran"

QS. Al-'Ashr: 1-3

KOMPILASI LITERASI
WRITING FESTIVAL 2018
17-30 Agustus 2018
"Bersama Santri, Damailah Negeri"

PEMBINA
Ust. Fathur Rozi, M.H.I.

PENGARAH
Ust. Syamsul Arifin, M.Ag.

PEMBIMBING
Segenap Asatidz-asatidzah Al Fithrah

DEWAN PELAKSANA
OSIS PDF Wustho, Ulya dan BEM Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya

ANGGOTA
Zainal Abidin
Muhammad Zakki

Design Cover
Muhammad Nurush Shobah

Alamat penyunting dan surat menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya
diterbitkan:
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

Ust. Mustaqim, M.Fil.I.

Naib Mudir Kewadlifahan Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya

Assalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuh

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat, publikasi ilmiah merupakan salah satu unsur penting dan tidak bisa diabaikan dalam pendidikan tinggi. Dengan melalui media ini diharapkan tradisi literasi baik karya ilmiah maupun non ilmiah semakin berkembang, sehingga tridarma perguruan tinggi bisa terrealisasikan.

Dalam konteks tersebut, Mahad Aly al-Fithrah berkomitmen untuk mendongkrak kreativitas semua civitas akademik dengan mengadakan WRITING FESTIVAL 2018 yang terdiri dari tiga kategori; essay, cerpen dan puisi. Dan alhamdulillah kegiatan tersebut telah dilaksanakan dengan sukses dan berhasil. Buku yang dihadapan pembaca adalah kompilasi dari hasil yang telah dicapai dalam kegiatan itu.

Melalui upaya tiada henti untuk meningkatkan budaya literasi & writing, kami berharap kepada semua civitas akademika di lingkungan Mahad Aly ikut berperan dan berkontribusi dalam pengembangan yang lebih lanjut. Dan tidak lupa kami sampaikan

terima kasih kepada panitia pelaksana atas jerih payahnya mulai dari pelaksanaan lomba sampai proses terbentuknya menjadi buku.

Akhirnya, semoga segala yang telah kita lakukan dicatat sebagai "amal jariyah" di sisi Allah SWT. dan bermanfaat bagi Mahad Aly, Pondok Pesantren Al Fithrah, Agama, Nusa, bangsa dan kehidupan.

Wassalamualaikum wa rohmatullahh wa barokatuh

SAMBUTAN PANITIA PELAKSANA

Alhamdulillah,,. Segala puji terpanjatkan kehadirat Allah SWT atas pelimpahan setetes ilmu-Nya dari kemahaluasan pengetahuan-Nya kepada para hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa pula tersanjungkan kepada Habibillah Rasulillah Muhammad SAW selaku manusia sempurna dengan kedalaman ilmu dan keindahan perangainya.

Kemudian, demi meningkatkan kualitas tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah (PAF) Surabaya serta bakat terpendam yang dipunyai oleh warga pesantren, terutama mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah, para pengurus pun berupaya mengadakan suatu lomba kepenulisan dalam rangka menyambut Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 73 sekaligus menyongsong kedatangan Hari Santri Nasional 2018. Event lomba yang didukung penuh oleh BEM Ma'had Aly Al Fithrah ini mengangkat tema Keindonesiaan, Kepesantrenan dan Kemanusiaan yang terbagi dalam tiga kategori lomba, yaitu cerpen, puisi dan essay.

Pelaksanaan lomba ini terhitung yang perdana sejak diresmikannya lembaga Ma'had Aly Al Fithrah oleh Kemenag dengan berbasiskan Tasawuf dan Tarekat sebagai konsentrasi keilmuannya. Meski hanya dilaksanakan dalam kurun waktu dua minggu namun tentu para penggemar literasi yang masih punya himmah tinggi dalam menyampaikan aspirasinya melalui tulisan sangat bersemangat menyambutnya.

"Kalau engkau bukan orang terkenal, maka menulislah agar engkau dikenal". Kira-kira seperti itulah isi pesan al-Ghazali. Terbukti bahwa banyak orang hebat terdahulu yang meskipun kita

belum pernah melihatnya secara langsung namun dapat kita ketahui dalam kitab-kitabnya. Demikian pulalah al-Qur'an, keindahan bahasa dan sastra serta kedalaman isinya yang masih terjaga keotentikannya dan dapat dinikmati hingga kini adalah berkat terkodifikasikannya.

Karena maksud yang demikian inilah kami berazam untuk membukukan hasil karya para santri PAF yang terdaftar dalam momentum 'Writing Festival' yang mengambil tajuk slogan Hari Santri Nasional 2018 "Bersama Santri, Damailah Negeri". Kelebihan, atau lebih tepatnya keunikan yang terdampar dalam penulisan buku ini adalah selain seluruh penulisnya merupakan santri yang tentu mempunyai kedalaman tersendiri dalam dunia ketasawufan, juga karena berbeda-bedanya latar belakang kehidupan yang mereka jalani, sehingga menghasilkan karya cipta megah nan sederhana. Ke-berbeda-beda tetap satu jua-an mereka inilah yang menjadi sebab terlahirnya 'Bhinneka Tunggal Ika' yang mempesona dan layak baca.

Harapannya, sedikit apa yang kami mampu perbuat ini mampu memberikan dampak manfaat, terutama untuk diri kami sendiri walaupun tidak banyak. Kepada para pembaca diharapkan juga kritik dan sarannya demi perubahan yang lebih baik kedepannya. Tak lupa pula kami haturkan banyak sekali rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang terlibat dalam misi suci ini.

Tentu sudah merupakan keniscayaan bahwa kesempurnaan adalah milik Yang Mahasempurna. Mendahului ditemukannya banyak kekurangan dalam buku ini kami memohon keluasan maaf.

Surabaya, 24 September 2018

Kompilasi
Essay

"Kebodohan adalah jika kita melakukan suatu hal yang sama berulang kali dan menunggu hasil yang berbeda"

Albert Einstein

"Esai, atau yang dalam bahasa baratnya dieja dengan tulisan 'essay' adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang pribadi penulisnya. Pengarang esai disebut esais. Esai sebagai satu bentuk karangan dapat bersifat informal dan formal. Esai informal mempergunakan bahasa percakapan, dengan bentuk sapaan saya dan seolah-olah ia berbicara langsung dengan pem-baca. Adapun esai yang formal pendeka-tannya serius, Pengarang mempergunakan semua persyaratan penulisan".

EKSISTENSI SANTRI DALAM MENEGAKKAN NORMA-NORMA SYARI'AT DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT SOSIAL

Oleh:
M. Ainur Rozy
Mahasantri Semester III Prodi Tasawwuf dan Tarekat
Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya
Ainelozy@gmail.com

Agama Islam adalah agama yang benar, diterima dan diridhoi oleh Allah SWT sebagaimana difirmankan-Nya dalam al-Qur'an:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (العمران : ١٩)

> *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"* {QS. Al-Imran: 19}.

Al-Khatīb (1964) berpendapat dalam tafsirnya bahwa agama Islam adalah agama yang hak dan paling diterima di sisi-Nya. Karenanya, norma-norma syari'at yang ada dalam agama Islam tetap dijaga dan ditegakkan sampai saat ini. Mayoritas dari kalangan santri dijuluki sebagai sang penegak norma-norma syari'at agama Islam. Mereka dijuluki seperti itu karena mereka menegakkan norma-norma syari'at agama Islam di kala orang-orang lain sedang sibuk dengan urusan pekerjaan dan materi.

Motivasi santri dalam menegakkan norma-norma syari'at Islam bersumber dari penggalan hadis yang diriwayatkan oleh Jarir bin Abdullah sebagaimana perkataan (Al-Husnī, 2011) dalam tafsirnya:

مَنْ سَنَّ فِى الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلاَيَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شىء

> "*Barang siapa dalam agama Islam menjalankan syari'at yang baik lalu dilakukan oleh orang setelahnya maka dia akan mendapat pahalanya orang yang melakukan setelahnya dan tidak dikurangi sedikitpun dari pahalanya*"

Tidak heran jika kemudian santri dijuluki oleh masyarakat sebagai sang penegak norma-norma syari'at agama Islam karena hal ini sudah diajarkan dan dituntut oleh ustad atau sang kyai untuk menerapkannya sewaktu di pesantren sehingga pada saat terjun ke masyarakat kaum santri sudah ahli dalam hal tersebut.

Istilah santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 1). orang yang mendalami agama Islam, 2). Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan 3). Orang salih. Sebagian ahli sastrawan mengatakan bahwa makna santri adalah bahasa serapan dari bahasa inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu *sun* dan *three* yang berarti tiga matahari, namun yang dimaksud mereka dari makna santri pada dua suku diatas adalah tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu iman, islam dan ihsan. Semua pembahasan mengenai iman, islam dan ihsan dipelajari di pesantren dan menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan rendah diri, berpegang teguh kepada norma-norma Islam serta dapat berbuat ihsan (baik) kepada sesama. Munculnya devinisi santri seperti diatas adalah karena santri adalah orang yang berilmu dan orang berilmu telah di*nash* dalam al-Qur'ān al-Karim:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (الزمر : ٩)

> *"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?."* {QS. Al-Zumar: 9}

Dan al-Sunnah sebagaimana yang telah dikatakan oleh (Al-Sabtī, 1998):

وَمَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

> "*Barang siapa dikehendaki baik oleh Allah SWT maka dia akan difahamkan mengenai agama*".

Makhfudli (2009) menyebutkan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai santri apabila mereka sudah mengenyam pendidikan di pondok pesantren walaupun hanya sebentar. Memang sudah tidak asing lagi bahwa penyebutan kata santri di telinga masyarakat Nusantara khususnya dalam masyarakat Jawa karena di pulau Jawa, baik Jawa Timur, Jawa Tengah atau Jawa Barat sudah banyak berdiri pondok pesantren yang telah memberikan sebuah terobosan mengenai sistem pembelajaran yang sangat memprioritaskan ilmu agama Islam dan mempraktekkannya. Pada umumnya metode yang diajarkan berbasis *kutūb al-turatḥ*. Bahkan jumlah pondok pesantren yang ada di pulau jawa itu tidak bisa dihitung karena terlalu banyaknya.

Mereka adalah orang-orang yang diharapkan nantinya sebagai seseorang yang dapat memimpin dalam segala aspek kehidupan dan senantiasa melakukan tindakan yang selaras dengan norma-norma syari'at, konsisten, jujur, adil, dan sabar dalam menjalankan segala tugas atau amanat yang sudah diembannya. Hal itu semua sudah

tertanam dalam jiwa seorang santri karena mereka sudah terbiasa, bahkan sudah mengkarakter pada diri mereka. Baik kepemimpinan itu bermulai dari tingkatan terbawah yaitu keluarga, pemimpin masyarakat dimana dia tinggal, dan sampai ke tingkatan teratas yakni presiden (Hidayat, 2008).

Ciri Khas Santri

1. Tirakat

Istilah tirakat pasti tidak akan ditemukan di sekolah-sekolah atau pendidikan di Nusantara selain di pondok pesantren. Nah, salah satu indikator yang sangat menunjukkan bahwa seseorang dapat dikatakan nyantri adalah tirakat. Namun tirakat itu apa?. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tirakat adalah menahan hawa nafsu seperti berpuasa. Dapat diartikan pula tirakat adalah meninggalkan hal-hal yang diinginkan oleh nafsu sehingga dapat mengantarkannya lebih mudah dalam memahami, menghafalkan, dan menelaah pelajaran dari seorang ustad atau kyai. Tipe tirakat santri itu berbeda-beda. Ada yang meninggalkan berbicara yang tidak bermanfa'at (berbicara seperlunya), berpuasa nabi Dawud, puasa setiap hari Senin dan Kamis, salat Tasbih dan Tahajjud setiap malam, mengahabiskan waktu malamnya untuk belajar, jarang tidur dan sebagainya. Hal itu semata-mata dilakukan sebagai penunjang keberhasilan mereka dalam mencari ilmu di pondok pesantren. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang bertirakat hingga tubuhnya menjadi kurus, matanya tidak sehat karena jarang tidur, dahinya hitam karena sering salat Tasbih dan Tahajjud, pipinya (kempong: jawa) dan lain sebagainya. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian menjadi orang sukses dan ilmunya bermanfa'at bagi orang lain sebab bertirakat. Sebagaimana yang telah dialami oleh Kanjeng Syeikh Abdul Qadir al-Jailany r.a yang mana beliau sangat menjaga jiwa dan

diri beliau dari hawa nafsunya yang pada akhirnya beliau menjadi rajanya para wali Allah SWT. Dengan pengorbanan semacam ini, orang tersebut yakin akan dimudahkan oleh Yang Maha Kuasa untuk mewujudkan hajat tertentu.

2. Musyawarah

Salah satu tanda yang juga dimiliki oleh seorang santri adalah senantiasa bermusyawarah dalam segala aspek, terlebih dalam hal keilmuan. Mereka mengamalkankan firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ (العمران: ١٥٩)

"*dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*".
{QS. Al-Imran: 159}.

Al-Tāhir (1984) menafsiri ayat diatas dalam tafsirnya bahwa tujuan dari bermusyawarah adalah meminta bantuan kepada para peserta musyawarah lain tentang suatu persoalan sehingga persoalan tersebut bisa teratasi dengan mufakat. Diskusi ilmiah selalu mereka depankan dari selainya yang disertai dengan beberapa ibarat dari kitab-kitab al-mu'tabarah. Problematika-problematika terbaru dan terhangat di kalangan masyarakat selalu mereka pecahkan dengan jawaban-jawaban yang dihasilkan melalui musyawarah. Hal ini telah menjadi sebuah karakter yang tidak dimiliki oleh selain santri. Berbekal ilmu dasar-dasar bahasa Arab, seperti Nahwu, Shorrof, I'lal, Fiqih, Ushul Fiqih, Qoidah Fiqih, Balaghah, dan sebagainya yang menjadi penunjang pemahaman mereka dalam bermusyawarah.

3. Menyibukkan diri untuk beribadah

"Santri" ada yang menyebut singkatan dari "Saya Anak Nakal Tapi Rajin Ibadah". Dari singkatan itu dapat ditarik kesimpulan

bahwa tidak semua santri pendiam dan penurut, namun ada sebagian dari mereka yang nakal (tidak patuh), meskipun demikian mereka tetap rajin beribadah. Tempat paling sering di diami oleh kaum santri adalah masjid, baik dibuat untuk salat, mengaji, belajar, musyawarah dan selainnya. Fahruddin al-Rāzī berkata dalam tafsirnya: "Ketahuilah, seseorang yang telah mengetahui faidah-faidah ibadah maka dia senang untuk sibuk beribadah, dan dia akan merasa berat untuk beralih kesibukan kepada selainnya". Penafsiran diatas sangat sesuai apabila diarahkan pada para santri yang menjadi sosok orang yang sedang merasakan kenikmatan dalam menyibukkan diri untuk beribadah. Dalam hadis disebutkan: "Orang yang ahli ibadah dengan tanpa mengetahui ilmunya maka seperti keledai yang tersesat dalam perjalanan yang tidak mengetahui di mana dia berada". Hadis diatas merupakan celaan bagi para ahli ibadah yang tidak mengetahui ilmunya. Sangat tidak pantas seandainya hadis diatas ditujukan kepada para santri yang telah mengenyam ilmu bertahun-tahun di pondok pesantren yang tentunya mereka sudah maklum tentang ilmu tersebut.

4. Menyelami dan mencari mutiara samudra ilmu di waktu malam

Malam merupakan waktu yang paling sesuai bagi para santri menyelami samudera ilmu yang tersebar dalam berbagai lembaran kitab. Baik itu dengan melalui pemahaman sendiri, musyawarah ilmiah, menghafal nadzom atau selainnya. Banyak dari mereka yang senantiasa menelaah kitab pada malam hari. Kebiasaan ini masih perlu dilestarikan saat ini.

5. Cita-cita yang luhur

Rata-rata dari para santri yang ada di berbagai pondok pesantren memiliki cita-cita luhur yang tidak dimiliki oleh pelajar-pelajar lain. Diantaranya adalah menjadi ustadz, penceramah, kyai dan orang-orang sukses yang mampu memberikan manfaat lebih lainnya. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan mereka di pondok yang selalu mendapatkan asupan pelajaran tentang ilmu-ilmu agama.

6. Memiliki banyak teman

Diantara keistimewaan pondok pesantren yang diasuh oleh seorang kyai adalah memiliki santri yang berasal dari berbagai kota dan pulau maupun luar negeri. Oleh karenanya, seorang santri baik yang menetap atau tidak menetap lebih banyak memiliki teman dari pada pelajar-pelajar lainnya.

7. Barakah

Istilah barakah itu hanya terdapat di pondok pesantren yang basicnya salaf. Sering kali kita mendengar 'Setinggi apapun ilmu yang didapatkan jika tidak mendapatkan barokah kiainya, maka ilmu yang didapat akan sia-sia'. Dalam pandangan pesantren, *tabarrukan* atau biasa disebut barokah mempunyai makna penambahan kebagusan dari Allah, *ziyadatul khair*. Artinya, setiap waktu semakin bertambah baik. Barakah tersebut tidak terlihat namun dapat dirasakan bagi mereka yang mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren. Seorang santri dapat merasakan nikmat keberkahan apabila setelah kembalinya ke rumah.

8. Berkhidmah (Mengabdi)

Ada sebuah ungkapan "*Wa bil khidmati intafa'ū wa bil hurmati irtafa'ū*" (Dengan berkhidmah hidup akan bermanfaat dan dengan berhormat derajat akan naik terangkat). Banyak dari kalangan

santri yang mengerahkan seluruh jiwa dan kekuatannya untuk berkhidmah kepada kyainya. Hal ini sudah lazim di kalangan mereka, bahkan banyak ulama' yang terkenal akan keilmuan dan kekeramatannya berkat kesungguhannya dalam berkhidmah kepada para guru-gurunya. Hal ini juga menjadi salah satu indikator seorang santri dalam masa menyantri di pondok pesantren.

Urgensi menjadi Santri

Setelah kita mengetahui tentang perkembangan dan indikator santri yang telah dijabarkan diatas, kita perlu mengetahui juga urgensi menjadi seorang santri yang dapat memberikan manfa'at kepada orang lain dan menjadi contoh kepribadian yang diharapkan oleh ajaran agama Islam.

Hal yang paling terpenting menjadi seorang santri adalah:

1. Bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Dapat memberikan dampak positif atau manfa'at terhadap orang-orang disekitarnya dalam segala aspek.
3. Berakhlaqul karimah (berbudi pekerti yang baik).

Dunia yang semakin hari semakin rusak dan hancur sebab terpengaruh oleh arus globalisasi dari budaya asing, tentunya akan merusak kepribadian dan karakter bangsa Indonesia, maka sangat dibutuhkan seseorang yang dapat meminimalisir arus globalisasi tersebut di Indonesia. Muncullah sosok santri yang sudah terbiasa dengan adanya tantangan, rintangan, dan problematika yang dihadapinya di pondok pesantren dengan berbekal ilmu pengetahuan agama dan diiringi dengan do'a dari para kiai dan ditambah dengan usaha mereka yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan

bertirakat, sebagai orang yang dapat menyelesaikan seluruh tantangan, rintangan, dan problem-problem yang akan dihadapi di Indonesia. Oleh karenanya, hanya santri-lah yang dapat mencegah atau meminimalisir arus globalisasi dengan tetap berpegangan terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi pedoman hidup seluruh muslim di dunia ini.

Peran Santri Dalam Menjaga Perdamaian

Di tengah memanasnya konflik yang tidak kunjung selesai, kalangan santri di Indonesia tetap manampilkan keislamannya dengan tanpa kekarasan. Metode pribumisasi Islam yang mereka lakukan di Indonesia telah membawa warna baru dalam budaya yang telah berkembang sebelumnya. Islam yang lembut dan ramah diterima dengan lapang oleh masyarakat Indonesia dan bertahan sampai sekarang dalam bentuk dan isi yang sama, yaitu sebagai *rahmatan lil ālamīn* (Agama yang membawa perdamaian bagi semua umat).

Al-Khan (tt.) berkata bahwa perselisihan biasanya bermula dari hasutan, gunjingan dan penghinaan dari orang lain. Penyebab yang lain adalah kemarahan. Rasulullah sudah mewanti-wanti agar seseorang tidak melakukan hal tersebut dan beliau SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Dari Abu Hurairah beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda "Berwaspadalah akan prasangka karena sesungguhnya prasangka adalah kabar yang paling bohong dan janganlah kalian meneliti cacat dan aib dari orang lain

dan janganlah kalian saling bermarah-marahan dan janganlah kalian memalingkan punggung kalian ke wajah saudara kalian dan janganlah kalian senang dengan hak orang lain dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara"

Hadis diatas memberikan banyak faedah salah satunya ialah menjaga persaudaraan se-agama. Faedah tersebut dikuatkan dengan hadis lain:

اَلْمُسْلِمُ أَخُوْ الْمُسْلِمِ

"*Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain*"

Kaum santri menghindari beragama secara egois, seseorang harus berinteraksi dengan orang lain yang berbeda. Dalam pesantren, para santri dididik secara langsung mengenai keragaman. Mereka akan dipertemukan dalam satu naungan pondok pesantren yang di dalamnya terdiri dari banyak macam suku, budaya, bahasa maupun etnis. Pertemuan ini merupakan awal dari terciptanya rasa untuk saling mengerti, memahami dan peduli. Dari ketiga sifat tersebut merupakan inti dari terwujudnya perdamaian.

Untuk mengasah rasa kemanusiaan, para santri tidak hanya diajarkan bagaimana perjumpaan yang baik, akan tetapi juga diajarkan ilmu untuk memahami agama dari akarnya yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Seperti Nahwu, Sorrof, Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Hadis, Balaghoh, Tauhid, Tasawwuf dan Mantiq. Semuanya guna mengukuhkan akidah atau keyakinan sebagai seorang muslim dan juga membantu para santri dalam memahami khazanah Islam klasik, kitab kuning (*kutub at-turats*) dan penguatan kapasitas intelektual mereka.

Dengan perbekalan demikian, para santri bisa menjadi pribadi yang terbuka (*open minded*) akan perbedaan. Dengan bekal ilmu yang dimiliki, para santri mampu membentengi diri dari tindakan intoleran dan tidak terjerumus masuk ke dalam kelompok-kelompok radikal. Karena kecenderungan kelompok radikal adalah melihat tafsir keagamaan hanya dari satu sisi dan seringkali merugikan bahkan mencederai kelompok lain. Para santri diharapkan mampu bertindak dengan berlandaskan firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات ١٠)

> "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*". {Al-Hujurat: 10}

Memang tidak semua santri bisa menyelesaikan perselisihan akan tetapi mayoritas orang menganggap bahwa kaum santrilah yang bisa menyelesaikan perselisihan, pertikaian, permusuhan, atau pertengkaran yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan mendamaikannya. Kadang kala para santri menjadi motivator masyarakat dalam hal ibadah dan terkadang pula mereka menjadi obat dari penyakit hati masyarakat. Apalagi pada era sekarang dimana permusuhan dan kesewenang-wenangan terjadi di mana-mana, bahkan di Indonesia pun yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan menerapkan asas perdamaian masih saja terjadi perselisihan dan peperangan dingin (Kant, Immanuel, 2006). Hal ini tidak terlepas dari kaca mata masyarakat kepada santri yang berkeyakinan penuh kepadanya, sehingga seakan-akan santri itu lebih

ahli dalam masalah penyelesaian perselisihan dan perdamaian dari orang lain.

Para santri dianjurkan untuk duduk di garda terdepan dalam membangun perdamaian sesuai dengan misi Islam sebagai pembangun perdamaian. Santri juga harus menjadi pribadi yang mendamaikan. Cara pertama, dapat melerai pertikaian. Cara kedua, dapat memulihkan hubungan. Terakhir, ikut dalam upaya membangun relasi yang adil.

Dari penjabaran diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sosok santri adalah seseorang yang sangat menjaga dan menegakkan norma-norma syari'at agama Islam khususnya dalam permasalahan ubudiyah dan muamalah, serta mereka juga memiliki sifat terpuji yang memberikan kemaslahatan besar bagi masyarakat Indonesia yaitu membangun perdamaian di bumi Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hasani, Sayyid alwi bin sayyid Abbas al-Maliki, *Fath al-Qarīb al-Mujīb*, (Hai'ah al-Ṣafwahal-Malikiyah).

Al-Husnī, Muhammad bin Ismāīl bin Salāh bin Muhammad¯ (w. 1182 H.), *al-Tanwīr Syarh al-Jāmi' al-Sagīr*, (Al-Riyad: Maktabah Dar al-Salām

Al-Khan Musṭafā Saīd dkk., *Nazhah al-Muttaqīn*, (Dar al-Musṭafa) vol. 2 hal 302, 303.

Al-Khatīb, Muhammad Abdul Latīf (w. 1402 H.), *Audhah al-Tafāsīr*, (al-Matba'ah al-Miṣriyah), vol. 1 hal 60.

Al-Rāzī, Abū Abdillah Fahruddin Muhammad bin Umar al-Tamīmī (w. 606 H.), *Mafātīh al-Gaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2000), vol. 1, hal 152.

Al-Sabtī, Īyad bin musā bin Iyād bin Amrūn al-Yahṣabi (w. 544 H.), *Ikmāl al-Muallim bifawāid Muslim,* (Mesir: Dar al-Wafā' li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1998) vol. 8, hal 170

Al-Tāhir, Muhammad al-Tāhir bin Muhammad bin Muhammad (w. 1393 H.), *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Beirut, Lebanon: Muassisah al-Tarīkh al-Arabī).

Ferry Efendi, Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. Hlm. 313.

Kant, Immanuel, Toward Perpetual Peace and Other Writings on Politics, Peace, and History, Pauline Kleingeld (ed), Yale University Press, New Haven dan London, 2006.

KH. Dr. Surahman Hidayat, Islam Pluralisme dan Perdamaian, (Rabbani Press, 2008).

"Hidup adalah tantangan, jangan dengarkan omongan orang, yang penting kerja, kerja dan kerja. Kerja akan menghasilkan sesuatu, sementara omongan hanya menghasilkan alasan"

Ir. Joko Widodo

Presiden Republik Indonesia ketujuh

MUSKUB (MUSYAWARAH KUBRO) DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI ALFITHRAH SURABAYA

Oleh:

Moh. Abdul Bashir

Mahasantri Semester III Prodi Tasawuf dan Tarekat

Ma’had Aly Al Fithrah Surabaya

Pada zaman sekarang banyak kejadian-kejadian yang janggal dan perlu sekali untuk dipecahkan serta perlu dicarikan jawaban yang lentur dan dinamis. Untuk itu Pondok Pesntren Assalafi Al Fithrah merumuskan berdirinya MKPI (Majlis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah) sebagai organisasi yang membawahi pembahasan tentang masalah fiqih yang sangat membantu untuk memecahkan permasalah dengan menggunakan argumen yang telah dirumuskan oleh para Ulama’.

Untuk mencari jawaban atas permasalahan tersebut, MKPI mengadakan Musyawarah Kubro yang disingkat dengan Muskub. Acara muskub dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu pada Minggu malam Senin dan Rabu malam Kamis. Acara muskub tersebut dihadiri oleh delegasi dari masing-masing kelas, tentunya juga dihadiri oleh perumus yang sudah tidak diragukan lagi kredibilitas keilmuannya dalam bidang fiqih.

Pada Rabu malam Kamis, tanggal 18 Juli 2018, ada pertanyaan yang diajukan oleh salah satu delegasi. Pertanyaan yang diajukan cukup menarik karena pertanyaan tersebut menyangkut realita yang ada. Isi dari pertanyaan tersebut sebagai berikut:

> Suatu hari ada seorang yang sebut saja namanya Muhaimin. Perkerjaan sehari-sehari Muhaimin adalah penjual nasi. Ketika bulan Ramadhan tiba banyak sekali orang yang berpuasa, namun masih ada juga sebagian orang yang tidak berpuasa, entah karena udzur, berkeyakinan lain atau hanya malas untuk berpuasa. Saat itu Muhaimin bingung dengan situasi tersebut. Selain dia harus menafkahi keluarganya, ia juga ingin tetap bisa menghormati orang yang berpuasa. Dengan perenunggan yang mendalam Muhaimin memutuskan untuk tetap menjual nasi di warungnya pada siang hari di bulan Ramadhan. Bagaiman hukum menjual nasi pada siang hari di bulan Ramadhan?

Dalam menyikapi permasalah tersebut para hadirin berbeda jawaban dan sudut pandang, namun tidak lepas dari argumen-argumen yang diambil dari *kutub turats*. Jawaban yang masuk hanya ada dua. Pertama haram, kedua *tafsil* (perlu perincian).

Jawaban yang pertama adalah haram yang didasari dengan ayat al-Qur'an sebagai berikut:

{وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ } [المائدة: ٢]

> "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".

Dan dengan sebuah kaidah *al-Nahyu 'ala al-Syai' al-Nahyu 'ala wasailihi* "Larangan terhadap sesuatu adalah larangan untuk pelantaranya juga". Landasan dari kaidah ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sebagai berikut:

عن أبي هريرة – رضي الله عنه – قال : قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم – :" من نسي وهو صائم فأكل أو شرب فليتم صومه ، فإنما أطعمه الله وسقاه " (رواه مسلم).

> Dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw berkata: Barangsiapa yang lupa sedangkan dia dalam keadaan puasa, kemudian dia makan atau minum, maka hendaklah menyempurkan puasa (tidak membatalkan. Allah-lah yang member makan dan minuman kepadanya. (HR. Muslim).

Dalam memahami hadits tersebut perlu kerangka keilmuan *Usul al-Fiqh*. Dalam ilmu *usul* ada sebuah istilah *Mafhum Mukhalafah* yaitu memahami nash al-Qur'an dan hadits dengan pemahaman yang terbalik. Pada hadits tersebut mengatakan bahwa orang yang lupa saat dalam keadaan puasa, dia makan dan minum hendaknya ia melanjutkan puasanya. Berarti orang yang sengaja makan atau minum pada siang hari saat bulan puasa, maka puasanya batal.

Jika kita padukan antara hadis tersebut dengan kaidah yang ada di atas *al-Nahyu 'ala al-Syai' al-Nahyu 'ala wasailihi*, maka menemukan sebuah jawaban yang berhubungan, yaitu orang yang berpuasa makan di siang hari pada bulan Ramadhan dengan sengaja maka hukumnya haram dan puasanya batal. Begitu juga orang yang menfasilatasi untuk orang membatalkan puasa seperti menjual nasi.

Jawaban yang kedua yaitu tafsil dengan ayat al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴾ [البقرة: ١٨٥]

> "Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".

Dengan menggunakan ayat ini dan meninjau kehidupan yang ada, penjawab kedua berpendapat bahwa orang yang hidup di bulan Ramadhan tidak semua melakukan ibadah puasa, karena ada beberapa udzur yang merintangi mereka untuk tidak melakukan ibadah puasa seperti orang yang haidl dan orang yang berpergian (musafir). Jadi orang yang menjual nasi pada siang hari saat bulan Ramadhan hukumnya haram menjualkan dagangannya kepada orang yang tidak berpuasa yang mempunyai udzur syar'i. Dan boleh menjualkan dagangannya kepada orang yang mempunyai udzur syar'i seperti orang yang sedang haidl, musafir dll.

Begitulah suasana yang terjadi di Muskub pada Rabu, 18 Juli 2018 yang tidak kalah dengan suasana perkuliahan di kalangan akademisi. Perdebatan yang terjadi dilandasi dengan argumen dari al-Qur'an, hadits dan *kitab al-Turats* yang menjadi ciri khas dari kalangan pesantren. Semoga acara Muskub berjalan dengan istiqamah sampai tibanya hari kiamat nanti. *Amin*..

DIMENSI VISI DAN PANDANGAN PARA SUFI DALAM KEMAJUAN BANGSA

Ainul Yaqin

Mahasantri Semester V Prodi Tasawuf dan Tarekat

Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya

ay41533@gmail.com

Pembentukan karakter manusia dapat dipahami melalui ilmu pengetahuan kedokteran hati. Maksud pengetahuan hati ini bukan seperti yang dijumpai dalam pengetahuan kedokteran medis. Melainkan, merupakan sebuah pengetahuan yang diampu oleh dokter hati, yaitu seorang sufi. Sehingga, kata "qalb" yang sering dituturkan oleh seorang sufi dalam karya-karyanya bukan yang dikehendaki dalam ilmu kedokteran medis. Akan tetapi, seorang sufi menghendaki yang lain, yakni sebuah unsur yang menjadi potensi dasar penggerak tubuh dzahir manusia. Pembentukan karakter manusia melalui pembenahan potensi dasar, dapat mewujudkan manusia yang berperi kemanusiaan dan berakhlak mulia, serta menjadikannya pantas sebagai pemimpin. Penjelasan yang demikian hanya dapat dijumpai dalam kajian-kajian Islami atau dalam pesantren yang berakademik kitab-kitab para ulama' salaf. Karena, kesehatan yang demikian hanya dapat disembuhkan dengan pengobatan ilmu kedokteran hati, yaitu Tasawuf bukan melalui ilmu kedokteran medis.

A. Pandangan Islam Mengenai Potensi Dasar Manusia

Islam merupakan agama yang universal mencakup segala aspek kehidupan. Sebenarnya, ajaran Islam tidak hanya

memperhatikan kehidupan manusia dari aspek lahir saja, melainkan memperhatikan aspek bathin pula. Dalam ajaran Islam, Allah Ta'ala menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan lima aturan utama yang harus terpelihara. Lima hal ini ialah agama, jiwa (nafs), akal, kehormatan (keturunan), dan harta. Kelima aturan ini merupakan hal yang bersifat *ḍarūriyyah* (yang seharusnya dipelihara) sebagai bentuk terjaganya jati diri seorang manusia dan menjadikannya patut sebagai khalifah di muka bumi. Serta merupakan tanggung jawab yang Allah berikan kepadanya.[1] Nafs dalam pengertian para sufi cakupannya lebih luas, yaitu meliputi aspek lahir dan bathin. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ghazaly, bahwa nafs adalah semacam bentuk haqiqat daripada manusia, baik dari segi lahirnya maupun dari segi bathinnya.[2] Bahkan Allah Ta'ala pula menegaskan dalam firmannya:

{وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا} [الشمس: ٧ - ١٠]

"dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

---

[1] Mushtafa al-Khan dan Mushtafa al-Bugha, *al-Fiqh al-Manhajy*, vol 3, (Surabaya: Al-Fithrah, t.th), 415.

[2] Abu Hamid al-Ghazaly, *Ihya' 'Ulūm al-Dȳn*, vol 3, (Indonesia: al-Haramain, t.th), 4.

Pada ayat di atas, Allah Ta'ala menwarkan sebuah wawasan dan aturan dalam pemeliharaan nafs. Sebagai tanggung jawab manusia di muka bumi, seharusnya ia memprioritaskan pemeliharaan dan penjagaan nafs dalam aspek lahir atau bathin. Begitu pula, hal yang demikian merupakan sebuah proporsi yang dapat membedakan kalangan manusia daripada kalangan hewan. Inilah yang disebut taqwa pada ayat di atas.[1] Oleh karena itu, dalam pemeliharaan lima hal utama ini, Islam memandang kesehatan manusia dalam konteks menyeluruh. Tidak hanya kesehatan jasad, melainkan kesehatan spiritual pula.

Istilah spirit dalam kajian-kajian Islami dikenal dengan istilah ruh. Identitas ruh sangat sulit dipahami mengenai bentuk dan rupanya. Akan tetapi, para sufi seperti halnya al-Ghazaly mendefiniskan ruh dengan dua arti. Pertama, yaitu dari aspek keilmuan medis bahwa ruh adalah semacam jisim yang memberikan kehidupan dalam diri manusia. Kedua, yaitu dari aspek kajian Islami bahwa ruh termasuk istilah lain daripada qalb.[2] Penulis lebih cenderung dengan pemahaman ruh dalam arti kedua. Karena, pembahasan kesehatan spiritual hanya dapat dipahami melalui ilmu kedokteran hati atau Tasawuf bukan kedokteran medis.

Sebagaimana keterangan di atas, dalam mewujudkan kesehatan spiritual diperlukan untuk mengetahui potensi dasar manusia. Karena perilaku atau kepribadian manusia hanya merupakan refleksi daripada potensi dasar. Dalam dunia Islam, qalb sebagai sebuah unsur yang dapat membuahkan sebuah

---

[1] Ahmad bin Mushtafa al-Maraghy, *Tafsīr al-Marāghy*, vol 30, (cet. 1, Mesir: Maktabah Mushtafa al-Baby, 1946 M), 166.

[2] Abu Hamid al-Ghazaly, *Ihya' 'Ulūm al-Dӯn*, vol 3, 3.

gerakan atau kepribadian yang selanjutnya diekspresikan melalui tubuh dzahir manusia. Hal ini, sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah SAW: "Bahwasannya dalam jasad terdapat sepotong daging. Jika daging tersebut baik, maka seluruh jasadnya pula baik dan jika rusak, maka seluruh jasad juga rusak. Ingatlah sepotong daging ini ialah qalb."[1]

Hadits di atas mengindikasikan bahwa Rasulullah SAW memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai pergerakan tubuh manusia. Menurut tuturnya, qalb merupakan potensi dasar yang mengindikasikan pergerakan tubuh manusia. Sehingga, kerusakannya atau kesehatannya menjadi refleksi kerusakan atau keelokkan gerakan tubuh manusia. Oleh karenanya, para intelektual kajian Islam menetapkan qalb sebagai potensi dasar manusia.[2]

Dari keterangan ini, para sufi berusaha menteoritiskan metodologi pembentukan kepribadian manusia melalui pembenahan qalb. Sebagaimana pengelaman spiritual mereka, qalb merupakan sumber utama yang dapat mewujudkan gerakan tubuh manusia. Al-Ghazaly dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, juga menjelaskan demikian dalam pembahasan haqiqat qalb. Menurutnya, kata "qalb" memiliki dua arti. Pertama, mengartikan qalb sebagai sebuah daging yang berada di sisi kiri manusia dan menjadi sumber kehidupan manusia. Hal ini menurut ilmu kedokteran medis, tapi bukan yang dikehendakinya dalam pembahasan haqiqat qalb. Yang

---

[1] Muhammad bin Isma'il al-Bukhary, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh*, vol 1, (cet. 1, t.t: Dar Thuq al-Najah, 1422 H), 56.

[2] Ibn Rajab al-Baghdady, *Fath al-Bāry*, vol 1, (cet. 2, Su'udiyah: Dar Ibn al-Jauzy, 1422 H), 204.

dikehendakinya ialah qalb dalam arti kedua, yaitu sebuah unsur yang menjadi sumber utama pergerakan tubuh manusia. Al-Ghazaly menghendaki qalb dalam arti kedua karena qalb yang demikian dapat berperan dalam pembentukan kepribadian dan karakter manusia.[1] Sebab menurutnya, qalb dalam arti kedua adalah sebuah unsur ruhani yang dapat memancarkan pengetahuan dan insting, serta merupakan sebuah sumber pergerakan yang akan diekspresikan melalui gerakan tubuh manusia.

B. Tanggung Jawab Spiritual Dalam Pembentukan Karakter

Dahulu, para manusia melakukan pekerjaannya dengan bantuan manual. Seperti halnya para petani dengan bantuan tenaga hewan dan tenaga warga dalam membajak sawah mereka. Tetapi, perubahan telah terjadi pada era modern ini, dengan adanya kemajuan teknologi. Sehingga, para petani dalam membajak sawah mereka hanya dengan bantuan traktor. Selain teknologi dalam bidang pertanian, banyak dari berbagai teknologi lainnya. Seperti teknologi komunikasi, teknologi menghitung dan sebagainya.

Dengan perkembangan pesatnya kemajuan teknologi, pola hidup manusia semakin berubah. Gaya hidup manusia menjadi berubah dengan perbedaan antara individu satu dan individu lainnya. Gaya hidup merupakan sebuah bentuk ekpresi diri. Bahkan, peran teknologi telah mempengaruhi pola hidup manusia. Sehingga, kehidupannya telah terikat dengan teknologi. Dari perubahan pola hidup manusia ini, terjadi perubahan kecenderungan berpikir. Seperti anggapan segala kenyataan

---

[1] Abu Hamid al-Ghazaly, *Ihya' 'Ulūm al-Dȳn*, vol 3, 3.

hanya terwujud dengan ukuran lahiriyah dan diukur secara kuantitatif, renggangnya ikatan antar manusia yang biasa disebut individualisi diakibatkan pola hidup manusia telah terikat dan tersibukkan dengan teknologi atau mesin, pemikiran manipulasi tinggi dengan bantuan kemajuan teknologi yang pesatdan sebagainya. Hal inilah yang dapat menyebabkan krisis moral dan sosial yang dapat memicu kesehatan spiritual manusia.

1. Penanggulangan Krisis Moral

   Nafs atau kondisi kejiwaan dan ruhani manusia, dibunyikan dalam Al-Qur'an dengan tiga kategori,[1] yaitu:

   a. *Nafs ammārah bi al-sū'*, yaitu kondisi kejiwaan manusia yang masih berkarakter buruk. Karena Allah Ta'ala awal mulanya menciptakan nafs dengan sifat kebodohan. Serta, Allah Ta'ala menciptakan hawa atau daya tarik menuju syahwat sebagai sifat yang terdekat dengan nafs. Sedangkan segala kerusakan makhluk diakibatkan hawa.[2]

   b. *Nafs muṭmainnah*, merupakan kondisi kejiwaan yang telah ternetralisir dari segala perbuatan dan kepribadian buruk. Sehinggga, tergantikan dengan kepribadian dan akhlak yang mulia dan baik.[3]

   c. *Nafs lawwāmah*, kondisi kejiwaan ini berada di antara kedua kategori. Maksudnya ialah pada satu sisi, nafs ini mencela atau menyesali akan terlewatkannya keta'atan dan

---

[1] 'Ala'uddin al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āny al-Tanzīl*, vol 2 (cet. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1415 H), 534.

[2] Sahl bin Abdullah al-Tustary, *Tafsīr al-Tustary*, (cet. 1, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1423 H), 82.

[3] 'Ala'uddin al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āny al-Tanzīl*, vol 2, 534.

terkadang pada sisi lain, nafs ini menyesali akan tertinggalnya perbuatan yang sesuai kecenderungan syahwat dan hawanya.[1]

Sebagaimana keterangan sebelumnya, mewujudkan *nafs muṭmainnah* hanya melalui pengobatan dan pembersihan potensi dasar manusia, yaitu qalb dari berbagai polusi. Nafs merupakan sumber daripada tumbuh dan berkembangnya perbuatan dan kepribadian yang tercela, sebagaimana mata merupakan sumber penglihatan.[2] Karena nafs yang bertingkah laku bebas dan tidak terkendalikan, akan mengikuti karakter awal yaitu bodoh dan mengikuti hawa. Sedangkan, qalb merupakan pusat dan asal mula terciptanya manusia. Maka, qalb sangat berperan dalam mengembalikan para manusia pada fithrah awal dan jati diri mereka sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam diri manusia terdapat berbagai sifat dan karakter, di anaranya ialah sifat hewan, sifat setan dan sifat malaikat. Kemunculan sifat hewan terbentuk dari syahwat dan sifat setan atau kerusakan bersumber dari nafs. Al-Ghazaly memberikan penjelasan mengenai kinerja perbuatan dan kepribadian dalam diri manusia melalui penggambaran dan pengkiyasan. Ia mengibaratkan kinerja tubuh manusia dengan operasi kinerja sebuah negara. Nafs diibaratkan dengan negara, qalb diibaratkan seorang raja dan syahwat diibaratkan dengan setiap pemimpin. Jika sebuah negara dibiarkan oleh

---

[1] Abu Hayyan al-Andalusy, *al-Bahr al-Muhīṭ fī al-Tafsīr*, vol 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), 343.

[2] Abdul Karim al-Qusyairy, *Laṭā'if al-Ishārāt*, vol 2, (cet. 3, Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyah, t.th), 367.

sang raja, maka akan mengalami kerusakan dengan rakyat yang berbuat semaunya. Begitu pula, jika sebuah negara hanya diatur oleh pemimpin atau gubernur tanpa pantauan raja atau presiden, maka tidak jauh kerusakan yang ditimbulkan. Berbeda dengan semua operasi negara dan kinerja di bawah pantauan raja.[1]

Al-Ghazaly menjelaskan demikian, menurutnya qalb merupakan tafsiran dari ruh walaupun identitasnya hanya Allah Ta'ala yang mengerti.[2] Dengan penjelasan ini, qalb berperan mengembalikan manusia pada fithrahnya, yaitu kepribadian yang menjadikannya pantas sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

{وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي} [الإسراء: ٨٥]

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku."

Al-Qusyairy menafsiri ayat ini bahwa ruh adalah sumber yang dapat memancarkan kepribadian dan perbuatan terpuji.[3]

Dari berbagai keterangan di atas, dalam menanggulangi krisis moral dapat dilakukan melalui pembersihan qalb dari berbagai polusi, yaitu kecenderungan nafs dan syahwat. Kemudian, menempatkannya kembali pada posisi semula sebagai potensi dasar. Agar memancarkan perilaku dan kepribadian yang terpuji dan mulia.

---

[1] Abu Hamid al-Ghazaly, *Kīmiyā' al-Sa'ādah*, (Qism: Khuthab wa Mawa'idz, al-Maktabah al-Syamilah), 2.
[2] Ibid.
[3] Abdul Karim al-Qusyairy, *Laṭā'if al-Ishārāt*, vol 2, 367.

2. Mengatasi Krisis Sosial

Sebagai agama yang universal, ajaran Islam tidak hanya memperhatikan hubungan vertikal, antara makhluk dan Tuhannya. Melainkan, ajaran ini juga memperhatikan hubungan horizontal, antar makhluk sesama. Hal ini sebagaimana yang Allah Ta'ala janjikan dalam firman-Nya:

{ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ} [آل عمران: ١١٢]

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."

Dalam dunia Tasawuf, individualis yang menjadi problematika krisis sosial dikenal dengan istilah *hubb al-dhāt* atau egois.

Salah satu penyakit yang dapat mengakibatkan kegelapan pada hari kiamat ialah egois dan benci sesama.[1] Para sufi menawarkan solusi bahwa infaq atau berkorban di jalan Allah, dapat mensucikan nafs dan membersikannya dari rasa egoisme atau *hubb al-dhāt*. Sedangkan kebalikannya, yaitu sifat bakhil dapat mnumbuhkan rasa mengutamakan diri dan mengutamakan maslahah khusus daripada maslahah umum. Maka dari itu, kedermawanan tergolong dalam akhlak terpuji yang disenangi oleh Allah Ta'ala dan bakhil tergolong dalam

---

[1] Falih al-Shaghir, *Athar al-'Amal al-Ṣāliḥ fī Tafrȳj al-Kurūb*, (Qism: Khuthab wa Mawa'idz, al-Maktabah al-Syamilah), 16.

akhlak tercela yang dimurkai oleh-Nya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

خُلُقانِ يحبُّهما الله، وخُلُقان يبغضهما الله، فأمَّا اللذان يحبُّهما الله، فالسَّخاء والسَّماحة، وأمَّا اللذان يبغضهما الله، فسوء الخلق والبخل، فإذا أراد الله بعبد خيراً استعمله على قضاء حوائج النَّاس

"ada dua akhlak yang Allah senangi dan dua akhlak yang Allah murkai. Dua akhlak yang pertama ialah dermawan dan toleransi. Sedangkan, dua akhlak yang kedua ialah akhlak yang buruk dan bakhil. Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka ia akan menunaikan kebutuhan masyarakat."[1]

Di samping itu, ketika qalb seseorang tidak merasakan posisinya pada Sang Pencipta dan Pemberi, ia akan terhijab dan terhalang dengan sifat takabbur, merasa bangga dan egois. Sedangkan, kategori tawadlu' dalam ajaran Islam ialah bertata krama kepada Allah Ta'ala dan pula bertata krama terhadap sesama manusia. Inilah karakter yang sangat Allah senangi.[2]

Dengan ini, telah terbukti aspek sosial juga merupakan hal yang penting. Begitu juga dapat memperkuat pertahanan spiritual. Sebab kehidupan individualis oleh para ulama' diakui sebagai perilaku yang buruk.

---

[1] Ghazy Shubhy, *al-Qur'ān MinHāj hayāh*, vol 2, (Qism: Khuthab wa Mawa'idz, al-Maktabah al-Syamilah), 361.

[2] Ibid, 70.

Mengatasi kedua krisis ini, yaitu moral dan sosial, seseorang hendaknya melalui mujahadah dan riyadlah. Kegiatan ini dilakukan guna menahan diri atau nafs dari mengikuti hawa dan syahwat, sehingga mengikuti ekspresi dan gerakan qalb. Dengan ini, terwujudlah manusia yang berkarakter mulia dan berkepribadian terpuji. Serta, tidak berkepribadian individualis melainkan mengutakan sifat peri kemanusiaannya, yaitu bersosialistis. Dalam pandangan KH. Ahmad Asrori, manusia yang demikian telah pantas mengemban amanah dan memimpin tanggung jawab di muka bumi, lebih-lebih urusan mengenai masyarakat.[1] Karena manusia yang semacam ini telah keluar dari koridor ancaman sabda Rasulullah SAW:

(إذا وسد الأمر لغير أهله فانتظر الساعة)

"Ketika segala urusan atau amanah dipasrahkan terhadap seseorang yang bukan ahlinya, maka tunggulah waktu kehancurannya."[2]

C. Daftar Pustaka

Mushtafa al-Khan dan Mushtafa al-Bugha, *al-Fiqh al-ManHajy*, Surabaya: Al-Fithrah, t.th.

Abu Hamid al-Ghazaly, *Ihya' 'Ulūm al-Dȳn*, Indonesia: al-Haramain, t.th.

Ahmad bin Mushtafa al-Maraghy, *Tafsīr al-Marāghy*, cet. 1, Mesir: Maktabah Mushtafa al-Baby, 1946 M.

[1] Pengajian Romo KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, Kepemimpinan, vol 4.

[2] Abu Hamid al-Ghazaly, *huqūq al-Insān*, (cet. 1, Mesir: Dar Nahdlah, t.th), 49.

Muhammad bin Isma'il al-Bukhary, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh*, cet. 1, t.t: Dar Thuq al-Najah, 1422 H.

Ibn Rajab al-Baghdady, *Fath al-Bāry*, cet. 2, Su'udiyah: Dar Ibn al-Jauzy, 1422 H.

'Ala'uddin al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āny al-Tanzīl*, cet. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1415 H.

Sahl bin Abdullah al-Tustary, *Tafsīr al-Tustary*, cet. 1, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1423 H.

Abu Hayyan al-Andalusy, *al-Bahr al-Muhīṭ fī al-Tafsīr*, vol 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H.

Abdul Karim al-Qusyairy, *Laṭā'if al-Ishārāt*, cet. 3, Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyah, t.th.

Abu Hamid al-Ghazaly, *Kīmiyā' al-Sa'ādah*, Qism: Khuthab wa Mawa'idz, al-Maktabah al-Syamilah.

Falih al-Shaghir, *Athar al-'Amal al-Ṣālih fī Tafrȳj al-Kurūb*, Qism: Khuthab wa Mawa'idz, al-Maktabah al-Syamilah.

Ghazy Shubhy, *al-Qur'ān MinHāj hayāh*, Qism: Khuthab wa Mawa'idz, al-Maktabah al-Syamilah.

Pengajian Romo KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, Kepemimpinan, vol 4.

Abu Hamid al-Ghazaly, *huqūq al-Insān*, cet. 1, Mesir: Dar Nahdlah, t.th.

MENGUPAS ULANG NILAI-NILAI SOSIAL KEHARAMAN *KHAMAR* (MINUMAN KERAS) DAN JUDI DALAM AL-QUR'AN

Abdus Sahid

Mahasantri Semester V Prodi Al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya

sahidahmad233@gmail.com

Penurunan wahyu tentunya sangatlah membantu bagi permasalahan-permasalahan yang tidak bisa dijawab di zaman Rasulullah SAW. Mengapa tidak? Sebab pada zaman Rasulullah SAW, ketika ada permasalahan yang tidak bisa dijawab, pasti ada wahyu yang turun kepada Rasulullah SAW untuk menjawab persoalan atau permasalahan yang masih belum bisa dijawab tersebut. Sehingga persoalan yang asalnya tidak bisa dijawab, bisa terjawab sudah dengan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW lewat perantara Malaikat Jibril AS.

Sehingga timbulah sebuah istilah *Asbabun Nuzul* yakni sebab-sebab turunnya Ayat. Yang turunnya disebabkan oleh suatu perbuatan yang dilakukan para sahabat dan Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya itu, Asbabun Nuzul ini juga sangat berperan dalam menjawab hukum-hukum yang masih dipermasalahkan. Ayat-ayat yang menerangkan tentang khamar dan judi adalah suatu ayat yang turunnya dengan sebab. Diketahui bahwa, turunnya ayat Al-Qur'an adakalanya disetai dengan sebab juga adakalanya tanpa sebab. Ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang khamar dan judi adalah ayat yang turunnya dengan sebab. Sebab perlakuan sahabat yang meminum khamar sampai mabuk dan hal ini mereka lakukan sampai

dalam shalat. Mereka shalat dalam keaadaan mabuk, sehingga turun ayat ke 43 Surat An-Nisa' yang menegur mereka dengan penjelaskan ketidak bolehan melakukan shalat dalam keadaan mabuk. Yang pada dasarnya banyak orang yang masih melakukan perbuatan ini, walaupun Al-Qur'an secara tegas telah mengharamkannya melalui firman-Nya "فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ".

A. Teks Ayat

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩)

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٠)

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar (segala minuman yang memabukkan) dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya."Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir, tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang

membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."(QS. Al-Baqarah: 219-220)

B. Tafsiran Ayat

Ayat ini bercerita tentang adanya para sahabat menanyakan kepada Nabi Muhammad SAW tentang khamar, yaitu semua minuman yang memabukkan, dan perjudian. Pertanyaan itu muncul antara lain karena di antara rampasan perang yang diperoleh pasukan pimpinan 'Abdullah bin Jahsy seperti disinggung pada ayat 217 terdapat minuman keras. Katakanlah, "pada keduanya terdapat dosa, yakni mudharat besar. Keduanya menimbulkan permusuhan dan menyebabkan kaum muslimin melupakan Allah dan enggan menunaikan shalat. Dan keduanya juga mengandung beberapa manfaat bagi manusia, seperti keuntungan dari perdagangan khamar, kehangatan badan bagi peminumnya, memperoleh harta tanpa susah payah bagi pemenang dalam perjudian, dan beberapa manfaat yang diperoleh fakir miskin dari perjudian pada zaman Jahiliah. Tetapi dosanya, yakni mudharat yang ditimbulkan oleh khamar dan judi, lebih besar dari pada manfaatnya."

Khamar diharamkan dalam Islam secara berangsur. Ayat ini menyatakan bahwa minum khamar dan berjudi adalah dosa dengan penjelasan bahwa pada keduanya terdapat manfaat, tetapi mudharatnya lebih besar daripada manfaat itu sendiri. Surat An-Nisa' 4:43 dengan tegas melarang minum khamar, tetapi terbatas pada waktu menjelang shalat. Surat Al-Maidah 5:90 dengan tegas mengharamkan khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dan menyatakan bahwa semuanya adalah

perbuatan keji, termasuk perbuatan syaitan yang harus dijauhi selamanya oleh orang-orang beriman. Bagian akhir ayat ini menjelaskan ketentuan menafkahkan harta di jalan Allah. Dan mereka menanyakan kepadamu tentang apa yag harus mereka infakkan di jalan Allah. Katakanlah, "Kelebihan dari apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan diri dan kebutuhan keluarga. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan"[1]

C. Asbabun Nuzul ayat

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Abu Hurairah diterangkan sebab turun ayat ini sebagai berikut: Ketika Rasulullah SAW telah berada di Madinah dilihatnya para sahabat ada yang minum khamar dan berjudi, dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan sejak nenek moyang mereka. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai hukumnya, maka turunlah ayat ini. Mereka memahami dari ayat-ayat ini bahwa meminum khamar dan berjudi itu tidak diharamkan oleh agama Islam, melainkan hanya dikatakan bahwa bahayanya lebih besar, lalu mereka masih terus meminum khamar. Ketika waktu shalat Maghrib, tampillah Juhdi, seorang Muhajirin menjadi imam. Di dalam shalat bacaannya banyak yang salah karena dia sedang mabuk sesudah minum khamar, maka turunlah firman Allah SWT yang berbunyi:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

(النساء:٤٣)

---

[1] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'anul Karim,* (Jakarta: 2015), hal 95.

“Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan” (an-Nisa’: 43)

Sesudah turun ayat yang melarang khamar ini, kemudian turun ayat yang lebih tegas lagi menyuruh mereka berhenti sama sekali dari meminum khamar yaitu:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠) إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (٩١)

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”(Al Maa'idah: 90). “Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembah yang maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”. (Al-Maa'idah: 91).

Sesudah turun ayat-ayat yang lebih tegas ini, mereka berkata, “Ya Tuhan kami, pasti kami berhenti meminum khamer dan berjudi”.[1]

[1] Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan tafsirnya jilid 1*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 320-322.

Imam Ahmad berkata: diriwayatkan dari Khalfa bin Walid, diceritakan dari Israil dari Abi Maisaroh, dari Umar bin Khattab, ia berkata: bahwa ketika turun ayat pengharaman khamar, ia berdoa: “Ya Allah terangkanlah kepada kami masalah khamar sejelas-jelasnya ” maka turunlah ayat Al-Baqarah (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ), kemudian Umar dipanggil dan dibacakan ayat ini kepadanya. Maka ia pun berdoa lagi: ”Ya Allah terangkanlah kepada kami masalah khamar sejelas-jelasnya” dan turunlah ayat yang ada dalam surat An-nisa’ (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى). Dan seorang muadzin Rasulullah SAW ketika mengumandangkan iqamah, ia mengucapkan:”jangan sekali-kali orang yang dalam keadaan mabuk mendekati shalat.” kemudian Umar dipanggil dan dibacakan ayat ini kepadanya. Maka ia pun berdoa lagi: ”Ya Allah terangkanlah kepada kami masalah khamar sejelas-jelasnya”. Dan kemudian turunlah ayat pada surat Al-Maaidah, lalu Umar dipanggil dan dibacakan ayat tersebut, dan ketika sampai bacaan kalimat: (فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ؟) Umar berkata: “kami berhenti-kami berhenti”. Begitu juga hadits yang diriwayatkan Abu dawud, Tirmidzi dan Nasa’I dari Isaril dari Abi Ishaq. Serta hadits yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Atssuri bin Abi Ishaq namun Abi Hatim menambahi setelah lafad اِنتهينا dengan lafad (انّها تذهب المال وتذهب العقل).[1]

[1]Abil Fada’ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah 9424), 246.

Dalam pembahasan khamar Allah telah menurunkan empat ayat yang berkenaan dengan hal tersebut, yang pertama turun di Mekkah:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (النحل:٦٧)

"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesunggguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan" (An Nahl: 67).

Orang-orang muslim banyak yang meminum pada awal permulaan Islam, dan khamar masih halal bagi mereka,. Kemudian turunlah di Madinah surat Al-Baqarah ayat: 219, mereka meninggalkan Khamer tersebut memandang lafadz (قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ), dan sebagian lagi meminumnya karena memandang lafadz yang lain yaitu (وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ).

Kemudian Abdurrahman bin Auf mendapatkan rezeki berupa makanan, kemudian ia mengundang beberapa orang dari sahabat Rasulullah SAW, kemudian mereka memakannya dan Abdurrahman bin Auf juga menghidangkan minuman khamar pada saat itu. Pada saat tiba waktu shalat maghrib, kemudian salah satu dari mereka maju untuk menjadi imam, dan membaca " قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ" dengan membuang huruf (لا), kemudian turunlah surat an-Nisa':

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

((النساء:٤٣)

Kemudian Allah mengharamkan mabuk dalam waktu shalat, namun ada seorang laki-laki yang masih meminumnya ketika selesai shalat isya' dan mabuklah orang tersebut.

Pada suatu waktu Utbah bin Malik, mendapatkan rizeki berupa makan dan kemudian mengundang beberapa orang dari kaum muslimin untuk memakannya, diantaranya Sa'ad bin Abi Waqos, dan pada saat itu mereka memanggang kepala unta, kemudian mereka memakannya dan mereka juga meminum khamar sampai semuanya habis. Mereka merasa sangat senang akan hal itu sambil melantunkan nyanyian-nyanyian. Salah satu dari mereka menyanyikan lagu kebanggaan mereka, dan mengejek kaum Anshar, kemudian seorang laki-laki dari kaum Anshar memukulinya dan melukainya. Kemudian Sa'ad menemui Rasulullah dan mengadu akan prihal tersebut. Kemudian Allah menurunkan surat Al-Maidah: 90-91 Ketika sampai bacaan (فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ), kemudian Umar berkata: "Kami berhenti wahai Tuhanku, kami berhenti".[1]

Dalam surat Al-Baqarah ayat 219 tersebut tidak hanya menjelaskan tentang khamar dan judi melainkan di sana juga terdapat penjelasan tentang menginfakkan harta, Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari Sa'id atau Ikrimah yang bersumber dari Ibnu

---

[1] Muhammad Ali Asshabuni, *Rowai' Al Bayan Jilid 1,* (Libanon: Darul Kutub Al Islamiyah, 1999), 193.

Abbas dikemukakan bahwa segolongan sahabat, ketika diperintahkan untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah, datang menghadap Rasulullah SAW. dan berkata: "Kami tidak mengetahui perintah infak yang bagaimana dan harta yang mana yang harus kami keluarkan itu?" maka Allah menurunkan ayat "*wa yas-alunaka madza yunfiquna qulil 'afwa*" (Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan"). Dan juga dalam riwayat Ibnu Hatim yang bersumber dari Yahya dikemukakan bahwa Mu'adz bin Jabal dan Tsa'labah menghadap Rasulallah SAW. dan bertanya: "Ya Rasulallah, kami mempunyai banyak hamba sahaya dan banyak pula anggota keluarga. Harta mana yang harus kami keluarkan untuk infak?" maka turunlah ayat tersebut diatas.[1]

D. Penjelasan Ayat

Ayat 219 ini menjawab pertanyaan para sahabat yang diajukan kepada Rasulullah SAW. Jawaban-jawaban itu bukan saja mengenai hukum khamar dan judi tapi sekaligus menjawab pertanyaan tentang apa yang dinafkahkan, dan juga mengenai persoalan-persoalan anak-anak yatim.

Larangan minum khamar, diturunan secara berangsur-angsur. Sebab minum khamar itu bagi orang arab sudah menjadi adat kebiasaan yang mendarah daging semenjak zaman jahiliyyah. Kalau dilarang sekaligus, dikhawatirkan sangat memberatkan bagi mereka. Mula-mula diperingatkan dengan menjelaskan bahwa dosanya sangat besar, kemudian dikatakan orang mabuk tidak boleh mengerjakan shalat, dan terakhir bahwa

---

[1] Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Penerbit Diponogoro, 2011), 70.

meminum khamar itu adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Kemudian mereka dicela dengan mengatakan: apakah kamu tidak mau berhenti untuk meminumnya?. Tegasnya: minum khamar dan judi itu dilarang, haram hukumnya.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa meminum khamar itu berbahaya bagi kesehatan badan, merusak lambung dan jantung dan selainnya, yang berupa penyakit dalam. Berbahaya bagi akal pikiran dan urat-urat syaraf. Berbahaya bagi keluarga dan harta benda. Minum khamar sama dengan menghisap candu, dan menimbulkan ketagihan. Seseorang yang ketagihan meminum khamar, baginya tidak ada nilai harta benda, berapa saja harga khamar itu akan dibelinya agar ketagihannya terpenuhi.[1]

Sebagaimana halnya minum khamar, begitu juga main judi, Allah melarang main judi sebab bahayanya lebih besar dari pada manfaatnya. Yang dimaksud main judi disini ialah semua permainan yang mengadakan pertaruhan yang kalah harus membayar kepada yang menang baik itu berupa uang, barang-barang dan lain-lain.

Bahaya main judi tidak kurang dari bahaya minum khamar. Main judi cepat sekali menimbulkan permusuhan dan kemarahan, dan tidak jarang pula menimbulkan pembunuhan. Bahayanya itu sudah terbukti sejak dahulu sampai sekarang. Bilamana di suatu tempat telah berjangkit perjudian, maka di tempat itu selalu terjadi perselisihan, permusuhan dan pembunuhan. Pekerjaan nekad, kerap kali terjadi pada pemain-

[1]Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), 367.

pemain judi, seperti bunuh diri, merampok dan selainnya, lebih-lebih bila ia mengalami kekalahan.[1]

E. Penjelasan Khamar, Judi dan Pendapat Ulama'

Khamar adalah bahan yang mengandung alkohol yang memabukkan. Sebagaiman yang dikatakan oleh salah seorang penyelidik, bahwa tidak ada bahaya yang lebih parah yang diderita manusia selain bahayanya efek khamar. Kalau diadakan penyelidikan secara teliti di rumah-rumah sakit, bahwa kebanyakan orang yang gila dan mendapat gangguan saraf adalah disebabkan khamar (arak).

Orang-orang Arab dalam masa kejahilannya selalu disilaukan untuk minum khamar dan pencandu arak. Sehingga setelah Islam datang, dibuatnyalah rencana pendidikan yang sangat bijaksana sekali, yaitu dengan bertahap khamar itu dilarang. Pertama kali yang dilakukan, yaitu melarang mereka untuk mengerjakan sembahyang dalam keadaan mabuk, kemudian meningkatkan dengan diterangkan bahayanya sekalipun manfaatnya juga ada, dan yang terakhir baru Allah SWT menurukan ayat secara menyeluruh dan tegas sebagaimana yang tertera di surat Al-Maidah ayat 90-91.

Sedangkan judi adalah kawan dari khamar, sama-sama berasal dari syaitan, dan syaitan hanya gemar berbuat yang tidak baik dan mungkar. Justru itulah Al-Qur'an menyerukan kepada umat Islam untuk menjauhi kedua perbuatan itu sebagai jalan untuk menuju kepada kebahagiaan. Kemudian Al-Qur'an menyerukan supaya kita berhenti dari minum arak dan bermain

---

[1] Universitas Islam Indonesia, hal 368.

judi. Seruannya diungkapkan dengan kata-kata yang tajam sekali, yaitu dengan kata: *Fahal antum muntahun*? (apakah kamu tidak mau berhenti?).[1]

Firman Allah يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ "Mereka bertanya kepadamu tentang khomer dan judi." Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Khattab ra, khamar adalah segala sesuatu yang dapat mengacaukan akal. Seperti yang akan diuraikan lebih lanjut. Dalam pembahasan ayat surat Al-Maidah. Demikian juga dengan pengertian *maysir* yang berarti judi.

Dan firman Allah قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ "Katakanlah, pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia." Dosanya itu menyangkut masalah agama, sedangkan manfaatnya berhubungan dengan masalah duniawi, yakni minuman itu bermanfaat bagi badan, membantu pencernaan makanan, dan mengeluarkan sisa-sisa makanan, mempertajam sebagian pemikiran, kenikmatan dan daya tariknya yang menyenangkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan bin Tsabit pada masa jahiliyyahnya:

ونشربها فتتركنا ملوكا * وأسدا لاينهن هنا القاء

"Kami meminumnya hingga kami terasa sebagai raja dan singa. Yang pertemuan itu tidak menghentikan kami."

Demikian juga menjualnya dan memanfaatkan uang hasil dari penjualannya. Juga keuntungan yang mereka dapatkan dari permainan judi, lalu mereka nafkahkan untuk diri dan keluarganya. Tetapi faedah tersebut tidak sebanding dengan

[1] Yusuf Al-Qaradhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Bangil: PT. Bina Ilmu, 1993), 2.1. 19.

bahaya dan kerusakan yang terkandung didalamnya, karena berhubungan dengan akal dan agama. Untuk itu Allah SWT berfirman (وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا) "tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Oleh karena itu, ayat ini diturunkan sebagai pendahulu untuk mengharamkan khamar secara keseluruhan, tapi larangan itu masih dalam bentuk sindiran belum secara tegas. Karenanya, ketika dibacakan ayat-ayat ini kepada Umar bin Khattab ra, ia berdoa: "Ya Allah, terangkanlah kepada kami mengenai khamar ini sejelas-jelasnya." Maka turunlah ayat yang terdapat dalam surat Al-Ma'idah:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠) إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (٩١)

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan"(Al Maa'idah: 90). "Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembah yang maka berhentilah

kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”. (Al Maa'idah: 91). Yang mana ayat ini secara tegas mengharamkan khamer.[1]

Kemudian jika ada yang bertanya, apakah ayat-ayat diatas bisa dijadikan landasan akan keharaman khamar?, sebagian ulama’ berpendapat bahwa surah Al-Baqarah ayat: 219 menunujukkan keharaman khamar, dikarenakan di dalam ayat tersebut terdapat jawaban yang jelas bahwa khamar adalah dosa bosar, hal ini dijelaskan dalam ayat lainnya:

{قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ} [الأعراف: ٣٣]

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa”

Menurut Abu Ya’la, kata الْإِثْمَ itu bermakna keharaman. Namun mayoritas Ulama’ mengatakan bahwa, ayat ini menunjukkan terhadap kejelekan khamar bukan pada keharamannya dengan landasan, bahwasannya sebagian sahabat meminum khamar seperti yang telah dipaparkan dalam asbabun nuzul.

Meskipun mereka memahami akan keharaman khamar tersebut, namun salah satu dari mereka masih ada meminum khamar, kemudian menurut Mujahid, Muqotil dan Qotadah, ayat ini di mansukh dengan ayat 90 surat Al-Maidah yang berbunyi:

[1] Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tejemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*,(Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). Hal 537-58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

Menurut Al-Qurtubi ayat pada surah Al-Baqarah ayat 219 menunjukkan kejelekan khamar, sedangkan keharamannya ialah pada surat Al-Maidah 90.

Berkenaan dengan definisi khamar yang sedikit telah kami paparkan di atas, terdapat pengertian lain dari beberapa Ulama', yang pertama menurut kalangan Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah dan mayoritas ulama bahwa tidak ada perbedaan antara khamar dan nabit, baik itu yang berupa apapun, selama dapat menyebabkan mabuk dan hilangnya akan tetap dinamakan khamar, landasannya adalah dari hadits Ibnu Umar ra:

كل مسكر خمر و كل مسكر حرام

"Segala sesuatu yang memabukkan adalah khamar, dan segala jenis khamar hukmnya adalah haram".

Pendapat ini juga didukung beberapa hadits lainnya yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Kemudian pendapat lainnya menyatakan tidak sama antara khamar dan nabit. Khamar adalah perkara yang memabukkan yang berasal dari perasan anggur, sedangkan nabit adalah segala hal yang dapat memabukkan selain anggur. Pendapat ini diusung oleh Abu Hanifah, Madzhab Kufah, Al-Tsauri, an-Nakh'i dan Ibnu Abi Laili, mereka berpendapat dengan berlandaskan dari tinjauan bahasa Arab bahwa segala sesuatu yang berupa nabit bukanlah khamar, karena khamar adalah sesuatu yang memabukkan dari perasan anggur.[1]

[1] Muhammad Ali Asshabuni, *Rowai' Al Bayan Jilid 1*, *ibid*, Hal 196-197

KESIMPULAN

Keharaman meminum khamar dalam Al-Qur'an memang benar-benar telah di haramkan secara tegas setelah mengharamkannya secara berangsur-angsur. Bahwa, perbuatan ini termasuk perbuatan keji yang di gunakan oleh syaithan untuk menggoda manusia, yang bisa menyebabkan seorang hamba jauh dari tuhannya. Namun, dalam mengharamkan hukum khamar ini, Al-Qur'an tidak mengharamkan secara spotan akan tetapi secara berangsur-angsur atau secara perlahan. Supaya pengharaman ini, tidak memberatkan bagi mereka yang pada awalnya Meminum khamar ini merupakan suatu tradisi yang mendarah daging dari nenek moyang mereka. Sehingga dengan begitu, mereka bisa menerima hukum keharaman khamar tersebut secara pasti. disebabkan mudharatnya lebih besar dari pada manfaatnya. Sedangkan mengenai keharaman judi itu di karenakan kekhawatiran terjadi pertumpahan darah di antara pihak disebabkan karena perjudian. Di samping itu, judi juga merupakan suatu pekerjaan dari syaithan untuk menghalangi manusia mengingat Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'anul Karim,* (Jakarta: 2015).

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid 1* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesi, 2012).

Abil Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah 9424).

Muhammad Ali Asshabuni, *Rowai' Al Bayan Jilid 1,* (Libanon: Darul Kutub Al Islamiyah,1999).

Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Penerbit Diponogoro, 2011).

Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991).

Yusuf Al-Qaradhawi, *Halal Haram dalam Islam,* (Bangil: PT. Bina Ilmu, 1993).

Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tejemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1,* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008).

"Keberhasilan dalam penyelenggaraan Negara dan Pemerintahan ditentukan oleh keberhasilan dalam membangun manusia Indonesia yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu belajar sepanjang hayat agar dapat menyesuaikan diri dengan zaman yang berubah serba cepat,"

Ir. Joko Widodo

dalam kunjungan kerjanya di Universitas PGRI Adi Buana

(UNIPA) Surabaya (6/9/2018)

PESANTREN DALAM INDONESIA MERDEKA KEKINIAN

Lina Munadhoratul Qomariyah

Mahasantri Semester III Akhlaq dan Tasawuf

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya

Kemajuan zaman menuntut kita untuk selalu fleksibel menanggapi berbagai aksi dan kondisi yang ada. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan pencerahan dalam segala hiruk piruk setiap kegiatan manusia karena pada dasarnya keberadaan teknologi hanya untuk memudahkan dan membantu kegiatan manusia. Tidak terkecuali dalam dunia tulis menulis, karena tulisan atau berita konon sangat berpengaruh dinamika perubahan sosial, ekonomi maupun budaya di masyarakat.

Di zaman globalisasi ini, warga Indonesia dengan mudah memperoleh berbagai informasi yang sifatnya sangat bebas namun penerapannya adalah tergantung bagaimana setiap individu, terlebih kaum muda-mudi untuk mensortir setiap informasi yang di dapat dari teknologi, baik berupa gambar maupun video dari segi positif dan negatifnya.

Setiap kita mendengar kata ‘Pesantren’ otak kita akan otomatis akan menerjemahkannya dengan kata-kata Jadul, kuno, kolot, kitab kuning dan Gaptek (Gagap teknologi), tanpa mau tahu bahwa dunia Pesantren sekarang ini menyediakan lahan untuk para santrinya dalam mengembangkan keilmuannya dengan sikap kritis dan kreatif dengan masih mempertahankan keala pesantrenannya. Kata-kata “kuno” seperti di atas sekarang ini tertepis sudah dengan keberadaan pesantren yang tidak hanya berbasiskan salaf tapi sudah mengelaborasikan sistem modern seperti berdirinya Pondok Modern

Gontor seperti di Jawa Timur yang memiliki banyak sekali cabang. Ini semua membuktikan bahwa pesantren pun ikut fleksibel mengikuti gaya zaman, namun tidak menghilangkan tradisi kepesantrenannya yang sederhana dan cenderung tradisional.

Sejarah mencatat bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada jauh sebelum NKRI terbentuk. Pondok Pesantren pun kerap menjadi pusat atau *basecamp* perjuangan laskar rakyat melawan Belanda pada waktu itu. NU (NU Online, 2010) pernah menuliskan bahwa santri kemudian membentuk barisan Hizbullah yang kemudian menjadi salah satu bibit pembentukan TNI. Dalam tulisan esai ini penulis akan membahas tentang Pesantren dalam Indonesia kekinian, di mana pesantren mempunyai peran penting dalam negeri ini walaupun dengan derasnya arus globalisasi, serta pesantren mampu memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik.

Peran Pesantren untuk Indonesia.

Secara etimologis, kata “Pesantren” berasal dari kata “pe-santri-an” yang berarti “pondok para santri belajar agama Islam”[1], sehingga kata “Pesantren” itu sendiri terkait erat dengan pondok, santri dan kyai, dan agama Islam. Setiap kata tersebut apabila berdiri tunggal, maka tidak bisa dikatakan “Pesantren”, misalnya terdapat bangunan pondok saja tanpa ada santri dan tanpa ada pengajaran agama Islam, maka proses itu belum bisa disebut “Pesantren”.

---

[1] *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. (2008). Jakarta: Departemen Pertahanan Republik Indonesia.

Jika di era kolonialisme, Pesantren berperan sebagai pertahanan rakyat dalam melawan penjajah, maka dalam kaitannya dengan Indonesia yang demokrasi, Pesantren memiliki peran sebagai salah satu pendukung di dalam sistem pertahanan negara. Terorisme sebagai salah satu ancaman negara-negara yang demokrasi haruslah ditolak dan diperangi oleh Pesantren.

Peperangan yang mengatasnamakan agama seperti insiden pengeboman gereja di Surabaya harusnya dapat dicegah oleh lembaga pendidikan pesantren yang mempunyai peranan untuk membersihkan generasi muda awam dari paham yang salah sehingga dapat meminimalisir perpecahan karena perbedaan agama. Pesantren juga banyak berjasa bagi negeri ini terutama dalam menjaga keutuhan NKRI. Sejak awal negeri ini terlahir banyak dai pesantren yang mengawalnya dari masa ke masa, terutama pada saat-saat genting kemerdekaan. Para tokoh pesantren terlibat dalam memperjuangkan serta berkomitmen untuk menjaga keutuhan NKRI sampai saat ini.

Dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, KH Hasyim Asy'ary mengeluarkan Resolusi Jihad yang menyebabkan pecahnya peristiwa 10 November 1945 yang diperingati sebagai hari Pahlawan Indonesia. Peran pondok pesantren dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan RI juga tidak bisa dianggap sebelah mata. Banyak laskar-laskar yang berasal dari pesantren: seperti laskar Hizbullah dan Sabilillah yang dimotori oleh *Hadhrah al-Shaykh* KH. Hasyim Asy'ari pendiri Pesantren Tebuireng Jombang sekaligus sebagai pelopor berdirinya NU (nadatul ulama')

sehingga banyak dari mereka yang dinobatkan sebagai pahlawan nasional.[1]

Secara tidak langsung, pesantren juga mengajarkan para santri untuk menghargai perbedaan suku, ras, bahasa, serta menciptakan pergaulan yang diistilahkan oleh Gus Dur sebagai "Kosmopolitanisme pesantren". Para santri yang belajar di pesantren datang dari berbagai daerah, kota, bahkan berbagai negara dengan latar belakang suku dan bahasa yang berbeda-beda. Pergaulan lintas suku, bahasa, dan daerah menjadikan para santri menyadari kebhinekaan yang harus dihargai dan menghayati semboyan bangsa kita, "Bhinneka Tunggal Ika".

Komitmen kebangsaan dan kecintaan mereka pada Indonesia diperkuat oleh doktrin agama yang mengharuskan mereka untuk mencintai tanah air. Jargon agama menyebutkan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman, *"Hubb al-wathan min al-îmân".* Seperti lagu yang sering dinyanyikan santri pada setiap tanggal 22 oktober yang kini telah dinobatkan menjadi hari santri Nasional.[2]

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka upaya optimalisasi Pesantren dalam artian Indonesia yang merdeka dan demokrasi tidak lain merupakan upaya Pesantren untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang harmonis dan damai. Pesantren bukanlah sumber terorisme dan tidak hanya wadah mengkaji agama yang menggunakan tradisi *salafuna shollih* tetapi merupakan sumber perdamaian umat.

---

[1] Website NU Online, 2010

[2] Octavia, 2014, "Pesantren".

Pesantren pada masa Globalisasi kekinian.

Modernisasi yang dilakukan oleh negara telah membawa pesantren dalam posisi dilema. Jika tidak mengikuti sistem yang digariskan negara maka pendidikan pesantren “tidak diakui”. Akan tetapi jika masuk ke dalam sistem tersebut, identitas dan karakteristik pesantren kemungkinan akan memusnah.

Tumbuhnya media di kalangan pesantren, baik cetak maupun elektronik adalah salah satu wujud dari ide kekinian yaitu dengan turut menggunakan teknologi yang mengikuti zaman dan tetap mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan agar diakui masyarakat luas. Strategi sosio-kultural Walisongo bisa dijadikan contoh bagus untuk diterjemahkan secara kreatif pada era sekarang. Sekarang sudah bermunculan pesantren ber ala-modern tapi tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren seperti Pondok Moderen Gontor. Terbitnya Majalah santri dan santri bisa menulis serta dunia jurnalistik bukanlah suatu hal yang baru, karena tradisi ini telah berkembang sejak generasi awal (salafussaleh) di mana banyak karya-karya tulis pesantren menjadi khazanah dalam dunia pengetahuan di social media yang tidak lain adalah sebagai salah satu bukti respek keadaan para santri agar tetap konsisten dalam menjaga dan melestarikan ideologi spiritual.

Melalui tulisan, para santri dapat memunculkan ijtihad-ijtihad baru, baik yang terkait dengan hukum, agama maupun keilmuan kontemporer yang tetap dikolaborasikan dengan nilai agama serta mempunyai kepekaan sosial terhadap segala hal yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena Islam sebagaimana disebutkan dalam kitab sumber hukumnya menganjurkan adanya dakwah secara luas yang mencangkup segala hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup

umatnya. Contoh konkretnya adalah munculnya generasi santri di salah satu pesantren salaf di Surabaya yang berhasil membuat sebuah karya dakwah dalam berbentuk komik yang dikemas sangat menarik dengan memanfaatkan teknologi sehingga masyarakat pun ikut antusias merespon dan menanggapinya, terutama kalangan muda dan anak-anak. Maka dari itu pesantren harus memberikan wadah untuk para santri-santrinya agar dapat berkarya melestarikan dakwah islaminya.

Di era globalisasi ini, media merupakan satu-satunya instrument yang tepat untuk melakukan revolusi. "*Siapa saja yang ingin menguasai dan merubah dunia tentu perlu menguasai media*". Mengingat kekuatan media mampu membangun perubahan dalam masyarakat apabila hal itu bisa diaplikasikan dengan baik. Peranan pesantren dan santri turut membangun generasi pada evolusi peradaban bangsa yang menjadi lebih baik dengan akhlak dan nilai-nilai luhur yang ditanamkan.

Pesantren memang harus terpanggil, bukan hanya untuk mengamankan NKRI dari serbuan dan gangguan pihak luar, tetapi juga memajukannya. Para tokoh pesantren menyadari bahwa dalam Al Qur'an, istilah negara Islam itu tidak ada, yang ada hanyalah *"Dar al-Salaam"* yang tidak lain adalah negeri yang damai, yang akhir ini populer dengan lirik lagu yang dinyanyikan Nisa Sabyan. Banyak kalangan di berbagai pelosok negara yang menyetujuinya dan ini bukan hanya terjadi pada tubuh umat Islam yang mengingankan perdamaian tapi seluruh orang di bumi ini. Masyarakat tidak bisa memungkiri bahwa pesantren mampu mencetak generasi yang matang sehingga dapat diprediksikan dunia pesantren akan tetap tumbuh dan berkembang karena sangat layak jika pesantren menjadi gerbang terdepan di tengah arus globalisasi seperti saat ini.

BANGSA INDONESIA DAN ISLAM NUSANTARANYA

Moh. Sofian Andrian

Mahasiswa Semester I Prodi Tasawuf dan Tarekat

Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya

andsofyan@gmail.com

Kedatangan Islam Sebelum Adanya Negara Indonesia

Jauh sebelum adanya negara Indonesia kepercayaan yang dianut oleh masyarakat nusantara yaitu paham *Kapitayan,* dan oleh orang Belanda paham ini dianggap sebagai *animisme* dan *dinamisme*. Kapitayan sendiri adalah percaya tentang Dzat yang Esa yang disebut Sang Hyang Taya, yang bermakna "Hampa atau Kosong." Hyang di sini merupakan sistem kepercayaan asli masyarakat Nusantara, terutama masyarakat Jawa dan bukan berasal dari ajaran Hindhu-Budha. Hyang sendiri berarti melebihi di luar nalar atau memiliki supranatural menurut bahasa Jawa, Melayu dan Bali. Maksud supranatural di sini yaitu yang menciptakan alam semesta dan yang mengaturnya. Orang-orang Jawa mendefinisakannya dengan kalimat "*Tan Kena Kinaya Ngapa*" yang berarti tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya.

Menurut Agus Sunyoto, ibadah yang dilakukan masyarakat Jawa kepada Sang Hyang Taya yaitu dengan cara *Tulajeg* (berdiri tegak), dengan menghadap ke *tutuk* (lubang ceruk). Kemudian dengan cara *swadikep,* yaitu dengan cara mengangkat tangan dan menghadirkan Sang Hyang Taya ke dalam *tutud* (hati), dilanjutkan dengan cara *tungkul* (membungkuk menghadap ke bawah). Posisi ini juga dilakukan

dengan posisi yang agak lama. Kemudian dilanjutkan dengan posisi *tulumpak* (duduk dengan posisi tumit diduduki), dan terakhir dengan cara *tondem* (bersujud). Tempat ibadah melakukan sembahyang yaitu sanggar atau langgar yaitu bangunan persegi empat dan beratap tumpang yang berlubang ceruk di dindingnya, seperti halnya mushola atau langgar yang ada di desa-desa sekarang.

Diantara tokoh-tokoh yang menyebarkan agama Islam di nusantara yaitu:

1. Pelayaran Laksamana Cheng Ho

Ekspedisi yang dilakukan oleh pedagang dari china yang bernama Laksamana Cheng Ho ke nusantara telah berpengaruh besar bagi perkembaangan agama Islam di nusantara. Semua peninggalan-peninggalannya masih berdiri kokoh di Indonesia, seperti klenteng yang ada di kota Semarang, Masjid Cheng Ho yang ada di Surabaya, Pasuruan dan Balikpapan.

Kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Indonesia merupakan buntut dari kemunduran Kekaisaran Tiongkok karena jatuhnya Dinasti Mongol pada tahun 1368 M. Laksamana Cheng Ho merupakan pemuda yang pemberani dan tidak menunjukkan gentar menunjukkan kehebatannya. Setelah peristiwa terebut Laksamana Cheng Ho menawarkan untuk melakukan perjalanan dan mempunyai tujuan untuk mengembalikan kejayaan Tiongkok. Niat tersebut disambut baik dan rasa haru dari sang kaisar. Laksamana Cheng Ho sendiri berasal dari Provinsi Yunnan, Tiongkok, hidup di lingkungan suku Hui yang merupakan suku terbesar di Tiongkok dan suku Hui ini dikenal dengan pemeluk agama Islam. Nama aslinya sejak lahir yaitu Ma

He, namun dalam lingkungan kaisar Tiongkok beliau dikenal dengan sebutan Sam Po Kong.

Ekspedisi pelayarannya dimulai pada tahun 1405 M, berlayar ke negara-negara Asia, Timur Tengah dah bahkan sampai ke Afrika. Ekspedisi ini dia juluki sebagai ekspedisi paling besar dan hebat sepanjang masa, dengan melibatkan 300 kapal dan 30 awak kapal yang memiliki kemampuan di segala bidang, mulai dari ahli membuat peta, ahli perbintangan dan ahli geografi. Menurut sejarah yang ada, kapal Laksamana Cheng Ho merupakan kapal paling besar pada abad itu, bahkan mengalahkan pelaut Vasco da Gama dan Crishtoper Columbus yang telah menjelah berbagai macam benua di dunia ini. Laksamana Cheng Ho menjadi cikal bakal masuknya agama islam di daerah pesisir utara. Beberapa daerah tanah air yang disinggahinya di antara lain Palembang, pelabuhan Bintang Mas atau sekarang dikenal dengan Tanjung Priok, pelabuhan Muara Jati (Cirebon), pantai Simogan Semarang, Surabaya, Pasuruan dan Balikpapan. Berkat pelayaran ini islam mulai tumbuh di tanah air walaupun masih sedikit sekali yang memeluk agama islam. Laksaman Cheng Ho mendirikan kampung muslim Tionghoa di berbagai tempat yang disinggahi di Indonesia. Banyak sekali cagar budaya yang bisa ditemui saat ini, seperti klenteng Sam Po Kong di Semarang, masjid Cheng Ho di Surabaya, Pasuruan dan Balikpapan.

2. Masa Sebelum Walisongo

Walisongo mulai berdatangan ke Indonesia pada abad ke 15, namun sebelumnya telah berdatangan wali-wali yang menyebarkan agama islam di tanah air. Sebelum era walisongo banyak sekali yang berusaha mendatangkan para keluarga

muslim ke tanah Jawa. Sultan Al-Gabah dari negeri Rum mengirim 1500 ulama' ke tanah Jawa, namun banyak sekali yang tewas dimakan orang Jawa, karena masyarakat Jawa dulu mempunyai aliran *Biaratantra*, dan mempunyai ajaran *Ngrogoh Moksa* dengan melakukan upacara *Pancamakara* atau lima cakra, dengan cara pria dan wanita telunjang dengan mengelilingi lingkaran, agar nafsunya hilang seks bebas, agar pikirannya tenang minum arak sepuasnya kemudian memakan tumpeng dan ingkung daging manusia untuk mengeluarkan sukmanya, maka ditengarai bahwa hilangnya 1500 ulama' disebabkan oleh hal tersebut. Kemudian dikirimlah ulama' yang mempunyai kesaktian luar biasa yang bernama Sayyid Syamsuddin Al-Baqir Al-Farsyi yang berasal dari Persia. Orang Jawa mengatakan Syekh Subakir karena sulitnya pengucapan. Beliau ditugaskan untuk membinasakan para jin dan siluman yang ada di Jawa agar pulau tersebut dapat dihuni oleh umat islam. Semua jin dan siluman tersebut berlarian menuju pantai selatan Yogyakarta, sedangkan sebagiannya berlari ke barat menuju Pelabuhan Ratu, Jampang Sukabumi dan Ujung Kulon Banten dan yang berlari ke arah timur menuju Gunung Lawu, Gunung Kawi Malang dan Alas Purwo Banyuwangi.

Syekh Subakir yang sudah menua mengutus muridnya yang bernama Maulana Ishaq untuk mengejar sisa-sisa penganut ajaran *moksa* ke Banyuwangi. Di Banyuwangi ajaran tersebut diketuai oleh Menak Sembuyu dan Menak Sembuyu pun menyerah. Kemudian putri dari Menak Sembuyu yang bernama Dewi Sekardadu dinikahi oleh Syekh Maulana Ishaq yang kemudian mempunyai putra yang bernama Raden Ainul Yaqin atau Raden Paku yang kelak akan menjadi Sunan Giri. Sisa penganut ajaran *moksa* ini menuju ke Bali dan

mengajarkan ilmu pengleakkan, sebagian lagi menuju Kediri yang bertempat di Singkal, Kecamatan Prambon (sekarang masuk Kabupaten Nganjuk) tempat Raja Sri Mapanji Jayabaya berada, dan tempat melakukan *moksa* nya Kelak ajaran ini akan dibasmi oleh Raden Makhdum Ibrahim yang bergelar Sunan Bonang, dengan cara yang baik tanpa menghapusnya, yaitu berputar dan membantuk lingkarannya tetap ada, namun tidak saling telanjang bulat, araknya diganti dengan wedang atau kopi biasa, tumpeng tetap ada dan ingkung daging manusianya diganti ingkung daging ayam, maka dari itu orang Jawa mempunyai tradisi tumpengan dan ingkung ketika mendoakan orang mati.

Setelah sebagian telah berhasil dikendalikan kemudian dikirimlah ulama' yang mengajarkan agama salah satunya yaitu Syekh Jamaluddin Al-Khusaini Al-Kabir atau orang Jawa menyebutnya dengan Syekh Jumadil Kubro. Diantara muridnya yaitu Syekh Ibrahim As-Samarqand atau orang Jawa menyebutnya Syekh Ibrahim Asmoroqondi bertempat tinggal di Palang Tuban dan mempunyai keturunan yang bernama Raden Rahmatullah yang kelak menjadi Sunan Ampel. Selain Syekh Ibrahim As-Samarqand, Syekh Jumadil Kubro mempunyai murid yang bernama Syekh Syamsuddin Quro karena beliau mendirikan Pesantren Quro (Al-Qur'an) yang berada di Karawang, Jawa Barat, mempunyai murid yang bernama Datuk Kahfi yang bertempat tinggal di Cirebon. Murid beliau diantaranya Syarif Hidayatullah yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati yang kelak sebagai anggota walisongo yang menyebarkan agama islam di wilayah Kerajaan Pajajaran.

3. Masa Walisongo

Penyebaran agama Islam di tanah Jawa tidak bisa dilepaskan dari peranan Walisongo. Walisongo berarti sembilan wali dan ada yang menyebutnya berasal dari bahasa arab *wali* dan *tsana>* yang artinya wali yang terpuji, oleh orang Jawa dibaca walisongo karena sulitnya pengucapan.

Metode yang dilakukan Walisongo dalam menyampaikan dakwah islamya dengan cara menggabungkan akidah dan tradisi budaya Jawa, yang masih menganut kepercayaan Hindhu-Budha. Secara tidak langsung masyarakat Jawa tidak merasakan bahwa mereka perlahan-lahan telah masuk ke dalam agama Islam. Seperti halnya istilah-istilah agama islam yang disesuaikan dengan istilah Jawa, yaitu *Pengeran* sebagai ganti dari Allah SWT, *santri* atau *sahastri* sebagai ganti dari bahasa arab tilmi>d{un muri>dun. Kata sahastri dalam bahasa Hindu Sankskerta berarti orang yang menekuni bidang kitab suci. Kemudian *langgar* atau *sanggar* sebagai ganti dari musholla atau masjid, *kalimasada* sebagai ganti dari kalimat syahadat, Jadi secara tidak langsung masyarakat Jawa perlahan-lahan masuk ke ajaran Islam.

Walisongo juga membuat tembang atau syair berbahasa Jawa, karena masyarakat Jawa senang dengan lagu-lagu ketika beraktifitas, seperti ilir-ilir, gundul-gundul pacul, cublak-cublak suweng dan lain-lain, fungsi tembang Jawa ini juga mempermudah dalam menyebarkan dakwah mereka. Selain tembang-tembang di atas, walisongo juga menciptakan tembang yang menceritakan kehidupan manusia mulai bayi itu masih terdapat di dalam rahim ibunya sampai kembali kepada Allah, yaitu:

a. Maskumambang

Maskumambang merupakan singkatan dari *emas* dan *kumambang*, emas disini diibaratkan sebagai janin atau embrio yang masih bersih dan kata kumambang yang dalam bahasa Indonesia berarti terapung. Tembang ini menceritakan bayi yang ada dalam rahim ibu, yang mana bayi masih mengambang atau samar-samar, yang berasal dari nutfah atau mani dari laki-laki yang bertemu dengan sel telur perempuan dan disimpan dalam rahim perempuan selama sembilan bulan.

b. Mijil

Tembang mijl adalah tembang kedua setelah maskumambang. Mijil artinya lahir, lahir dalam bahasa Jawa berarti wijil atau mijil. Tembang mijil di sini berarti lahirnya anak manusia ke dunia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Manusia terlahir dari rahim ibunya dalam keadaan suci, dan ia berhak menjalani kehidupan selanjutnya.

c. Sinom

Sinom ini berarti *isih enom* atau *si enom* yang menggambarkan masa muda yang indah. Tembang ini menceritakan tentang masa muda yang indah, penuh dengan kesenangan dan tentunya penuh dengan angan-angan dan harapan hingga menjelang usia baligh. Pada masa ini manusia dianjurkan untuk mencari imu sebanyak-banyaknya untuk kebaikan masa depannya.

d. Kinanthi

Tembang ini menggambarkan pada masa mudanya manusia yang harus senantiasa di *kanthi-kanthi* atau dituntun. Pada masa ini manusia senantiasa berusaha mencari jati

dirinya dan perlu untuk dibimbing oleh orang tuanya. Tembang ini berisi tentang nasehat (pitutur), ungkapan cinta dan ajaran (piwulang).

e. Asmaradhana

Asmaradhana merupakan penggabungan dari asmara dan dhana yang berarti api asmara, atau ada yang mengartikannya cinta yang bergejolak dalam diri manusia. Sesuai dengan namanya, tembang ini menceritakan benih-benih yang ada pada manusia. Bukan hanya cinta kepada sesama manusia, tetapi cinta pada Tuhannya dan alam semesta.

f. Gambuh

Tembang gambuh ini berasal dari kata jumbuh, yang berarti cocok atau serasi. Menceritakan tentang pasangan pemuda-pemudi yang sudah mulai ada kecocokan, dan bersiap untuk menjalin komitmen untuk saling menyatakan cinta dalam lingkupan rumah tangga.

g. Dhandhanggula

Tembang ini berasal dari dua kata, yaitu *dhandhang* dan *gula*. Tembang ini menceritakan pahit manisnya kehidupan ketika berumah tangga, tentang keberhasilan dan cita-cita yang tercapai atau kegagalan dalam berumah tangga.

h. Durma

Tembang ini berasal kalimat “Munduring Tata Krama” dan disingkat menjadi “Durma”. Tembang ini menceritakan keadaan manusia yang mulai *salah kaprah*, tata

kramanya berkurang, tindakan sewenang-wenang, Semua nasehat yang diberikan kepadanya tidak digubris sama sekali. Tembang ini datang untuk mengingatkan keadaan manusia yang seperti itu, agar manusia bisa kembali ke jalan yang lebih baik.

i. Pangkur

Tembang pangkur ini dikaitkan dengan bahasa Jawa "Mungkur", yang berarti pergi, tembang ini menceritakan tentang perginya hawa nafsu yang menggerogoti jiwa manusia. Pada fase ini manusia sudah mulai sadar kembali akan masa lalunya, yang ada manusia mulai menyesali diri.

j. Megatruh

Tembang ini terdiri dari dua kata yaitu *"megat"* dan *"ruh*" yang berarti putus atau perginya ruh dalam diri manusia karena sudah waktunya kembali pada Yang Maha Esa. Kematian itu datangnya secara tiba-tiba tanpa ada yang mengetahuinya.

k. Pucung

Tembang ini menceritakan jenazah yang sudah dipocong atau dibungkus dengan kain kafan dan telah siap untuk dikuburkan.

Perjuangan Umat Islam Indonesia Pada Masa-Masa Kemerdekaan

Ketika Indonesia dijajah Belanda santri yang menamai kelompoknya sebagai Nahdliyyin tidak melawan dengan kekerasan, melainkan melawan dengan kebudayaan, dengan

memakai semboyan dalil: Seperti ketika Belanda memakai jas santri memakai baju taqwa, Belanda memakai celana santri memakai sarung, Belanda memakai topi pet santri memakai kopyah atau peci dan lain-lain. Sejak saat itu Belanda menjadi kehabisan akal untuk menjajah tanah air, karena pada saat itu belanda sudah kehilangan banyak tentaranya karena melawan perlawanan santri termasuk Pangeran Diponegoro. Kemudian Belanda berinisiatif agar rakyat Indonesia dijajah pemikirannya, bukan badannya dengan praktek politik etis. Kemudian Gubernur pada saat itu yang bernama Van de Venter mengusulkan kepada Ratu Belanda bahwa rakyat Indonesia boleh sekolah ke Belanda, dan usulan itu disetujui oleh ratu Belanda. Namun para ulama' di tanah air membuat pesantren untuk mendidik santri agar tidak terpengaruh oleh Belanda.

Sejak saat itu semua yang berhubungan dengan Belanda tidak diterima oleh kalangan santri. Termasuk ketika Kyai Hasyim Asyari diberi uang oleh Belanda dan beliau tidak mau menerima, karena beliau tidak mau menerima uang gulden Belanda sebagai kelompok yang sangat menentang Belanda. Karena peristiwa itu akhirnya beliau ditangkap oleh tentara Jepang dan disiksa dengan cara dipenjara dan dipukuli tangannya sampai sebagiannya hancur. Santri pun berbondong menuju Surabaya dan meminta agar dipenjara bareng dengan Kyai Hasyim, karena mereka mempunyai pendapat yang sama dengan Kyai Hasyim. Jepang pun kebingungan dengan sikap para santri dan kemudian Belanda pun melepaskan Kyai Hasyim.

Kemudian pada tahun 1914 Kyai Hasyim Asyari mengeluarkan sebuah kalimat yaitu "Hubbu Wathon Minal Iman." Karena merupakan kebutuhan bagi suatu orang yang

membangun bangsa. Dan kemudian Kyai Hasyim mengutus Kyai Wahab Hasbullah untuk berdiskusi bersama Bung Karno dan yang lainnya untuk membahas hal tersebut. Kemudian selanjutnya para santri membentuk organisasi Nahdlatul Waton (kebangkitan tanah air) pada tahun 1914. Kemudian dari kalangan nasionalis membentuk barisan Tashwirul Afkar (potret pemikiran) pada tahun 1918. Barisan ini merupakan cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Wathon berkecimpung dalam bidang agama, sedangkan Tashwirul Afkar bergerak dalam bidang sosial. Kedua organisasi ini merupakan rintisan para pemuda yang sudah belajar di Makkah, seperti halnya Mas Mansur dan Abdul Wahab. Kemudian setelah itu disusul pembentukan Nahdlatul Tujjar (kebangkitan para saudagar), yang bertujuan untuk memperbaiki kepentingan umat. Dengan adanya organisasi ini, tashwirul Afkar menjadi pendidikan yang berkembang pesat dan mempunyai cabang di mana-mana. Dari beberapa organisasi di atas muncul sebuah organisasi yang bergerak untuk menyempurnakan semua organisasi di atas, yaitu Nahdlatul Ulama'.

Nahdlatul Ulama' juga berperan aktif dalam organisasi bentukan Jepang, yaitu Masyumi dan Shumubu. Wadah Masyumi merangkul Kyai Hasyim dan Kyai Wahab sebagai tokoh yang mewakili pesantren, untuk melatih dan mendidik rakyat di bidang kemiliteran. Dari pelatihan itu tumbuh puluhan ribu pasukan yang tergabung dalam barisan Hizbulah (Tentara Allah) dan barisan Sabilillah (Jalan Allah), yang dipimpin oleh KH. Zainal Arifin dari golongan muda, dan dari golongan tua yaitu KH. Masykur.

Menjelang kemerdekaan kyai-kyai NU berperan aktif dalam dalam tentara PETA (Pembela Tanah Air). Bahkan menurut penelitian dari Agus Sunyoto, enam puluh batalyon tentara PETA, separuhnya dikomandani oleh kyai. KH. Wahid Hasyim yang merupakan salah satu tokoh sentral NU juga berperan aktif dalam persiapan usaha kemerdekaan Indonesia, yang terbentuk dalam PPKI, yang bertugas menyiapkan dasar negara republik Indonesia.

Tokoh sentral Nahdlatul Ulama' Kyai Hasyim Asyari menunjukkan sikap nasionalismenya pada saat beliau berfatwa tentang pembuangan tujuh kata dalam sila pertama Pancasila, yang berbunyi Ketuhanan Dengan Menjalankan Syariat-Syariat Islam Bagi Pemeluk-Pemeluknya. Karena negara Indonesia bukanlah negara Islam melainkan negara yang nasionalis, menempatkan semua agama sama.

Satelah Indonesia merdeka. Perjuangan kyai-kyai NU tidak berhenti begitu saja. Ketika Jepang kalah oleh sekutu dalam perang Pasifik, Belanda dengan diboncengi tentara NICA ingin merebut kembali kedaulatan negara Indonesia yang sudah menyatakan kemerdekaaan yang ditandai dengan proklamasi. Kabar ini membuat para santri, kyai dan seluruh lapisan masyarakat Indonesia menjadi resah. Untuk menanggulangi hal tersebut Kyai Hasyim Asyari mengeluarkan fatwa mengejutkan yang dinamakan dengan "Resolusi Jihad" pada tanggal 22 Oktober 1945.

Pengaruh resolusi tersebut sangat besar kepada masyarakat Jawa Timur, mulai dari rakyat biasa, tingkatan ranting NU sampai santri dan Kyai mempunyai semangat luar biasa untuk mempertahankan Kemerdekaan. Dan mereka merasa

bangga mendapatkan predikat syahid ketika nantinya gugur sebab membela tanah air.

Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dan dikemudian hari diperingati sebagai hari pahlawan tersebut menggugurkan banyak orang, mulai dari warga sipil, santri, kyai dan terutama pimpinan tentara NICA yang bernama Brigadir Aulbertin Waltern Soltern Malabby. Menurut cerita dari masyarakat Jombang dan sekitarnya, kematian Jendral Mallaby ini karena dibunuh oleh santri dari barisan kelompok pasukan Hizbullah.

Bangsa Indonesia dan Islam Nusantaranya

Islam di negara Indonesia mempunyai ciri khas yaitu islam dapat bergabung dengan tradisi yang ada di tanah air. Pertemuan antara Islam dan berbagai macam budaya yang ada di Indonesia. Seperti halnya beberapa ajaran yang dilakukan oleh walisongo, yaitu shalat, dalam adat jawa dinamakan *sembahyang*, mushola dalam adat Jawa dinamakan *langgar*, kalimat syahadat dalam adat Jawa dinamakan *Kalimasada*, Syaikh atau Ustadz dalam adat Jawa dinamakan *Kiyahi*, tilmidz atau murid dalam adat jawa dinamakan *santri*, tasyakuran dalam adat jawa dinamakan *gendorenan* atau *nyadran*, dan lain-lain. Secara tidak langsung agama Islam memiliki berbagai macam corak seperti halnya kebudayaan di Indonesia sehingga menghasilkan Islam yang ramah, santun dan fleksibel.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural, karena mengedepankan agama. Di dalam Islam Nusantara budaya dapat bergabung dengan agama, karena

awal mula penerimaan agama islam sendiri melalui akulturasi budaya, sehingga dengan cepat diresapi dan diterima oleh masyarakat Indonesia.

Agama Islam merupakan agama yang universal, tidak memandang ras, status, sosial, wilayah dan kebangsaan. Agama Islam menunjkkan agama yang damai, bertoleran, agama yang mengajarkan saling mengasihi, menghormati dan saling mengayomi. Ketika Islam masuk ke tanah air, agama ini dapat diterima karena pengajarannya digabungkan dengan akulturasi budaya Indonesia, seperti halnya wayang kulit. Ajaran islamnya tetap sesuai dengan kaidah-kaidah agama islam, seperti kalimat syahadat, sholat, puasa dan selainnya. Namun ada beberapa tradisi Jawa yang dimasukkan. Meskipun ajaran Islam di tanah air sudah tercampur dengan budaya lokal, namun tidak menghilangkan jati diri islam itu sendiri, dan bukan berarti menyimpang dengan ajaran agama islam yang sesungguhnya.

Ketika banyak yang bertanya-tanya tentang Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, yaitu islam yang damai, ramah dan saling menghargai, dunia mendapat jawabannya yaitu islam yang berada di nusantara ini. Di mana yang di timur tengah terjadi konflik dan perang sesama muslim, saling membunuh antar sesama golongan muslim, namun di tanah air menunjukkan adanya Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin,* yaitu menunjukkan kedamaian, aman dan saling menghormati dan menghargai antar sesama umat muslim.

Beberapa seni budaya nusantara yang bernafaskan Islami dan masih ada hingga saat ini yaitu pagelaran wayang kulit, hadrah atau shalawat kepada nabi Muhammad SAW,

seni bangunan, arsitektur masjid, seni kaligrafi, makam-makam para raja-raja dan sunan-sunan, sekaten, penanggalan Jawa yang hampir sama dengan penanggalan hijriyah, grebeg maulidan, *suroan* atau Peringatan tahun baru islam, *megengan* atau tradisi menyambut bulan Ramadhan, dan lain-lain.

TENTANG PENULIS

Moh. Sofian Andrian adalah nama lengkap dari penulis ini, beliau dilahirkan di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur pada 17 September 1999. Memulai pendidikannya pada tahun 2006 di TK Dharma Wanita yang bertempat di desanya, dan selesai pada tahun 2007, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Dasar dan lulus pada tahun 2012, kemudian pendidikan menengahnya dilanjutkan di Surabaya, tepatnya di Ponpes. Assalafi Al Fithrah hingga saat ini. Bakat menulis dan membacanya mulai terlihat sejak kelas enam SD, dengan menulis coretan-coretan di kertas tentang semua pengalaman yang dialaminya. Beberapa buku yang dia baca di antaranya tentang sejarah tentang negara Indonesia, masyarakat Islam Jawa dan lain-lain. Lebih lengkap tentangnya lihat di akun fb-nya: sofyan andryan.

"Aku adalah seorang pemimpi,. Aku harus bermimpi dan mewujudkannya menjadi nyata layaknya bintang, dan jika aakkku melewatkan satu bintang maka aku harus menggenggam impian tersebut"

Myke Tyson

ISLAM, PERSATUAN DAN PLURALISME BANGSA

Syaifudin Arif

Mahasiswa Semester VII Prodi Al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan ragam suku bangsanya. Hal ini dinilai sebagai kekayaan yang tak ternilai harganya yang dimiliki negara Indonesia dibandingkan negara lainnya. Hidup dan berkembangnya manusia di tengah-tengah keberagaman merupakan suatu yang sangat istimewa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena masyarakat yang hidup di dalamnya akan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap pluralitas dan keberagaman yang terjadi.

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, Indonesia merupakan sebuah potret negara yang dapat dipandang paling moderat pola ke-Islamannya bila dibandingkan dengan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya. Hal semacam ini tidak hanya di level Asia Tenggara, seperti Malaysia dan Brunei Darussalam, namun juga di negara-negara Timur Tengah yang notabenenya merupakan cikal bakal lahirnya Islam serta berpenduduk mayoritas muslim seperti Mesir dan Saudi Arabia. [1]

Kemoderatan ini salah satunya disebabkan karena faktor pengalaman akan adanya heterogenitas masyarakat Indonesia itu sendiri. Faktor heterogenitas ini menyebabkan pemeluk agama di Indonesia menjadi relatif lebih "dewasa", teruji untuk saling belajar,

---

[1] Karlina Helmanita, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia*, (Jakarta : PBB UIN, 2003), hal. 1

saling memahami dan menghormati kepercayaan yang berbeda-beda, termasuk keragaman dalam internal agamanya sendiri.

Dewasa ini, perbedaaan tak selamanya memiliki arti yang indah bagi mereka yang tak mau bertoleransi dalam berinteraksi, seringkali perbedaan dijadikan sebagai bahan untuk memecah belah persatuan. Fakta semacam ini tak bisa dipungkiri lagi, dalam kehidupan, perbedaan kerapkali dijadikan alasan untuk hanya sekedar memperebutkan kekuasaan dan mencari penghidupan. Sehingga keberagaman dan pluralitas bukan lagi menjadi kekayaan, namun hilang maknanya dan mengalami distorsi makna menjadi sebuah alat untuk memecah persatuan. Hal semacam ini tumbuh karena dalam diri manusia sudah lupa akan perjuangan para pahlawannya, sudah tidak lagi cinta terhadap bangsa dan tanah airnya serta hanya mementingkan ego dan keinginan dirinya semata.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan tentang pandangan pluralisme agama berikut tantangan yang dihadapi dalam menggalang pluralitas di Indonesia, doktrin Islam terhadap pluralitas (perbedaan) dan inklusivitas (kemoderatan), dalam menjalin pluralitas agama dan upaya membangun dialog lintas agama dalam hubungannya dengan penegakkan semangat *civil society* yang berkeadilan. Di sisi lain akan dijelaskan doktrin Islam yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pluralitas dan persatuan. Mengingat bangsa Indonesia adalah mayoritas muslim, sehingga perlu diketahui asal mula cara pandang mereka dan akan berimplikasi serta mengatarkan kita pada paradigma pemikiran yang moderat.

Indonesia sebagai negeri yang majemuk suku bangsanya merupakan gambaran nyata dari adanya heterogenitas budaya. Demikian pula dari segi keagamaanya, walaupun Islam merupakan agama yang dianut mayoritas penduduk negeri ini, akan tetapi terdapat agama-agama lain yang legal dan boleh dijadikan keyakinan seperti Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Oleh karenanya, persoalan pluralitas semacam ini bisa menjadi tantangan (*challenge*) dan bisa jadi peluang (*opportunity*) dalam sejarah keagamaan di Indonesia.

Dikatakan sebagai tantangan karena keberagaman agama dapat menjadi konflik yang serius dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, bahkan beragama. Bawaan nilai-nilai moral, etis dan spiritual agama-agama yang *inhtrent* (sakral) dan sensitif, terutama karena belum berpengalaman hidup dalam satu lingkungan sosial yang sama dapat menjadi pemicu terciptanya konflik-konflik yang baru dan berkepanjangan. Sedangkan dikatakan sebagai peluang, karena jikalau keberagaman (pluralitas) itu bisa ditangani secara tepat, kemungkinan adanya konflik itu bisa berubah menjadi dukungan moral, etis, spiritual yang positif bagi kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.[1]

Sejak zaman purbakala hingga pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, masyarakat Nusantara telah melewati ribuan tahun pengaruh agama-agama lokal, yaitu sekitar 14 abad pengaruh Hindu dan Buddha, 7 Abad pengaruh Islam, dan 4 abad pengaruh Kristen. Tuhan telah menyejarah dalam ruang publik Nusantara. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih berlangsungnya sistem penyembahan dari berbagai kepercayaan dalam agama-agama yang hidup di Indonesia.

---

[1] Ibid, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia*, hal. 2

Oleh karenanya tidak ada alasan lagi untuk manusia baru yang menentang adanya perbedaan agama dan menunjukkan sikap yang intoleransi dalam hidup berbangsa, bernegara dan beragama.[1]

Quraish Shihab (salah satu pakar tafsir Nusantara) menyatakan ; Tidak dapat disangkal bahwa Al-Qur'an memerintahkan persatuan dan kesatuan. Sebagaimana secara jelas pula Kitab suci ini menyatakan bahwa "*Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu*" (QS Al-Anbiya' [21]: 92, dan Al-Mu'minun [23]: 52). Jamaluddin Al-Afghani, yang dikenal sebagai penyeru persatuan Islam (Liga Islam atau Pan-Islamisme), menegaskan bahwa idenya itu bukan menuntut agar umat Islam berada di bawah satu kekuasaan, tetapi hendaknya mereka mengarah kepada satu tujuan, serta saling membantu untuk menjaga keberadaan masing-masing.[2]

Dengan demikian, Al-Qur'an tidak mengharuskan penyatuan seluruh umat Islam ke dalam satu wadah kenegaraan. Sistem kekhalifahan –yang dikenal sampai masa kekhalifahan Utsmaniyah--hanya merupakan salah satu bentuk yang dapat dibenarkan, tetapi bukan satu-satunya bentuk baku yang ditetapkan. Oleh sebab itu, jika perkembangan pemikiran manusia atau kebutuhan masyarakat menuntut bentuk lain (bentuk negara yang tidak bersistem khalifah), maka hal itu dibenarkan pula oleh Islam, selama nilai-nilai yang diamanatkan maupun unsur-unsur "perekatnya" tidak bertentangan dengan ajaran Islam.[3]

---

[1] Ali Imran, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*, (Depok : Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 95

[2] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (tt : tp, t, th), hal.

[3] Ibid,. Hal. 337

Persatuan indonesia atau kebangsaan ialah sikap yang mengutamakan kepentingan bangsa diatas kepentingan suku, golongan, partai, dan organisasi sosial lainnya. Hal yang demikian ini menandakan bahwa, setiap suku, golongan, partai dan organisasi kemasyarakatan lainnya yang ada di Nusantara ini mempunyai hak dan kedudukan yang sama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kesadaran kebangsaan Indonesia semacam ini lahir dan ber-embrio dari keinginan untuk bersatu sebagai suatu bangsa, agar setiap orang Indonesia dapat bebas menikmati hak-hak asasinya tanpa pembatasan dan belenggu dari pihak manapun. Kesadaran kebangsaan dan persatuan merupakan titik tolak dalam perjuangan mempertahankan hak-hak asasi manusia, sebab tanpa adanya kesadaran kebangsaan, mustahil hak-hak asasi manusia memperoleh perlindungan.

Pluralitas (keberagaman) yang diciptakan oleh Tuhan seyogianya memberikan makna positif agar umat manusia yang beragam (suku, agama, budaya, dan lain-lain) dapat berkomunikasi dan menghargai perbedaan dengan cara yang arif dan bijaksana, toleran, tenggang rasa, dan saling menghormati satu sama lain.

Dalam sejarah Islam, sikap menghargai pluralitas telah lama dipraktikkan. Seperti dalam sejarah Islam awal, apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw, yang mengelola pluralitas dan keberagaman masyarakat Madinah al-Munawwarah. Pengelolaan pluralitas dan keberagaman secara positif ternyata mampu meredam ketegangan dan konflik yang berkepanjangan antar-suku di Madinah. Lewat

sebuah traktat (piagam) yang lebih dikenal dan masyhur dengan istilah “Konstitusi Madinah”.[1]

Hal-hal yang semacam ini (mengelola pluralitas dengan positif), jika dikatikan dengan pembentukan *civil society* (masyarakat madani), maka upaya demikian menjadi sesuatu yang *urgent* (penting) mengingat yang demikian ini tidak mungkin terwujud apabila seseorang masih memahami agamanya secara ekslusif dan terbatas. Untuk itulah, paham tentang teologi lama yang sifatnya ekslusif (terbatas) tidak hanya harus digantikan dengan paham teologi yang inklusif (universal). Akan tetapi juga harus dikembangkan lebih jauh lagi menjadi paham teologi yang pluralistik, bahwa diyakini atau tidak, ada kebenaran yang sama di kalangan pemeluk agama-agama lain, meskipun kita tidak boleh meyakininya.

Bagi kalangan Islam, perlu diketahui bahwa wajah Islam yang inklusif dan menghargai pluralitas justru pernah mengantarkan Islam ke depan pintu gerbang kejayaanya. Islam pernah mampu menjadi penengah antar-umat beragama, yakni ketika Islam sangat menghargai minoritas non-Muslim pada masa keemasannya antara abad ke-5 hingga 12 M, pada saat itu kalangan Islam mengajak pemeluk agama lain seperti Kristen dan Yahudi untuk duduk bersama-sama dalam pemerintahan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan bersama. Sikap inklusivisme inilah yang kemudian menjadi prinsip masa kejayaan Islam dan telah mendasari kebijakan politik dalam kebebasan beragama.[2]

---

[1] Ibid, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia*, hal. 14

[2] Ibid,, hal. 19

Jika dihubungkan dengan kebangsaan Indonesia, kebangsaan Indonesia merefleksikan suatu kesatuan dalam keberagaman, tidak hanya itu, Indonesia merupakan bangsa majemuk paripurna yang menakjubkan karena kemajemukan sosial, kultural, dan teritorial yang dapat menyatu dalam suatu komunitas politik kebangsaan Indonesia.

Oleh karena itu, untuk menghadapi keberagaman dan pluralitas yang terjadi di negeri ini (Indonesia), sebaiknya kita harus mengembalikan ingatan dan mengembangkan paradigma berpikir kita pada konsep ideal Islam yang berpijak pada semangat humanitas (kemanusiaan) dan universalitas Islam. Pengertian universalitas Islam secara teologis dapat dilacak melalui redaksi kata yang digunakan dalam kata "Al-Islam" itu sendiri yang memiliki arti "sikap pasrah (*taslim*) kepada Tuhan" atau "Perdamaian".

Dengan pengertian ini, semua agama yang benar pasti bersifat *Al-Islam* karena mengajarkan kepasrahan akan Tuhan dan perdamaian. Tafsiran seperti ini akan berujung dan bermuara pada konsep kesatuan ke-nabian (*Unity of prophecy*) dan kesatuan kemanusiaan (*unity of humanity*). Kedua konsep ini merupakan implikasi wujud konsep ke-Esaan Tuhan (*The unity of God*) atau Tauhid. Semua konsep ini bersifat inklusif dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamiin*). Posisi seperti ini mengharuskan umat Islam menjadi penengah (*ummatan wasathan*) diantara sesama manusia serta menjadi bukti nyata bahwa Islam merupakan *Deen As-Salam* bagi seluruh manusia.

Dengan demikian, kita semua berharap tidak ada lagi konflik dan ketegangan yang muncul karena perbedaan serta keragaman etnis, suku, budaya, agama dan persoalan sosial lainnya. Karena tidak akan pernah ada jalan buntu dalam mengerti dan menghargai sebuah

perbedaan. Kita berharap akan semakin dewasanya seluruh bangsa Indonesia dalam melihat sebuah atmosfer perbedaan dan keberagaman dan tidak ada lagi perbuatan apriori yang menghujat kelompok agama dan etnis lainnya. Karena itulah yang akan menjadi "malapetaka" persatuan dan kesatuan kehidupan berbangsa kita.

Tentang Penulis

Syaifudin Arif biasa dipanggil Arif. Terlahir di kota pudak Gresik, 24 April 1996, namun dibesarkan di kota sejuta impian DKI Jakarta. Memulai bangku pendidikannya di SDN 08 PT Kramat Jati Jakarta Timur kemudian mengenyam bangku sekolah menengah hingga kursi perkuliahan di Surabaya dengan basis agama. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah tepatnya.

Baginya, menulis bukanlah lagi sebuah impian, melainkan kebutuhan karena dengan menulis, apa yang telah kita dapatkan takkan pernah mudah hilang. Ibarat berburu hewan atau mangsa 'menulis adalah pengikatnya'. Jadi, apa yang kita tulis tak akan pernah hilang karena bakalan terukir indah menjadi kenangan, baik itu menyakitkan ataupun menyenangkan. *Falidzalik* (Oleh karenanya), *Be Spirit too write guys.*

"Aku berjalan lamban, tapi aku tidak pernah berjalan mundur"

Abraham Linclon

Kompilasi Cerpen

*"Selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah, yang dapat membikin secarik kain putih, merah dan putih, maka selama itu tidak akan kita mau menyerah pada siapapun juga! Semboyan kita tetap, **Merdeka atau Mati!** Dan kita yakin saudara-saudara, pada akhirnya pastilah kemenangan akan jatuh di tangan kita, sebab Allah selalu di pihak yang benar. **Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar! Merdeka!**"*

Bung Tomo

"Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Maksud dari cerita pendek disini adalah ceritanya kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) kata atau kurang dari 10 (sepuluh) halaman. Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal yang demikian dan memusatkan diri pada satu tokoh dan satu situasi saja. Cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat tulisan pendek. cerpen juga bisa disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan tentang sebagian kehidupan seseorang atau juga kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh saja."

Ciri-ciri dari sebuah cerpen adalah sebagai berikut:

1. Terdiri kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) kata.
2. Habis dibaca dengan sekali duduk.

3. Isi dari cerita berasal dari kehidupan sehari-hari.
4. Penggunaan kata-kata yang mudah dipahami oleh pembaca.
5. Bersifat fiktif.
6. Hanya mempunyai 1 alur saja.
7. Bentuk tulisan yang singkat lebih pendek dari Novel.
8. Penokohan dalam cerpen sangat sederhana.
9. Mengangkat beberapa peristiwa saja dalam hidup.
10. Kesan dan pesan yang ditinggalkan sangatlah mendalam sehingga si pembaca ikut merasakan isi dari cerpen tersebut.

"WANITA *KAHFI*"

Oleh: **Lifa Ainur Rahmah**

Mendung bergelayut di petala langit, suara petir kian gempal menyakiti gendang telinga makhluk bumi kapanpun ia ingin menggeser awan mendung di langit ciptaan-Nya. Suasana ini harusnya lazim saja, tapi kejadian yang baru saja menimpa, atau tepatnya seusai kepergian lelaki paruh baya berjanggut merah dan berpakaian serba putih serta selalu sengaja melilitkan surban di kepala itu, membuat seantro pesantren dicekam berbagai rasa yang entah layak disebut apa. Marah, kecewa, dan semacamnya.

Wanita baik itu, terlampau baik bahkan, yang karena kebaikan dan kebijakannya, ia dituntun Kepala pesantren menuju singgasana emasnya. Namun, entah tabiat, entah sifat, jelasnya kesombongan telah merasuki jiwanya. Jangan tanyakan kepemimpinannya, jangan tanya bagaimana ia memperlakukan orang yang harus dipimpinnya, yang harus diayominya, jangan tanyakan semua itu. simpan saja pertanyaanmu, dan mulailah berimajinasi, bayangkan bagaimana seseorang mengurus segala hal dengan pemikiran yang lucut tanpa meminta pendapat hati. Bayangkan!

"Mereka yang menyulitkan akan disulitkan! Mereka yang berjalan di muka bumi tanpa hati, tak lebih seperti orang mati. Kamu gambarannya! Kamu! Dengarkan kemarahanku, Wanita durjana! Dengarkan kutukan seorang Ayah yang kau buat malu puterinya, yang kau rendahkan harga dirinya tanpa tahu kebenarannya, kamu tak pantas ada di pesantren ini, esok kamu akan terasing. Sendiri. Hanya sendiri. Kamu hanya bisa memimpin dirimu sendiri. Di tempat yang paling sunyi. Seorang diri! Seorang diri!" mata lelaki berjanggut merah itu mengkilat penuh amarah, kemudian langkah

perginya disusul oleh suara petir yang memekakkan telinga. Juga hujan deras yang mengguyur seluruh kota tanpa ampun.

***

17 Agustus 17 tahun lalu, seorang bidadari kecil keluarga Zami dilahirkan. Ina. Begitu orang-orang memanggilnya. Teman karib seorang putri ulama ternama di Baghdad bernama Laila. Sebagaimana lumrahnya, teman karib akan melakukan sesuatu yang sangat jail agar teman karibnya yang sedang bertambah usia menangis jeri, untuk kemudian dijadikan bahan obrolan yang menggelitik perut di kemudian hari.

Narkoba. Ya, benda itu yang jadikan bahan untuk menjalankan aksinya, dibantu santri yang memang berasal dari negeri ini, bahan-bahannya terkumpul dengan cepat, tanpa ada kesulitan sedikitpun. Begitulah Indonesia, negeri dengan tanah yang subur, pemandangan megah, mencengangkan, dan menyejukkan siapapun yang memandang itu banyak mendistribusikan tepung terigu. Ibu Mirna – ibu teman karib Laila juga, kebetulan punya toko sembako, sehingga seminggu sebelumnya, tepung terigu beserta plastik kecil tempat *sabu* biasa disiapkan, sudah siap melucuti air mata Ina.

“Apa yang kamu pikirkan, Ina? Kenapa bisa kamu memakai narkoba?” Hardik Laila, lirih sekali, nyaris tiada suara, tapi intonasi yang ditekan, nyaris melucuti air matanya di awal sidang kamar saat itu. kamar A sengaja ditutup rapat saat itu.

“Demi Allah aku tidak memakai obat terlarang itu, Laila.. demi Allah.” Alis Laila yang tebal, yang sengaja ditautkan, bibirnya yang terkatup rapat, gerahamnya yang terlihat mengeras, giginya yang terdengar gemelutuk, dan wajahnya yang pasti datar, pun

dibumbui mata yang mengkilat penuh amarah dan kekecewan menambah tegang suasana.

Hening.

Semua mata tertuju pada dua gadis yang sedang berselilisih di tengah ruangan, tepat di bawah kipas angin – Harusnya Ina sedikit pintar saat itu, kalau benar Laila marah, ia takkan mengajaknya berbincang di bawah kipas angin, mengingat ia tak bisa menjalani waktu bersama keringat. Tapi ya, pikirannya memang sudah buntu oleh ide untuk menjelaskan bahwa ia bukan tersangka yang Laila maksud.

“Sekalipun itu ungkapanmu, itu pengakuanmu, tapi bukti berkata lain, dan fakta sudah membongkar semua aksimu, Ina! Kenapa? Kenapa begini?”

“Aku tidak memakainya, Laila. Demi Allah.”

“Jadi kamu pengedar barang haram ini di sini? Sejak kapan?”

“A.. a –“ Ina gelagapan.

“Tega betul kamu, Ina! Tega sekali! Padahal kamu sendiri yang mengatakan *Hubbul wathon minal iman*. Padahal kamu sendiri yang mengatakan ingin menjadi orang yang membantu serta membawa Indonesia pada peradaban dunia terdepan!”

“Dan ini Apa?!” hardik Laila lagi, sembari mengangkat plastik kecil berisi tepung di hadapan wajah Ina. Lucut sudah air matanya. Menderas, membasahi hijab ungu muda yang dikenakannya.

"Kalimatku belum apa-apa dibanding bentakan Tuhanmu nanti!" Ina bungkam. Menunduk dalam.

"Demi hijab ungu kesayanganku, aku tidak menangis karena teguranmu, tapi aku sedih karena teman karibku, sahabatku, saudariku, hilang kepercayaannya padaku tanpa mau mendengarkan penjelasanku." Ina menunduk, memandang Laila yang sudah menahan tawa, bahkan ia sudah mengatupkan telapak tangan di bibirnya.

"Apa maksudnya?" Ina tak mengerti.

"Selamat ulang tahun, Saudariku!!" ujar Laila setengah berteriak girang, merentangkan tangan, meminta Ina membalas permintaan pelukan yang baru ia kirimkan. Setelah lari di tempat sebentar, Ina membawa matanya yang berkaca-kaca menubruk tubuh Laila. Lalu dari bibir tipis Laila, mengalirlah doa-doa baik dan kemudian diamini semua saudarinya di kamar A, bahkan mungkin semesta.

Dari balik pintu, muncul Nanik dengan *tart* bulat dan lilin angka 17 yang sudah bermahkota api, seolah menyombongkan diri, bahwa nama di atas *tart* yang ia pijaki akan menjadi manusia paling benderang hatinya, paling terang dan jelas arah hidupnya. Ina mengatupkan sepuluh jarinya di muka. Malu.

Sang pembawa kue mendekat ke tengah kerumunan,

"*Habede*, Ina!!" seru maryam dengan sunyum sumringahnya

"Selamat Milad, Ina!!" susul Rinjani kemudian.

"Milad (dalam bahasa arab) pertama kali dimulai di Eropa. Dimulai dengan ketakutan akan roh jahat yang akan datang pada saat seseorang berulang tahun, untuk menjaganya dari hal-hal yang jahat, teman-teman dan keluarga diundang datang pada saat seseorang berulang tahun untuk memberikan doa serta pengharapan baik bagi orang yang berulang tahun, memberikan kado juga dipercaya bisa memberikan rasa gembira bagi orang yang berulang sehingga dapat mengusir roh-roh jahat tersebut."

"Merayakan ulang tahun merupakan sejarah lama, orang-orang Jerman dahulu tidak mengetahui pasti hari kelahiran mereka, karena pada waktu itu mereka mengetahui dengan pasti melalui pergantian bulan dan musim. Sejalan dengan peradaban manusia, diciptakanlah kalender. Kalender memudahkan manusia untuk menandai hari penting dalam hidupnya. Ulang tahun merupakan salah satunya. "

"Ada banyak simbol-simbol yang diasosiasikan atau berhubungan dengan ulang tahun sejak ratusan tahun lalu. Ada sedikit alasan mengapa ulang tahun harus menggunakan kue. Artemis Diana. salah satu cerita mengatakan, dulu, bangsa Yunani menggunakan kue untuk persembahan ke kuil dewi bulan, Artemis, mereka menggunakan kue berbentuk bulat yang merepresentasikan bulan purnama. Cerita lainnya tentang kue ulang tahun yang bermula di Jerman yang disebut "Geburtstagorten" adalah salah satu tipe kue ulang tahun. Kue ini adalah kue dengan beberapa *layer* yang rasanya lebih manis dari kue berbahan roti."

"Simbol lain yang selalu menyertai kue ulang tahun adalah penggunaan lilin ulang tahun di atas kue. Orang Yunani yang mempersembahkan kue mereka ke Dwi Artemis juga meletakkan lilin-lilin ulang tahun di atasnya karena membuat kue tersebut terlihat

terang menyala seperti bulan (Gibbons, 1986). Orang-orang Jerman terkenal sebagai pembuat–“

“Dduh, Ning.. nanti lagi ya pelajaran sejarahnya. Lilinnya leleh.” Sahut sang pembawa kue, sontak masyarakat kamar terkekeh, Laila memamerkan gigi ratanya. Usai berdoa, Ina meniup lilinnya.

“Narkoba. Ampuh juga buat kamu nangis, In..” ujar Laila sembari terkekeh dan memandangi lekat-lekat bubuk putih di tangannya. Sementara Ina sibuk dengan kue ulang tahunnya. Memotongnya semini mungkin agar cukup dinikmati 90 orang. Masalah besar menyapa.

“Laila! kamu ikut saya ke kantor sekarang.” Suara garing itu membuat kamar hening. Laila menoleh cepat, kepala bimbingan konseling.

“Semua penduduk kamar A, saya point 50.” Semua mata membulat. Tapi tidak ada gunanya juga memberontak. Di hadapannya, tidak ada kebenaran kecuali apa yang menjadi pendapatnya. Semua kepala mendengkus kesal. Ia berlalu, lalu disusul Laila. Ina sempat menahan lengan Laila, meminta untuk jangan ikut wanita garing itu. semua orang tahu betul apa yang akan terjadi jika ada orang yang mengekor di belakangnya. Masalah. Pasti hal itu.

“Aku tidak takut padanya, In. Aku tidak bersalah. Dan masalah poin 50 yang kalian terima, ini jelas tidak *fair*. Point merayakan ulang tahun bukannya hanya lima belas? Dia sendiri yang melanggar aturan mainnya. Dia yang harusnya kita point!” tegas Laila. Didukung rasa sakit hati penduduk kamarnya, Laila, gadis keras kepala itu memantapkan langkahnya.

“Masih SMA sudah jadi pemakai, di Pondok juga. Mau jadi apa kamu!?” ruangan berpintu kaca bening itu selalu menjadi tempat paling mengerikkan. Gorden hijau toska sengaja disibak wanita di hadapan Laila itu. Tontonan gratis. Merendahkan harga diri secara drastis.

“Itu bukan narkoba, Bu. Itu tepung terigu. Se–” belum sempurna penjelasan Laila, wanita itu justru menelanjangi harga dirinya dengan suaranya yang gempal. Di luar ruang, para santriwati mulai berkerumun, penasaran, siapa korban selanjutnya dari wanita garing itu. dari egoisme yang dipeliharanya setelah berhasil memiliki pangkat yang cukup berpengaruh sejak tiga bulan lalu. Ya, tepat setelah ia diangkat menjadi staf ysng dinilai sangat vital di pesantren, sudah banyak santriwati yang keluar masuk kantor hanya karena masalah sepele. Kalau tidak salah tebak, biang keroknya hanya satu hal. Gila jabatan.

“Mau jadi apa kamu!?” mendengar bentakan yang ke sekian, rahang Laila mengeras, geram. Susah memang, berbicara dengan orang yang keras kepala, apalagi jika sampai ia pandai bicara.

“Lulusan psikologi, guru BK, sudah tua pula, belum juga bijak menghadapi anak-anak!” ujar Laila meniru gaya wanita garing di depannya bicara.

“Sudah belajar membantah kamu?! Siapa yang mengajari kamu bersikap begitu pada yang lebih tua?! Dasar sampah!”

“Guru sampah yang baru saja menunjukkan kesampahan dirinya di hadapan saya. Dia yang mengajari saya. Mau kenalan?”

Plak!

Satu tamparan membekas, Laila bisa merasakan pipinya memanas.

“Dasar tidak tahu budi! Kalau bukan karena saya, kamu –“

“Apa!?” Laila kian geram detik itu. Orang tuanya tidak pernah berbuat seperti ini kepadanya. Laila merasa tak masalah jika bahkan harus menampar balik wanita di depannya. *Dia bukan guruku. Belum mengajariku satu harufpun. Belum pernah mengajari bagaimana berbuat baik di satu menitpun.*

“Akan saya panggil orang tuamu! Saya pastikan hari ini juga kamu angkat kaki dari sini.”

“Kamu yang akan terusir dari sini!” petir menggelegar bersamaan dengan kata terakhir Laila.

***

Di sudut paling gelap reruntuhan bebatuan ini, aku menyadari satu hal. Bahwa saat itu aku dibutakan kekuasaan. Sikap sombong merasuki jiwaku yang telah Dia sucikan sebelumnya. Aku sendiri yang bersalah, aku sendiri yang menerobos rambu *tawadhu’* dan *akhlakul karimah*, sehingga ujub, sombong, dan memandang diri sendiri lebih tinggi menabrakku secara beruntun.

Sampai akhirnya Ayah Laila datang, mengantarku pada satu titik, menyadarkanku, mengutuk takdirku, meski sepenuh yakin, ini semua bukan karena kutukannya, melainkan ketidakterimaan Tuhan atas angkuh yang aku pinjam dan ku salah gunakan. Titik itu mengantarkanku hidup seorang diri di bawah tumpukan batu ketika gempa bersekala 6,2 SR terjadi di kota ini. Syukurlah, bebatuan besar itu tidak dihunjamkan-Nya padaku. Benar sekali. Apa yang

diucapkan Laila, juga ayahnya benar-benar terjadi. Aku terasing. Aku terusir.

Menurut perhitunganku, hampir enam bulan aku tinggal di bawah tumpukan batu ber*desain* gua ini, dua minggu pertama, aku berteriak-teriak, berharap ada tim sar menyusuri lorong ini dan menemukanku. Dua minggu pula aku kelaparan di dalamnya. Sesekali, tikus tanah menyorong buah-buahan dengan bibirnya, kemudian berlari pergi ketika tepat di depanku, sesekali burung bangau melemparkan ikan berukuran setengah lengan, dan melemparkan ranting-ranting bersamaan, saat itu pula terbuhul satu pikiran di kepalaku "Sehina itukah saya?" saat itu pula bathin saya mendemo. "Kamu tahu jawabannya, tapi sifat merasa dan egoismu menutup kesadaran diri bahwa kamu hanya manusia yang nisbi."

"Bahkan dalam keadaan berlumur dosa pun, Dia tak membiarkanmu mati kelaparan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang hendak kamu dustakan?" beberapa hari berturut-turut, di dalam gua itu, aku ditampar habis oleh hatiku sendiri.

Di titik itu pula, sebuah perasaan halus mengantarku menjadi wanita sunyi, yang hanya bisa menyerukan kata "Ilahi.. ampuni diri ini. Ilahi.. ampuni diri ini. Ilahi.. Aku pernah berjalan seorang diri, merasa aku mampu, merasa aku bisa, lalu melupakanmu. Ilahi.. Ampuni, jangan tinggalkan aku lagi, jangan pernah berlalu dariku meski sekejap, jangan pergi meski hanya sedetik, atau yang lebih kecil dari detik itu sendiri. Ilahi, jangan tinggalkan aku lagi. Aku mencintaiMu. Dan tak bisa tanpaMu."

Biografi Penulis

Lifa A, seorang gadis yang lahir di Surabaya, 16 Februari, beberapa belas tahun yang lalu. Dari satu ayah dan satu ibu.

Tiga bersaudara, punya dua adik, tidak punya kakak. Kelas tiga MA yang sering disangka masih kelas satu SMP, yang sedang memaksa otaknya untuk menghafal tawassul lengkap, tahlil, doa tahlil, Al Baqoroh, juz 30 dan *anake tonggo*.

"Anda tidak bisa mengubah masa depan anda, tapi anda bisa mengubah kebiasaan anda dan tentunya kebiasaan anda akan mengubah masa depan anda"

Dr. Abdul Kalam

Dua hal yang paling aku takutkan dalam hidup. Pertama yaitu tersakiti dalam keadaan. Tapi itu tidaklah seberapa menakutkan apabila dibanding dengan yang kedua, yaitu kehilangan"

Lance Amstrong

BAGI KAMI TIDAK

Khairun Nisa' Bariza

PDF Ulya Al Fithrah Surabaya

Matahari mulai meninggi. Membakar apa saja yang berada di bawahnya. Seorang anak kecil berlari memeluk keranjang berisi karet di dadanya dan satu keranjang lagi di punggugnya. Erat. Menerobos rumput gajah yang lebih tinggi darinya. Melompati bebatuan sungai. Biasanya ia akan berhenti untuk mandi, tapi tidak kali ini. Ia harus membawa karet itu segera untuk dijual di pasar besar. Urusan mandi bisa ia lakukan sepulang dari pasar. Ia melewati jalan tercepat untuk sampai di pasar besar. Menerobos hutan. Tidak ada pilihan lain. Hanya itulah jalan satu-satunya untuk sampai di pusat kecamatan di mana pasar berada.

Kakinya terus melaju tanpa pernah mengurangi kecepatan. Ia tidak boleh terlambat, pikirnya. Sesekali ia berhenti menarik nafas. Menundukkan tubuhya. Kelelahan. Ia mendongakkan kepala. Memandang ke depan. Sebentar lagi, batinnya. Ini kesalahannya. Ia mengingat kejadian semalam. Selepas mengaji, dirinya diajak Mansur ke sungai bersama kawan yang lain. Memancing ikan. Menitipkan Fadhila, adik perempuannya yang berumur lima tahun untuk pulang bersama anak perempuan yang lain. Memberikan lampu templek pada adiknya.

"Abang mau kemana?" tanya Dhila menerima lampu.

"Abang mau main sama Mas Mansur, bilang ke bapak, abang nanti pulangnya telat." ujar Mamat yang dijawab dengan anggukan oleh adiknya. Ia lupa, besok ia harus membantu bapaknya memanen karet di kebun Koh Yi An dan mengumpulkannya di Pasar Besar.

Dengan penerangan seadanya, mereka memacing ikan. Setelah mendapatkan ikan, mereka membakarnya dan memakannya dengan ubi yang diambil di kebun Pak Yusuf, guru mengaji mereka. Saking asyiknya, ia lupa waktu hingga pulang larut. Mendapati pintu rumah tertutup. Mamat tak berani masuk. Ia takut Mamaknya marah. Terpaksa ia harus tidur di luar dengan pencahayaan dari lampu templek yang berada di samping daun pintu.

Akhirnya ia sampai di pasar besar. Tempat semua orang bertemu untuk berniaga. Walaupun namanya pasar besar, tempat ini tidak sebesar kedengarannya. Tidak ada kios-kios para pedagang. hanya ada tiga bangunan. Salah satunya adalah tempat mengumpulkan karet dengan luas 6X4 m. Luas pasar ini hanya sebesar separuh lapangan sepak bola. Pasar ini berada di pusat Kecamatan. Berada sejauh 10 km dari desanya. Untuk bisa sampai di sini ia harus menaiki mobil colt yang berangkat dari kecamatan setiap pagi dan akan kembali pada jam 10 pagi, mengangkut hasil bumi untuk dijual di Kecamatan atau berjalan kaki selama 2 jam.

Tampak warna merah putih menghiasi bagian depan pasar. Peringatan Hari Kemerdekaan. Tak salah lagi, batinnya.

Kebetulan, karena hari ini hari Minggu, Ia harus mengantarkan hasil karet yang telah dipanen. Mamat bangun kesiangan. Sewaktu adzan berkumandang dari Surau, ia dibangunkan oleh bapaknya untuk sholat shubuh. Selepas sholat, Mamat membaringkan tubuhnya. Terlelap. Tak kuasa menahan kantuk. Ia kesiangan, Mamat melirik jam di surau. Pukul 08.45 WITA. Ia terlambat. Mamat segera berlari menuju kebun sambil menyingsing sarungnya. Mengalungkannya di pundaknya. Sesampainya di kebun, Mamat langsung mengambil keranjang, sebilah celurit untuk mengail karet dan kursi kecil yang terbuat dari potogan papan agar bisa

membantunya menggapai batok kelapa yang tinggi. Ia tak berani menemui bapaknya langsung setelah ia telat. Ia mulai menghampiri pohon demi pohon. Mengambil karet yang telah menggumpal di atas batok kelapa yang dikailkan di batang pohon. Meletakkannya di keranjang. Setelah dirasa ia telah mengumpulkan banyak, Mamat segera menuju ke truk yang akan memuat karet. Terlihat bapaknya sedang berbincang-bincang dengan si sopir. Tertawa. Menepuk pundak si sopir. Setelah itu bapaknya berlalu dengan dihampiri Fadhila. Dan ada mamaknya menunggu tak jauh dari truk.

Pasar mulai terlihat sepi. Sebentar lagi tutup, pikiriya. Terlihat di depan pasar, 3 mobil colt dan 1 truk dari desanya. Mamat menarik nafas. Meguatkan pelukannya pada keranjang. Semoga masih buka, batinnya. Ia segera membawa muatannya ke gudang karet. Meletakkannya diatas timbangan. 7 kg. Si penjaga menuliskannya dalam buku besar dan memberikannya sejumlah uang. 47.500 rupiah.

"Lho, Ko. Kenapa dapat macam ni je. Patutnya kan 52.500 . Kurang 5.000!" sergah Mamat pada Koko yang menjaga gudang.

"Kau hantar lambat. Ni dah tutup dari tadi!" ujar si penjaga tak mau kalah.

"Tapi Ko… " belum selesai Mamat berargumen, si mata sipit menimpali.

"Kalau tak nak dapat macam ni, jangan lambat lagi!" sergah nya sambil membetulkan letak kacamata.

Ia berbalik, menjauhi gudang. Memasukkan uangnya kedalam saku celana. Menyesali keterlambatannya. Sekarang ia merasa sangat lapar. Tentu saja. Setelah bangun ia langsung pergi ke kebun, bekerja dan berlari selama 2 jam. Ia melihat ada penjual nasi. Ingin rasaya ia

membeli sebungkus nasi untuk mengisi perutnya yang memberontak. Tapi Mamat urungkan niatnya. Ia harus menyetorkan uangnya pada bapaknya segera.

Mamat melewati truk yang biasa pergi ke desanya. Tampak si sopir memanggilnya.

"Hei Mat. Tumben kau tak ikut trukku hari ini?" tanya Bang Zainuri si sopir truk.

"Itu Bang, tadi ada urusan bentar." jawab Mamat sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Oh begitu. Ini 225.000. Tadi, bapak kau menitipkan keranjang karetnya padaku. Banyak sekali karet yang dia kumpulkan sampai sesak rasanya truk-ku." ujar bang Zainuri sambil menyodorkan sejumlah uang.

Mamat tercengang, tak percaya. Bapak, mamak dan adiknya mengumpulkan karet sebanyak itu. Ia semakin merasa bersalah.

"Bang, Mamat boleh ikut?" tanya Mamat pada Zainuri yang mulai menaiki truknya.

"Boleh, tapi Abang nak pergi ke perbatasan kejap, nak antarkan barang." tawar Zainuri.

"Tak pe, Bang." Mamat bergegas memanjat truk bagian belakang yang sudah ditutup.

"Mamat. Duduk kat depan!" Teriak Zainuri dari kemudi truk.

Mamat segera menuruni truk. Lincah. Keadaan Pedesaan yang keras membuat fisik anak-anak Talang seperti dirinya kuat

melakukan pekerjaan yang tidak semestinya dilakukan oleh anak-anak seumurannya. Umurnya masih 11 tahun tapi semangat hidupnya lebih besar dari usianya. Masa kecilnya harus ia hadapi dengan bekerja membantu kedua orang tuanya untuk menyambung hidup di Talang pedalaman Pulau Kalimantan. Dengan segala keterbatasan, ia harus menjalaninya.

"Abang, kapan listrik ada kat kampung saya?" tanya Mamat membuka pembicaraan.

"Lah. Mana aku tau, Mat. Kenapa kau tanya macam tu?" ujar Zainuri kaget dengan pertanyaan Mamat.

"Tak pa, Bang. Cuma selama ini kampung kita orang selalu gelap bila waktu malam." ujar Mamat lagi sambil menatap Zainuri meminta penjelasan. Truk berhenti membiarkan kawanan sapi lewat yang digiring oleh penggembalanya. Zainuri bingung harus menjawab apa.

"Mamat. Kau dengar cakap aku. Berdoalah agar bangsa kita ni menjadi lebih baik. Perubahan yang terjadi pada bangsa ni, tergantung pada anak muda macam kau. Bila kau nak adakan listrik kat kampung kau, belajarlah hingga kata belajar tak da lagi. Berjuanglah hingga kata juang tak da lagi. Kau faham Mat?" Ujar Zainuri menyemangati Mamat.

Mamat menganggukan kepala, walau ia tak sepenuhnya memahami apa yang diucapkan Zainuri. Tetapi, suatu hari nanti, dirinya akan membuat perubahan pada kampungnya. Terlebih pada bangsa ini.

Memang, kemerdekaan telah berlangsung selama 73 tahun. Tapi baginya, tidak begitu. Ia merasa dirinya dan para penduduk Talang yang lain masih terjajah. Terjajah oleh negeri sendiri.

Surabaya, 30 Agustus 2018

Tentang Penulis

Khairun Nisa' Bariza, seorang gadis yang berasal dari Pulau Garam. Lahir setelah masa orde baru sebelum era millenium, tertanggal tepat 9 hari sebelum meletusnya perang di Surabaya. Saat ini, ia sedang duduk di kelas XII PDF ULYA AL FITHRAH.

Let's talk more with her, on her e-mail **anisbarizha99@gmail.com**

"Satu-satunya cara untuk melakukan pekerjaan hebat adalah dengan mencintai apa yang anda lakukan"

Steve Jobs

MAMA, PAPA AKU TIDAK BODOH!

Lina an-Nafa

Ada yang pernah berkata ‘Belum tentu harapan yang kita panjatkan selalu menjadi kenyataan'. Walaupun harapan itu nampak kecil dan sepele, namun tak semudah itu keberkenanan Tuhan mengabulkannya. Apakah kau masih ingat terakhir kali kamu memuji seseorang? dan masih ingatkah kapan terakhir kali kamu dipuji seseorang? Aku tidak bodoh, hanya saja orang yang mengagapku bodoh. Mereka yang kurang mengerti tentang kebodohan itu!

Orang-orang memanggilku Rahmat, usiaku delapan tahun, duduk di sekolah dasar, sekali lagi aku tidak bodoh, aku tidak bodoh!!!

“Apa-apaan ini mat... !! nilai matematikamu *koq kuping* moyet kanyak *gini*,” kata mama sambil menghempaskan kertas ulanganku sementara aku dengan santainya masih menyelesaikan sarapan pagiku.

“Pokoknya mama *gak mau tau, gak* ada uang jajan tambahan! *gak* ada latihan teater! gak ada nonton Spongebob! kamu harus belajarr!” ceramah mama gak ada hentinya.

“Tapi ma__”

“Enggak ada tapi-tapian, buruan habisin sarapannya nanti berangkat bareng mama!” perintah mama. Aku yang melirik kakakku pas di seberang meja makan, mendelik menatapku sinis.

“Rasain !!!” serunya dengan sinis, aku hanya membalas dengan memicingkan mata dan tidak menghiraukannya.

Kakakku bernama Ahmad, lengkapnya Ahmad Saputra dan hal yang paling menyebalkan bagiku adalah ketika bangun Subuh nenekku akan selalu berteriak “Mad....mad.....mad....!!” dan orang yang merasa nama terakhinya memakai mad akan datang dengan sempoyongan, seperti pagi ini, sebelum sarapan nenek berteriak kembali “Mad......mad.....mad....” maka yang memiliki nama belakang itu langsung bermunculan, tidak lain adalah aku sebagai Rahmad, Ahmad, dan papaku Shomad.

Setelah kita datang menghampiri teriakan nenek, nenek akan mengomel kembali “Aku memanggil Rahmad, kenapa kalian berdua ikut *ngrumpel* kayak anak kucing,” ucap nenek dengan nada cetus, papa dan kak Ahmad mendelik kesal. Mereka tidak membalas omelan nenek karena apabila mereka berciut sedikit saja maka perang dunia ke tiga akan dimulai.

“Mana kaca mata nenek yang nenek titipkan semalam?” tanya nenek.

“Ada di kamar nek, sebentar aku ambilkan,” jelasku sambil lari menuju kamar, tidak menghiraukan wajah kesal kedua mad yang masih berdiri bersama nenek.

Matahari begitu gagahnya menantang alam, sinarnya berkelabut mesra di atas kepalaku sehingga bayangan setiap benda tidak terlihat sama sekali waktu itu dan tubuhku tak dibayang-bayangi siapapun saat itu, menandakan waktu sudah menunjukan jam dua belas siang. Setelah aku shalat dhuhur aku mengikuti latihan teater di sekolahku.

Walaupun mama sering melarangku latihan teater dan menggambar, aku tetap melakukannya, karena aku sangat menyukai

kedua hal itu dari pada harus berkutat dengan buku pelajaran, '*mama tidak akan tau, kalo aku latihan teater*', bisikku dalam hati.

Mama terlalu sibuk di kantor. Untuk sekedar menanyaiku sudah makan atau belum dia tak akan sempat, apalagi papa! dia lebih sibuk dari pada mama. Papa akan pulang larut malam, tak akan mempedulilan aku pulang telat atau tidak, apalagi kak Ahmad, dia lebih suka bermain dengan teman-temannya, '*dia kan tidak suka denganku'* pikirku.

"Ayo anak-anak berkumpul, sekarang pembagian kelompok ya," seru bu guru mengintruksi anak-anak yang lain. Merekapun langsung berkumpul dan bu guru segera membagi kelompok teater.

"Kelompok tanaman, Bimo, Adi, Ihsan, dan Daud, nanti Bimo dan Daud jadi daun, Adi jadi bunga matahari dan Ihsan jadi bayam," sambil menunjuk anak-anak yang dimaksud.

"Ayo yang sudah mendapatkan kelompok, kumpul bersama kelompoknya," jelas bu guru.

"Rahmad jadi pangeran yang akan membawakan puisinya, dan Alin yang akan menjadi putrinya," Sambil menunjukku dan alin.

"Habis ini latihan ya!" seru bu guru mengintuksi anak-anak.

Saat aku sedang bergabung dengan teman kelompokku yaitu Alin, kelompok Bimo mulai jail mengerjaiku, mereka mendorong tubuhku yang sedang berhadap-hadapan dengan Alin sehingga tidak sengaja aku mencium pipinya, sontak anak-anak di kelas itu langsung mensoraki kami berdua. Akupun melirik Alin.

"Hiks, hiks, hiks ," Alinpun menangis karena malu, dan berlari keluar gedung teater, tiba-tiba bu Vita datang

"Ada apa ini, kok rame banget," teriak bu Vita.

"Rahmad bu, berbuat me...me__" jawab Ihsan dengan gagap.

"Mesummm," saut Bimo dengan cepat.

"Hei, jangan fitnah," belaku tak terima, sambil mengacungkan telunjukku pada Bimo.

"Fitnah? Semua teman-teman melihat kamu mencium Alin, bener enggak teman-teman!?" balas Bimo dengan memicingkan matanya, dia memang tidak suka denganku, dan sering mengganggguku di kelas .

"Benerrr," teriak teman-teman yang lain, apalagi mendapatkan dukungan dari kelompok Bimo yang berseru lebih keras.

"*Astagfirullahal azim*, Rahmad". Bu Vita langsung menarik tanganku, membawaku ke kantor tanpa mendengarkan penjelasanku.

"Biar tau rasa dia. Cuma peran jadi pangeran aja belagu," ucap Bimo cetus.

Bu Vitapun menceramahiku tiada henti, akupun tidak mendapatkan pembelaan dari siapapun, Alin? Alin pergi entah ke mana, aku biarkan saja, '*toh aku tidak salah*' gumamku dalam hati, sambil mengumpat kelompok Bimo tiada hentinya.

Aku menatap pintu masuk itu dan kemudian memutar gagang pintu "Assalamu'alaikum." Aku membuka pintu rumah. Aku tahu

tidak akan ada balasan salamku dari dalam, tapi aku sudah terbiasa mengucapkan salam tanpa dibalas kembali, tapi kali ini berbeda *'Yaa Allah, apakah ini mimpi aku melihat mama dan papa duduk berkumpul di meja makan sore ini, wow benar-benar suatu sihir yang luar biasa'.* Tapi kelihatannya mereka tak begitu *sumringah* wajahnya! mama yang melihat kehadiranku berubah menjadi singa yang melihat kijang buruan, mamapun langsung menarik lenganku.

"Rahmad...!!! apa yang kamu lakukan, siapa yang mengajari kamu berbuat seperti itu pada Alin anaknya bu Rosidah, ibunya datang kekantor marah-marah sama mama, katanya anaknya kamu cium di depan umum." omel mama tiada henti tanpa mendengarkan penjelasanku. Menciumnya? Aku tak menyangka kalo alin mengadu pada ibunya seperti itu, padahal dia tau aku tidak menciumnya, tapi aku di dorong kelompok bimo.

"Plakkkkkkk" "Plakkkkkk" Rasanya pipi ini memanas seketika.

"Papa tidak pernah mengajarimu seperti itu Rahmad!" bentak papa sambil menggoyang-goyang tubuhku, akupun terjatuh di lantai, seluruh isi tasku berhamburan, mama yang melihat kertas ulanganku bernilai angsa yang berenang dan telinga monyet seperti yang sering dikatakannya, menjadikannya tak henti-hentinya memarahiku.

"Rahmad, rahmad, " kata mama, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya serta meremas kertas ulanganku, dan meninggalkanku sendiri lalu disusul papa yang mulai berjalan mengikuti langkah mama.

"Itu hasil didikanmu, yang sering kamu manja! gak kamu perhatikan! nilai dan akhlaknya ikut jeblok!!!" ucap papa kesal.

“Oh jadi ini salahku, begitu? Aku juga kerja buat kita mas,” terdengar suara pembelaan mama.

“Buat kita? Bukannya itu buat kesenangan kamu sendiri, dasar wanita egois!”

“Egois? Ak....aku minta ce..cerai mas!!” terdengar pertengkaran mama dan papa di dalam sana, aku mulai terisak dan lari kekamar.

Orang tuaku begitu egois, mereka hanya membenarkan apa yang menurut mereka benar, *‘Apa dengan nilai ulanganku berubah menjadi orang kurus yang berdampingan dengan kuping babi aku sudah dikatakan berhasil dalam belajar, begitu sempitnya orang dewasa menilai keberhasilan dengan angka-angka yang dapat dibuat dan dimanipulasi’.* Aku memang selalu mendapat nilai telinga monyet tapi aku tidak pernah menyontek, dan teman-temanku yang mencontek? Mereka memang mendapat nilai sempurna dan dengan bangganya bersorak-sorai, namun membohongi orang tua mereka, aku tak senaif itu.

Kak Ahmad yang mendengarkan pertengkaran mama dan papa hanya diam, dan sempat melirikku sesaat kemudian kembali bermain dengan *gadgetnya* lagi. Dia sama sekali tidak mempedulikanku.

Setelah pertengkaran papa dan mama, maka warga sipillah yang akan terkena imbasnya, seperti pagi ini, “Rahmad bilang ke papa mu, mama mau ke supermarket! jadi piring, gelas suruh nyuci sendiri!” pinta mama dengan nada sengit.

"Tapi ma, papa kan di sini! mama bisa bilang langsung, toh papa juga sudah dengar tadi,” Protesku .

“Tinggal bilang aja, apa sih susahnya!!!” bentak mama.

“Iya...iya, pa kata mama__”

“Mad bilang ke mama mu, papa udah beli piring dan gelasnya tidak perlu dicuci. Selesai makan langsung dibuang lebih instankan!!!” sahut papa.

“Ma, kata papa__”

“Terserah!” cetus mama sambil berkacak pinggang meninggalkan kami yang sedang sarapan. Aku sangat tertekan, apapun yang aku lakukan tidak pernah benar di mata mereka, sekedar meluangkan waktu bersama saja tidak pernah, apalagi pujian!!! *‘Mah, pah, aku ingin mendengar pujian kalian, aku ingin kalian bangga karena aku.!!!’*

Keadaan mulai membaik papa dan mama sudah baikan pada hari ulang tahun papa. Aku sudah menyiapkan kado special untuk papa. Sebenarnya kami tidak merayakan ulang tahun, hanya ada nasi kuning berbentuk kerucut yang dihadiri oleh keluarga rumah saja dan dipanjatkan doa-doa untuk ayah. Kak Ahmad mengeluarkan sesuatu yang disembunyikan di belakang punggungnya.

“Tadaa.... aku punya ini untuk papa, semoga umur papa tambah berkah,” ucap kak Ahmad antusias.

“Aamiin, makasih Ahmad” balas papa.

“Aku juga punya sesuatu buat papa”. Akupun mengulurkan gulungan yang tidak aku bungkus kertas kado seperti kak Ahmad.

“Papa buka ya, dari punya kak Ahmad dulu” kata papa.

Tampak mesin cukur dari bungkusan yang dibuka papa, kemudian ayah membuka gulungan kertas yang aku berikan. “Gambar sketsa wajah papa, hmmm bagus !” kata papa.

“Kalian ini menghambur-hamburkan uang untuk barang seperti ini,” ucap mama sambil menghempaskan mesin cukur dan kertas sketsaku.

“Kamu ini tidak bisa menghargai orang, bahkan maksud baik anakmu sendiri”. Papa dan mama mulai bertengkar kembali, aku dan kak Ahmad langsung pergi masuk ke kamar masing-masing, aku tidak tau apa yang ada di fikiran orang dewasa. Mengapa mereka hanya ingin menang sendiri, tak ingin terkalahkan ego mereka!.

Hari Minggu adalah hari untuk bersantai dan menenangkan fikiran. Itu pendapat mereka dan bukan untukku, apalagi untuk mama dan papa.

“Ma...” panggilku pada mama yang sedang sibuk dengan kertas-kertas yang berserakan di atas meja. “Hmm..” jawab mama.

“Tiga hari lagi mama sama papa bisa menghadiri pentas teater Rahmad kan?” jelasku.

Drett..drett..drett suara handpone mama berbunyi.

“Hallo.. iya ini sudah selesai kok, saya akan segera ke sana,” mamapun mematikan handphonenya dan mengambil tas serta membereskan kertas yang berserakan dan melangkah pergi. Mama tak menghiraukan ucapanku, apalagi pembahasannya mengenai teater. Kemudian aku lirik papa.

"Pa !!!" panggilku. Papa yang dipanggil langsung melirikku dan melipat korannya.

"Papa bisa kan__" Sebelum aku menyelesaikan bicaraku, honedpone papa berbunyi seperti punya mama, papa pun langsung mengangkatnya.

"Sebentar Rahmad!!" potong papa.

"Hallo, keuntungannya puluhan juta, ok aku akan ke kantor sekarang," papa langsung mengambil jas yang tergantung di ruang tengah.

"Pa !!" panggilku kesal.

"Rahmad ! papa punya proyek penting, keutungannya puluhan juta, Mad," tanpa bicara panjang papa langsung pergi meninggalkanku.

"Arrrggghh," aku menggerang kesal. Bagaimana membuat mereka mengerti.

Hari Senin adalah hari yang sangat aku sukai, hari di mana sang merah putih dikibarkan dengan gagahnya. Seluruh Indonesia menghormati hari suci ini dengan upacara bendera, sebagian siswa tidak suka ikut upacara, dengan alasan panas dan berdiri sangat lama, tapi bagiku hari Senin hari yang menyenangkan. Imajinasiku seakan menatap nyata seorang Ir. Soekarno yang berdiri di atas mimbar, seorang tokoh yang sangat aku kagumi.

Selesai upacara aku duduk-duduk di taman. Aku merasa ada orang yang menghampiriku dari belakang. "Hei tomat, kamu dipanggil bu guru di kantor!" ucap Bimo memancing amarahku

dengan penjulukan yang dilakukannya. Aku hanya diam dan melangkah menuju kantor, aku malas meladeninya.

"Dasar anak bodoh!" umpatnya. Aku tak menghiraukannya kembali. Sempat tanganku mengepal ingin menonjoknya, tapi aku teringat nilai pancasila yang ke dua yang diajarkan pak Subhan yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, walaupun aku merasa tidak mendapatkan keadilan kasih sayang mama dan papa, setidaknya aku mencoba beradab tidak membuat kericuhan di sekolahan karena berantem dengan bimo. Aku mengurungkan niat untuk menonjoknya kemudian melangkah menuju kantor sambil menebak-nebak kemungkinan yang akan terjadi di dalam kantor.

Aku merasa tercengang melihat mama bersama bu Nita wali kelasku.

"Duduk, Rahmad!" pinta bu Nita yang menyadari aku sudah datang. Tanpa basa-basi bu Nita langsung membuka percakapan.

"Maaf bu Ani, mengganggu waktu anda yang mungkin sedang sibuk, karena ini menyangkut perkembangan belajar Rahmad." ucap bu Ani, '*Aku tau ini pasti buruk! aku ingin menghilang seketika saat ini, tolong aku yaa Allah'*. Mama melirikku tanpa tersenyum sama sekali, tatapannya sangat menakutkan.

Bu Ani mengeluarkan kertas-kertas, tidak lain itu adalah hasil ulangan harianku dan nilai-nilaiku selama satu semester. "Coba bu Ani lihat dengan seksama, Rahmad sangat sulit memahami tentang perhitungan. Contohnya 10 di bagi 2 menjadi 8 ini soal yang sangat sederhana. Adik kelas Rahmad saja pasti bisa menjawabnya!" ucap bu Ani. Mama mendengus panjang.

"Coba anda lihat ini bu Ani! Di kewarganegaraan, Rahmad selalu mendapat nilai dua! itupun tidak pernah naik dan bagusnya tidak menurun, coba anda baca soal ini!" Pinta bu nita.

Mama masih diam, kemudian membaca soal yang di minta bu nita. *'Bagaimana sikap kita dalam mencintai Indonesia, berperan sebagai pelajar yaitu dengan membuang sampah ke?'*

"Rahmad menjawab, membuang sampah ke dalam kantong celananya, padahal ini sangat-sangat sederhana sekali *kan,* bu Ani! Anak yang tidak sekolah saja akan menjawab ke tempatnya atau ke tempat sampah kan!?" sahut cepat bu Nita.

"Maafkan saya bu Nita, saya akan menyewa guru bimbel untuk mengajari Rahmad!"

"Sebenarnya tidak usah guru bimbel tidak mengapa bu Ani__." bu Nita diam sesaat, mengerti keadaan mama yang sangat sibuk, pasti tidak akan bisa menemaniku belajar terus menerus dan harus menyewa guru bimbel.

"Intinya kalo Rahmad seperti ini terus terpaksa semester depan dia akan mengulang lagi, padahal semester kemarin dia sudah mengulang, kasihan kalo dia harus tinggal kelas terus," telisik bu Nita.

"Makasih atas perhatian bu Nita, saya akan berusaha mengajari Rahmad dan akan mendatangkan guru bimbel terbaik agar Rahmad tidak tinggal kelas lagi," ucap mama.

Aku dan mama keluar dari ruangan guru, mama menarikku dan mengajakku pulang.

Sesampai aku di rumah aku sudah membayangkan apa yang nanti terjadi di rumah, *'Aku sangat ingin hilang dari bumi ini, saat ini juga!'*

"Rahmad-rahmad bisa gak, sekali aja gak buat pusing mama sama papa!" mama tampak marah sekali.

"Soal yang sangat sederhana seperti itu aja kamu gak bisa ngerjain, bodoh sekali!" ucap mama dengan nada cetus.

"Aku gak salahkan ma? jawab seperti itu! emang aku seringnya buang sampah ke saku celana!" jawabku dengan polos.

"Bodoh! Buang sampah ya ke tempat sampah!" bentak mama.

"Untuk apa menjawab hal benar, tapi tidak dilakukan ma! aku tau hal itu! teman-temanku memang menjawab benar, ke tempat sampah! tapi mereka setiap jajan bungkusnya selalu di buang sembarangan! Aku juga sering melihat bu guru membuang bekas bedak seperti punya mama secara sembarangan di sekolahan!"

"Aku memang sering membuang sampah di saku celanaku ma, karena aku tidak menemukan tempat sampah di sekolahan. Kemudian aku bawa ke rumah! membuangnya di tempat sampah rumah, karena aku tak ingin mengotori sekolahan ma," jelasku.

"Sudah-sudah, mama gak mau berdebat lagi, pokoknya kamu gak boleh tinggal kelas lagi, pokoknya gak ada gambar-gambar lagi, kamu harus fokus belajar, semua alat gambarmu akan mama buang!"

"Jangann ma!!!" akupun berontak dan menangis, Tapi mama tidak menghiraukanku.

Debu berhamburan di lapangan karena angin yang lumayan keras, menimbulkan sesak nafas ketika debu itu terhirup. Aku tak menikmati pagi ini, sama sesaknya dengan dadaku, lemas dan malas, tapi ini bukan aku, *aku harus tetap semangat,* pacuku dalam hati.

"Rahmad!!" panggil seseorang membuyarkan lamunanku. Akupun menolehkan kepala ke arah panggilan itu.

"Oh kamu lin," jawabku sedikit terkejut.

"Kamu marah ya sama aku?" timbal Alin.

"Untuk apa marah, lin!" jawabku.

"Yang bilang sama mamaku itu Bimo dan kelompoknya, dia mengada-ngada cerita sama mamaku saat aku pergi ke rumah nenek," jelas Alin secara tiba-tiba dengan wajah merasa bersalah.

"Bimo, lagi-lagi anak itu, hmmm....udah aku lupakan kok lin,"

"Aku bener-bener minta maaf, Rahmad. Pasti kamu dimarahi mama sama papa kamu!"

"Enggak papa, kamu enggak salah kok," sambil mengajak Alin kembali ke ruang latihan teater. Akupun menelfon papa untuk menghadiri acara teaterku tapi ternyata "Nomer yang anda tuju sedang sibuk," jawaban dari operator, nomer mama juga sama tidak bisa dihubungi.

"Rahmad kamu sudah bilang ke mama papa buat datang kan? Tiketnya tinggal sedikit!" jelas bu Vita.

"Tampaknya mereka tidak datang bu" jawabku lemas.

“Pasti kamu bisa membujuk mereka, kamu pemeran utama loo.” Timbal bu vita.

“Yasudah, ibu tinggal dulu,” kata bu Vita. Akupun hanya menganggguk kecil.

Mataku terasa panas dan mulai berkaca-kaca. Aku tak akan mendapatkan tepuk tangan itu, aku tak akan mendapatkan pujian itu, aku tidak akan mendapatkan.....Hiks, hiks, hiks seketika aku terisak.

Aku menelfon lagi nomer papa dan mama dari ruang koperasi sekolah, tapi jawabannya tetap sama.

“Rahmad jangan main-main dengan telefonnya berulang kali kamu berdiri di situ,” ucap petugas koperasi sambil menghitung uang dengan nada cetus. Aku hanya terdiam kecut.

“Iya sebentar,” teriak petugas koprasi mensahuti orang yang ada di dalam ruangan dan meninggalkan uang yang sedang dihitungnya.

Melihat uang yang tergeletak itu fikiran nakalku berulah dan aku langsung mengambil uang itu dan membawanya pulang. Uang itu aku simpan di dalam celengan kodokku.

“Rahmad...Rahmad,” teriak papa dari lantai bawah, akupun langsung turun.

“Lihat ini !” perintah papa didampingi mama di sampingnya.

Papa pun langsung mensodorkan handponenya, kemudian tampak vidio CCTV di mana aku jelas terlihat sedang mengambil uang yang digeletakkan petugas koperasi.

"Mana tangan mu!" teriak papa.

"Kamu tidak dengar! Mana tangan mu!" teriak papa kembali. Dia mengeluarkan besi ramping panjang dan memukulkannya ke tanganku. Akupun terisak, tak membantah karena memang aku bersalah mengambil uang itu.

"Untuk apa kamu ngambil uang itu ha! Untuk apa!" Sambil memukul tanganku yang mulai semakin membiru.

"Sakit pa, sakit," aku menyeringai kesakitan, mama yang melihatku dipukuli ayah hanya diam saja dan terlihat matanya yang berkaca-kaca tidak tega tapi tetap diam.

"Apa Cuma buat jajan...!! atau membeli Tamiya model baru. Kamu bisa bicara baik-baik sama papa. Pasti papa kasih. Bukan memermalukan papa sama mama berulang kali kanyak gini," ceramahnya sambil memukul tanganku lebih keras.

"Aku tidak membutuhkan uang itu pa, aku juga tidak butuh Tamiya baru, yang aku butuhkan papa sama mama, aku ngambil uang itu buat membeli waktu papa sama mama, satu jam saja!!! untuk hadir di acara teater Rahmad, itu saja Pa. Ma !"

"Tapi aku sadar pah! mah! walaupun aku sudah tidak jajan berbulan-bulan dan mencuri. Untuk mengumpulkan uang puluhan juta, seperti keuntungan proyek papa, buat membeli satu jam saja waktu papa dan mama, aku tak akan mampu!!!" tangisku semakin pecah.

Papa yang mendengar ucapanku langsung menjatuhkan besi panjang dari genggamannya, mamapun langsung berlari memelukku sangat erat.

Mama dan papa sadar begitu pentingnya kehadiran mereka untuk anak-anakya, setelah kejadian itu mama mengajukan surat pengunduran diri di kantornya, memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga dan menjadi ibu yang mampu menjadi selimut hangat buat anak-anaknya. Juga papa. Dia tidak memadatkan jam kerjanya lagi sekarang. Kita bisa lebih sering makan malam bersama. Moment ini lama tak pernah aku temukan dan sekarang aku rasakan setiap hari.

"Wahh penampilanmu bagus banget, mad," puji kak Ahmad yang ikut menonton teaterku.

"Iya, mama sampai terharu mendengar puisi mu," puji mama.

"Anak papa, kelihatan tampan sekali saat jadi pangeran," puji papa sambil menggendongku.

Nilai Matematika dan Kewarganegaraanku memang tetap terpasang telinga monyet, tapi aku tetap berusaha dan belajar. Untuk anak-anak seusiaku mereka hanya bisa menggambar pemandangan dua gunung kembar dilengkapi hamparan sawah yang digambar seperti huruf V. Tapi aku berbeda. Aku mendapatkan penghargaan beasiswa sekolah gratis sampai perguruan tinggi dari pemerintah karena sketsa seniku yang mampu menggambar wajah seluruh Presiden, dari Soekarno sampai Presiden Joko Widodo. Banyak orang yang mengapresiasinya. Kemudian berhasil masuk musium terkenal di Surabaya. Itu prestasi yang sangat membanggakan.

Indonesia tidak hanya membutuhkan anak yang nilai matematika atau nilai kewarganegaraan yang bagus atau juga nilai-nilai pelajaran yang lain karena di Indonesia, nilai bisa direka dan dibeli. Indonesia sangat membutuhkan anak-anak yang berbakat,

anak-anak yang mampu mengharumkan nama bangsa dengan kelebihan mereka masing-masing. Tergantung bagaimana kita menemukan kuncinya.

Mengajari anak bukan hanya dengan bahasa memarahi dan memukulinya kemudian mereka langsung jera, bukan...melainkan dengan kehangatan keluarga, ketulusan, tanpa kekerasan sehingga hati anak akan tersentuh dan mengerti!! Aku telah menemukan apa yang aku harapkan selama ini yaitu pujian papa dan mama. *'Papa, mama aku tidak bodoh! Makasih Allah* .!!!'

"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian."
Pramoedya Ananta Toer.

BIPANG

Sang surya masih berada di kaki pagi. Bundarannya belum sempurna. Warnanya belum secerah nantinya. Kuyakinkan bahwa hari ini tak akan ada bulir air matanya yang jatuh ke bumi. Jalanan masih lenggang. Pagi buta kuinjakkan kaki keluar rumah untuk sekedar menyapa alam. Aku ingin menanti mentari dan menantangnya dengan tawaku. Kulihat sekeliling dengan berjalan di atas trotoar sepanjang perumahan untuk kemudian berlari ringan menikmati kesegaran udara ciptaan Tuhan. Kupasang lekat-lekat *earphone* merah *bluetooth*ku. *Hamari Adhuri* setia menemani pagi cerahku. Ah,,,, suara penyanyi asal Hollywood, Arijith Singh memang takkan pernah mengecewakan telinga.

Sesekali kudapati para pedagang asongan dan PKL mulai menyiapkan dagangannya. Lama ku berlari kecil, surya akhirnya tampak juga. Panasnya mulai terasa menghangati tubuhku yang sedari tadi dingin menyelimutinya. Lelah menghampiri badanku yang mulai berkeringat. Sudah beberapa kilo berhasil kususuri. Kuputuskan untuk beristirahat sejenak.

Sepanjang jalan yang kulewati mulai ramai. Lorong-lorong jalanan kota akhir-akhir ini memang selalu ramai. Polusi dari kendaraan berbahan bakar minyak bumi selalu penuhi kota. Asap tak sehat itu kerap menjadi bumbu penyedap terlahirnya banyak permasalahan sakit. Tak jarang teriakan klakson memekakkan pendengaran yang tak bisa dihindari telinga. Menjerit di setiap pagi menjelang siang hingga malam tiba, momentnya para pemuja dunia beraksi guna mengasapi dapur-dapur rumahnya. Kulangkahkan kaki menuju kursi putih di ambang jalan, mencoba acuh dengan aktivitas manusia yang mulai memberi warna kota. Otot mataku fokus pada bapak setengah baya bertopi putih dengan rambutnya yang mungkin

telah penuh uban. Usianya kira-kira telah lebih dari setengah abad. Tangan kanannya memegang erat tongkat penyanggah yang ukurannya sama dengan bahunya yang terlihat kuat menopang kakinya yang tampak tidak seperti biasa. Tangan kanannya membawa makanan klasik yang sedikit kuingat namanya ‘Bipang’. Dibelakang bahunya terikat dua plastik putih transparan besar berisi kerupuk ikan yang masih penuh. ‘Maklum, masih pagi’ gumamku dalam hati.

Terik benar-benar terasa. Namun, pandanganku masih jatuh pada Bapak tua tadi. Kubulatkan niat untuk tetap pada posisi dudukku selama beberapa menit dengan dalih tetap meninjau pemandanganku kali ini. Jaraknya tak begitu jauh, jika kuukur mungkin hanya terhitung tujuh meter saja dari arahku. Bocah-bocah kecil berseragam Merah Putih yang tampak sepakat berjalan bersama dan tidak ikut bus sekolah itu bersorak ramai menyanyikan lagu sakral Indonesia Raya. Pasalnya, ini adalah H-1 dari Hari Kemerdekaan RI ke-73. Hari bersejarah bagi seluruh penghuni negeri tercinta. Indonesia, negara Islam. Dimana terdapat banyak Padepokan, Pesantren, Dayah, dan apapun istilahnya. Negara yang bahasa resminya dinyatakan pada tanggal 18 Agustus 1945 menggunakan bahasa ‘Indonesia’ sebagai bahasa pemersat Republik Indonesia yang terdiri atas beribu pulau dan ragam kehidupannya. Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945, telah mengukuhkan kedudukan Indonesia sebagai Negara yang benar-benar bersih dari kata ‘penjajahan’ oleh siapapun. Suara sorak sorai riang mereka saling sahut-menyahut menggemaskan. Aku mencoba tersenyum ramah menyaksikannya. Beberapa dari mereka mencoba menyapaku dengan senyuman dan dialog pagi yang singkat. Satu, dua, tiga hingga tak terhitung melewati Bapak bertopi putih yang tampak asyik menikmati suara mereka. Tak perduli pada tempat duduknya yang memotong jalanan trotoar.

09.35 dagangannya masih tak terjual. Dua plastik besar krupuk ikan dan satu kresek Bipang itu masih penuh tak tersentuh pembeli. Lama kuamati Bapak itu hingga kupaksakan untuk membeli meskipun aku tak akan mengonsumsinya lantaran perutku yang memang sama sekali tidak terasa lapar. "Pagi pak" sapaku memulai pembicaraan. "Iya, silahkan! Mau yang mana" sambut ramah beliau sembari menyodorkan dua jenis dagangannya dan mempersilahkan aku untuk khiyar. "Ya Salam" lirihku saat kusadari bahwa indera penglihat beliau hanya satu yang masih dapat bekerja. Kedua alis tipis memutih yang mengatakan kadar usianya membuat hatiku miris, bukan rasa iba pada beliau, melainkan ada gelombang hebat yang menyayat sanubariku. Aku teringat orang tuaku di rumah dengan kerja kerasnya demi menghidupi biaya kuliah sekarang ini.

"Bipangnya berapaan pak?" celetukku seketika dengan menyembunyikan rona wajah kesedihanku.

"Oh, mau yang ini. Hanya 3.500 nak" jawab beliau dengan tangan yang sibuk membuka kresek besar berisi Bipang jumbo.

"Beli tiga bungkus pak" tukasku.

"Waduh, serius nih? Pagi-pagi *sampun dirawuhi* anak ganteng, *tumbas katah pisan*. Alhamdulillah,,, Ini,,,, *monggo*" tuturnya. Sekali lagi, keramahan beliau membuat hatiku kalut dengan sikap kemalaikatan yang dimilikinya. Aksen jawa krama inggil beliau membuatku ingin bertanya banyak hal. Kuberi selembar uang lima puluh ribuan pada beliau. "Waduh,,, kayaknya *ndak* ada kembaliannya nak." ujar beliau dengan mata sedikit menyipit dan mengernyitkan dahi. "Bapak asal mana?" spontan aku bertanya tanpa peduli perkataan beliau perihal uang.

"Bapak *saking* Mojokerto *le*" jawab beliau dengan mengikat kembali kresek bipang jumbo tadi.

Aku ber-Oh panjang. "Kenapa susah-susah ke Surabaya pak? Kenapa gak jualan di Mojokerto saja? Kan lebih mudah pak?" protesku yang tak terima dengan kondisi beliau sekarang ini. Pertanyaan keluar susul-menyusul dari mulutku. Aku belajar banyak pada beliau tentang arti penting sebuah perjuangan.

"Wah,, di sana *ndak* bakal laku *le*. Di desa bapak sudah banyak berdiri warung-warung di pinggiran jalan. Anak-anak juga sudah mulai jarang yang bermain-main di halaman rumah. Sedang Bapak, sudah kondisi yang *kayak gini*." jawab panjang beliau dengan menunjukkan kaki kanan beliau yang bengkak di bagian lutut. Beliau merasa perlu untuk memperkenalkan jajanan tempo dulu yang memiliki rasa khas dibandingkan makanan jaman now yang sudah banyak disisipi bahan-bahan yang mengandung bahaya untuk tubuh.

"Ini..?" ucapku dengan mata tertuju pada kaki bengkak beliau.

"Kaki Bapak patah *le*! *Ndak* bisa jalan lama-lama, *mangkane* Bapak *diem* lama disini. *Soale* sakit terus capek." senyum lebar beliau berikan padaku mencoba memperlihatkan keperkasaannya dalam menghadapi kenyataan.

"Emm,, anak Bapak *pinten*?" kembali aku tenggelam dengan sosok satu ini.

"Bapak punya 4 anak. Satunya kandung, tiganya tiri. Bapak ini diusir dari rumah *le*. Istri bapak memilih cerai menghadapi takdir kekurang beruntungan bapak dan memilih pergi bersama ketiga anaknya. Anak kandung Bapak ikut suaminya ke Bandung. Bapak sendirian" ulas kisahnya tanpa ragu.

"Dulu Bapak *kayak* mereka yang punya kerjaan. Bapak dulu di Perseroan, tapi sekarang jadi pesangon. Kalo *ndak jualan ya Bapak ndak mampu makan*". Tak hentinya beliau bercerita. Kusimpulkan bahwa secara tidak langsung beliau ingin berkata "Aku dulu juga orang yang punya banyak uang, tidak *nelangsa* seperti sekarang". Hanya saja cara penyampaian beliau yang tidak menggurui membuatku tetap mau menjadi pendengar yang baik.

"Dunia ini sudah berputar nak. Bapak ya *cuman saget beginian*." raut ketabahan beliau akhirnya kutemukan. Panggilan *le* yang spontan berubah nak itu kuhiraukan. Serasa ada donatur motivasi plus stimulus yang sangat dahsyat menjiwai hati ini.

"Kalo hujan,, gimana pak?" pertanyaan konyolku keluar, pertanyaan yang seharusnya ditanyakan oleh anak berusia 5 tahun yang khawatir pada kondisi ayahnya itu kulontarkan begitu saja tanpa tahu akan menyakiti beliau atau tidak.

"Hehe,, Bapak ya *neduh* di rumah orang-orang. *Lhaa mau gimana lagi toh le!*" sahut beliau dengan sesungging senyum bersuara.

"Kamu asal *sini nggeh*?" berbalik beliau bertanya padaku yang hanya manggut-manggut saja.

"Oh,, iya pak, dari seberang sana pak. Gak jauh-jauh amat. Tadi cuman iseng keluar rumah terus sekalian olahraga. Hehe." Jawabku sambil mengacungkan telunjuk ke arah letak kos-kosanku.

"Oh,, ya ya. Makasih *loh ya nak!* pagi-pagi *udah mborong jualan* Bapak." ucap beliau yang lagi-lagi dengan sesungging senyum ketangguhannya.

"Eh,,tadi belum di*susuk-i nggeh*" ingat beliau ketika tahu bahwa selembar uangku belum dilipat gandakan lembarnya dengan nominal yang lebih kecil. Saat tangan beliau mencari dompet usang di celana hitamnya, kupotong aktivitas itu dengan berkata "Mari pak,, saya pamit dulu. Selamat pagi yang indah pak! Semoga dagangannya laris terus di manapun, yang beli perjaka *loh*. Hehe" godaku pada beliau. Beliau hanya diam dengan tangan kiri masih di kantong celana, mencari dompet. Kuraih tangan kanan beliau untuk kucium. "Salamalayk pak". Dari jarak dua meter terdengar suara parau beliau "Makasih banyak *nak*!" yang lagi-lagi diucapkannya dengan senyuman beliau.

Mauidiyah ZielL

Soerabadja, Rabu 10 Dzulhijjah 1439

Ied Mubarak

"Barang siapa yang penyayang maka ia akan disayang, barang siapa yang berkata baik maka ia akan selamat, barang siapa yang berkata buruk maka ia berdosa, dan barang siapa yang tidak bisa menahan lisannya maka ia akan menyesal"

Lukman al-Hakim

KALUNG SALIB YANG TERTINGGAL

Sebut saja namaku Marchel Aditya. Aku adalah blasteran. Ayahku adalah turunan Belanda sedangkan ibuku bersukukan Batak. Aku berkuliah di Universitas Kristen Surabaya. aku termasuk seorang mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dan aku tinggal dengan nenek karena ayah ibuku telah lama berpisah. Aku telah mendengar kabar bahwa ibuku sudah menikah lagi denga pria lain, sedangkan ayahku entah ke mana perginya.

Setiap hari aku berangkat ke kampus dengan angkutan umum. Setelah pulang dari kampus aku selalu berhenti di depan makam untuk membantu nenekku berjualan bunga. Pada suatu saat tiba-tiba ada sopir angkot berhenti di depan dagangan nenekku dan mengatakan: “Bule kok jualan bunga” kata sopir tersebut. Tetapi aku dan nenekku tidak menghiraukan ocehan itu karena ocehan seperti tadi sudah biasa terdengar di telingaku dan nenek. Oleh karena itu aku sangat kasihan pada nenek yang sudah tua renta dan setiap hari mendapat ocehan seperti itu.

***

Pada suatu hari aku pamitan ke nenek untuk ke kampus karena ada tugas penting dari dosenku. Sebut saja namanya Pak Heru. Sesampainya di kampus aku langsung masuk ke kantornya. Ketika berada di depan ruangan aku pun mengetuk pintu, “Tok, tok, tok” suara pintu yang kuketuk.

“Silahkan masuk! Gak dikunci” balasan dari dalam.

Aku pun masuk. Kulihat Pak Heru sudah menungguku. Aku pun mengucapkan salam.

“Pagi pak” sapaku kepada beliau takdim.

“Pagi juga” balasnya.

“Ada apa pak, kok manggil saya” tanyaku pada Pak Heru.

“Oh, ini surat tugasmu ke Madura sudah siap” jawab Pak Heru.

“Makasih ya pak. Jadi, kapan saya berangkat?” tanyaku lagi.

“Besok. Tapi hati-hati ya karena di Madura mayoritas beragama Islam” tegas beliau.

“Iya pak. Saya pulang dulu, Pak” pamitku. Sebenarnya rasa bimbang antara hendak berangkat atau tidak masih tetap ada.

Jika aku berangkat, nenek pasti tidak akan mengizinkan. Lagi pula aku tidak tega meninggalkan nenek sendirian di rumah. Tapi kalau tidak berangkat aku malu dengan teman-temanku yang kebanyakan telah menyelesaikan penelitiannya.

Aku pun pulang dengan perasaan gelisah. Ketika aku sampai di rumah, seperti biasanya nenek menungguku di depan rumah tetapi hari ini aku tidak mendapatinya sedang menungguiku. Aku pun membuka pintu. Setelah kubuka pintu kulihat nenek yang telah terbujur kaku. Batinku pun kaget melihatnya dan menangis sejadi-jadinya hingga banyak tetangga yang berdatangan. Aku pun meminta tolong kepada warga untuk mengurus mayat nenek. Dengan rasa sedih aku tidak rela melepas kepergian beliau. Di saat proses pemakaman berlangsung, diriku tidak lagi kuat menerima kenyataan yang ada. Aku tak sadarkan diri.

***

Aku masih shok dengan kejadian kemarin. Aku belum bisa bangun dan badanku pun lemas. Kupaksakan diriku untuk tenang dan melakukan kegiatan seperti biasa. Kuambil surat tugas di meja dan aku baru sadar bahwa hari ini aku harus segera berangkat ke Madura.

Aku berangkat denganrasa berat meninggalkan rumah yang penuh kenangan. Aku berangkat dengan mobil kampus. Dari dalam kaca mobil kulihat rumahku yang semakin jauh dan hilang dari pandanganku. Kutenangkan pikiran dengan melihat-lihat pemandangan hingga tanpa kusadari mobil yang kutumpangi telah berhenti di sebuah rumah kecil.

Aku pun diberitahu bahwa rumah kecil itu adalah yang akan menjadi tempatku menginap selama melakukan penelitian. Setelah turun dari mobil diriku langsung disambut oleh lelaki separuh baya bertubuh gempal yang memakai peci hitam dan sarung khas Madura.

"Mas namanya siapa?" lelaki tersebut bertanya.

"Nama saya Marchel Aditya. Panggil saja Marchel" jawabku.

"Oh, kalau saya Pak Hasan" balas laki-laki tersebut meski tidak kutanyai.

"Selama saya berada di sini, *kulhe minta bimbinganna, gih*?" pintaku dengan mencoba memaksakan diri berbahasa Madura.

Setelah itu aku langsung diajak oleh keluarga Pak Hasan untuk diperkenalkan dengan keluarga beliau. Setelah lama berbincang-bincang dengan keluarga Pak Hasan badanku nampak sangat lelah sekali sehingga Pak Hasan memerintahkan putranya.

"*Cung*, antarkan mas ini ke kamarmu" titahnya dengan tanpa menyebut jelas namaku. Maklum, karena mungkin baru kali ini mereka mendengar nama Marchel di bumi Madura. Aldi pun mengajakku ke kamarnya.

"Maaf ya kak, kamarnya sedikit berantakan dan kotor" ucap Aldi.

"Oh, iya *gak* papa. Saya malah sangat berterima kasih sekali atas semua pelayanannya" jawabku.

Sesampainya di kamar diriku langsung terlelap, sedangkan Aldi tetap membersihkan kamar.

Pada esok harinya aku diajak oleh Aldi untuk berkeliling desa.

"Kak, ayo ikut keliling desa" pinta Aldi dengan bahasa Indonesianya yang terdengar unik dengan aksen Maduranya yang tetap kental. Kebanyakan anak seumurannya sudah bersekolah di MTs atau SMP dan ia lebih memilih ikut bekerja membantu orang tuanya selepas lulus dari MI hingga rencananya tahun depan akan dimasukkan di salah satu pondok pesantren di Surabaya oleh ayahnya.

"*Nggak* dulu, saya masih banyak tugas" elakku.

"Ayo kak sebentar saja" paksanya lagi.

Akhirnya kupaksakan untuk mengikutinya. Namun tiba-tiba Aldi berkata:

"Kak, tolong lepaskan dulu kalung itu" tunjuk Aldi pada kalung salib di leherku.

“Oh, iya ini” kataku sambil melepaskan kalung.

“Kak, saya punya hadiah buat kakak” kata Aldi.

Ternyata hadiah dari Aldi adalah peci hitam dan sarung khas Madura. Dia menyuruhku langsung mencobanya.

“Kakak terlihat tambah ganteng” puji Aldi.

Aku pun tertawa kecil melihat diriku yang memakai peci dan sarung. Setelah pulang dari keliling desa pikiranku menjadi lebih tenang dan aku menjadi tahu bahwa penduduk Madura adalah baik seluruhnya, kecuali terhadap orang yang mengusiknya.

***

Tidak terasa sudah seminggu aku menginap di Madura. Hari ini adalah hari terakhirku berada di Madura. Pada malam terakhirku di sini aku sudah berjanji pada Aldi untuk menemaninya ke acara *imtihan*.

Bakda Maghrib aku dan Aldi bersiap-siap untuk berngkat ke acara. Sesampainya di sana aku dipersilakan duduk di bangku oleh Aldi, lalu Aldi langsung menuju ke belakang panggung untuk menunggu gilirannya maju. Satu persatu para santri keluar menunjukkan bakatnya masing-masing. Ada yang berqasidah, baca puisi, pidato dan penampilan kreatif lainnya yang semakin menambah semaraknya malam itu.

Tibalah giliran Aldi untuk menaiki panggung dan ternyata ia akan menampilkan tartil al-Qur’an.

“Sebelum aku mementaskan ini aku ingin seseorang maju untuk menemaniku ke depan, yaitu Kak Marchel” ujarnya.

Aku tidak menyangka bahwa Aldi akan memintaku naik ke panggung. Aku pun memberanikan diri untuk maju dan mulailah Aldi melantunkan al-Qur'an. Ayat demi ayat yang ia baca dan lembar demi lembar ia buka sangat menyesakki hatiku hingga tanpa sadar air mata mulai mengalir di pipiku. Aku merasakan ada sesuatu yang membuat hatiku menjadi tenang. Tubuhku lemas dan gemetar. Ingin rasanya segera turun dari panggung tapi seakan-akan ada yang menahanku. Aku pun terus menangis hingga tak sadarkan diri.

Setelah Aldi menyelesaikan bacaannya, aku pun dibangunkan oleh Toyeb yang merupakan ketua pelaksana kegiatan malam itu dan membantuku turun dari panggung. Sesampainya di bawah aku langsung meminta Aldi untuk mengantarkanku ke ustadznya.

"Al, tolong antarkan kakak ke ustadmu" pintaku.

Aku, Toyeb dan Aldi langsung menghampiri Ustadz Ahmad.

"Assalamu'alaikum" salam Toyeb.

"Wa'alaikum salam. Ada yang bisa saya bantu" jawab Ustadz Ahmad.

"Ini tadz. Kakak ini mau ketemu *panjenengan*" kata Aldi dengan sangat takdim.

"Ya. Ada apa" tanya Ustadz kepadaku penasaran.

"Begini tadz. Saya mau masuk Islam" ucapku.

"Oh, sebaiknya kita masuk ke dalam dulu" ajak Ustad Ahmad mempersilakanku dan Aldi memasuki ruangannya.

Sesampainya di dalam aku langsung dituntun untuk mengikuti bacaan syahadat Ustadz Ahmad meski dengan terbata. Bahagia rasanya tubuhku ini telah berhasil mengucapkan kalimat syahadat dan masuk Islam.

***

Pagi itu sangat luar biasa bahagia perasaanku. Mentari membiaskan pelangi besar di ufuk langit barat. Namun aku juga harus jujur bersedih karena akan berpisah dengan pulau Madura yang penuh cinta.

Selepas melaksanakan dua rakaat Dhuha yang diimami oleh Aldi, aku pun berpamitan pada keluarga besar Pak Hasan dan kulihat mobil kampus telah siap menjemputku. Aku segera pulang ke Surabaya dan kepulanganku kali ini bukan lagi sebagai Marchel yang dulu, melainkan sudah berevolusi menjadi Marchel yang memakai pakaian syar'i dan menanggalkan segala atribut kekafiran. "Terima kasih, Ya Allah. Semoga aku bisa istiqamah dengan-Mu" doaku.

Tentang Penulis

Aku lahir di Surabaya, 24 April 2004. Saat ini aku terpenjara di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dan sekarang duduk di bangku MTs. Aku sempat bercita-cita sebagai detektif dan langsung gugur seketika begitu orang tuaku mengutusku berpindah tidur di Al Fithrah dan kini berganti cita menjadi ustadz. Alamat rumahku di Dukuh Bulak Banteng Sekolahan 12 A/50 Surabaya.

19 Agustus 2018

22 Saiki 23 Biyen.

PERCAYALAH!

Qomareea

"Merdeka, merdeka, merdeka!" teriak Kepala Sekolah penuh semangat.

"Merdeka!" sambut semua siswa-siswi sekolah mengiringi teriakan Kepala Sekolah.

Aku hanya terdiam menyaksikannya. Tak kupedulikan sedari tadi rangkaian prosesi upacara 17 Agustus yang diadakan sekolah. Ingin rasanya segera berlari dari panasnya terik matahari yang menyengat ini. Kata 'merdeka' yang mereka teriakan, dan kini mulai banyak terpampang besar berspanduk di jalanan, juga banyak disebut dalam beberapa lirik lagu yang dinyanyikan dengan tempo meriah, sama sekali tak kupercaya, sejak kecil hingga saat aku berumur lima belas tahun pada tahun ini. Entah kenapa? Aku tak percaya kalimat ini. Bagaimana pun. Menurutku, kata merdeka terumbar hanya ketika pengibaran bendera tanpa ada kebahagiaan sejati di hati setiap warga negara. Benarkah negara ini telah merdeka? Lantas mengapa tak ada sedikit pun rasa bahagia dan cinta pada negeri ini.

Aku hanya siswa SMP yang kata orang, merupakan 'generasi penerus' bangsa ini, namun aku abai, tak ada setitik pun tekadku untuk turut memajukan bangsa ini. Setelah aku besar nanti aku ingin kuliah manajemen bisnis agar kelak bisa mengembangkan bisnis hingga ke luar negeri. Lalu setelah sukses, aku akan mem*boyong* semua anggota keluargaku ke luar negeri, ke negara lain yang lebih layak ditempati, lebih

maju dan bisa mencintai rakyatnya, seperti Brunei, Turki, dan negara-negara lain yang maju infrastruktur dan memperhatikan rakyatnya. Hal yang terpenting bagiku adalah bisa berpindah negara. Bukan yang lain.

Upacara telah usai. Perayaan kemerdekaan tentu tak pernah luput dari beraneka ragam lomba yang diadakan sekolah, kelurahan hingga kecamatan. Aku tak bersemangat mengikuti semua itu. Terlalu malas untuk merayakan apa yang tak pernah kumiliki.

"*Nggak* ikut lomba agustusan kamu, Dit?" tanya ibu saat melihatku duduk berdiam di depan TV.

"*Gak* bu, males ajha. Adit pingin tidur" sahutku dengan malas.

Pernah suatu saat sebelum ayah pergi ke luar kota untuk bekerja beliau menasihatiku *mewanti-wanti* dengan penuh harap. Kata ayah "*Belajar yang rajin dit, biar bisa berguna untuk bangsa dan agama*".

'Lagi-lagi, untuk bangsa. Aaah. Apalah. Aku tak pernah ingin memajukan bangsa ini, bahkan membencinya, salahkah aku dengan pendapatku ini?.

Lihat saja perkembangan kasus korupsi di negeri ini, 'Penyakit akut' kataku. Kasus yang benar-benar menyengsarakan rakyatnya. Rakyat yang tak pernah salah menjadi korban. Duh gusti. Baru tanggal lima belas Agustus kemarin kubaca koran, Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo dalam konferensi pers 'Strategi Nasional Pencegahan Korupsi' di Gedung KPK menyampaikan

“Ribuan kasus korupsi yang terjadi sepanjang 15 tahun terakhir berdasarkan data *Indonesian Corruption Watch* (2001-2016) merupakan potret buram tren korupsi di Indonesia”. Dalam koran itu tertulis jelas bahwa dari ribuan kasus tersebut, modus praktik korupsi yang paling banyak terjadi adalah penggelapan (514 kasus), penyalahgunaan wewenang (514 kasus) dan *mark up* (399 kasus). Lebih dari 1000 kasus itu tentu tak mungkin hukuman yang koruptor dapati sesuai dengan kesalahannya. Sekali lagi karena mereka berduit dan orang berduit tak pernah nampak salah karena mampu mengkondisikannya dengan keuangannya. Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. Sunggguh semakin geram.

***

“Adit, kamu terpilih mengikuti lomba PASKIBRA antar sekolah”sahut Raka.

Tak kurang dari semenit aku duduk di bangku kelas, kabar itu terdengar dan membekas jelas. Mengapa harus aku? Bukankah aku pernah bilang pada guru bahwa aku tak ingin mengikuti lomba itu.

“Kamu tinggi, Dit. Tegap juga perawakannya, jadi pantes kamu kepilih.” susul Andi yang ikut memberikan ucapan selamat padaku.

Bagaimana aku mengibarkan bendera yang tak pernah kucintai. Aku takut malah mengganggu lainnya, lalu merusak rencana kemenangan sekolah ini. Tidak. Aku harus segera

menegaskan pada pak guru untuk mengundurkan diri dari perlombaan itu, sebelum semuanya terlambat.

Tanpa perlu menunggu lama, aku segera ke ruang guru untuk menemui pak Joko yang bertanggung jawab untuk mepersiapkan perlombaan ini. Dari balik jendela ruang guru aku mengintip meja pak Joko dan 'Syukurlah' pak Joko sedang bersantai, tanpa menunggu, aku segera menghadap beliau.

"*Assalamualaikum* pak, maaf mengganggu."

"*Waalaikum salam*, Adit silahkan duduk."

"Maaf pak, saya hanya mau berkonfontasi".

"Kenapa? Kamu gak mau ikut lomba paskibra kan!" Pak Joko memotong pembicaraanku dengan nada tegas.

Deg. Mengapa pak Joko bisa tahu? Bukankah aku belum mengatakannya. Atau beliau mengetahui ketidak tertarikan dan sikapku yang acuh tak acuh di waktu penyeleksian sebulan lalu.

"Iya pak, kok bapak tau pak"

"Bapak sudah menebak. Kenapa kamu gak mau?" tanyanya.

"Gak papa pak, saya hanya mau fokus belajar" belaku.

"Kamu kira pelatihan ini mengganggu belajarmu, Dit. Justru kamu akan menambah pengalaman berharga, bertemu

dengan kawan dari sekolah lain. Belajarlah paskibra dengan baik dan banyak lagi." tuturnya tegas.

"Tapi pak," kataku terpotong begitu melihat isyarat tangannya untuk diam. Haruskah aku berkata jujur bahwa aku tak mempercayai kemerdekaan negara ini.

"Adit, bapak tau karaktermu yang selalu bersemangat, penasaran dengan hal baru, lalu mengapa kamu tak memanfaatkan kesempatan baik ini".

Bungkam. Aku tak mungkin menceritakan pendapat pendekku yang tertanam di benak selama ini.

"Adit kok malah melamun".

"Maaf pak, pokoknya saya gak mau ikut lomba ini".

"Tidak Adit, kau harus ikut".

"Maaf pak, tapi".

"Sudahlah" paksanya diiringi kepasrahanku menerima titahnya.

"Pak. sebelum saya keluar dari kantor ini, boleh saya tanya satu hal".

"Boleh, Dit. Silahkan."

"Mengapa kita harus mencintai negara ini? Bukankah negara ini tak pernah mencintai kita." kataku, lalu menelan ludah.

“Negara ini, adalah darah kita. Cinta itu *yah* dimulai dari diri kita, jangan menunggu yang lain, karena hati tak akan selalu damai bila terus menunggu.” jawab Pak Joko

“Tapi pak, kemerdekaan adalah kebahagiaan, buktinya masih banyak orang miskin yang tak bahagia, maka kemerdekaan ini adalah kepalsuan” sahutku segera menyusul penjelasan pak Joko

Pak Joko tiba-tiba berdiri, lalu membawaku ke lapangan dan duduk di kursi depan yang menghadap lapangan sekolah.

“Kau tahu, Dit, dulu bapak tak pernah menyukai negara ini, sampai bapak berencana untuk berpindah ke luar negeri setelah besar nanti.” Kenang Pak Joko lalu terdiam sejenak.

Benarkah pak Joko juga merasakan apa yang tengah kurasakan saat ini, pahamkah ia akan perilakuku sedari kemarin? Batinku yang kini kering juga sepi dari kecintaan sebagaimana yang dirasakan semua rakyat sejati kini secara perlahan merasa sedang dihakimi.

“Bapak tahu kisah perjuangan para pahlawan, pemikiran dan semua pengorbanan mereka hingga bisa mengibarkan sang merah putih. Bapak paham semuanya dilewati dengan berdarah-darah sampai negeri ini merdeka katanya, tak perlu lagi kerja rodi untuk para penjajah, bebas sekolah semau kita, bebas berpendapat dan lain-lain, tapi hati bapak memberontak, terus menjerit tak terima, karena melihat kemiskinan di kanan kiri dan pemerintahan yang tak bersih”.

Aku memperhatikan kalimat demi kalimat yang terkisah dari pak Joko, menatap ekspresi wajah beliau saat mengucapkan kalimat itu dengan tatapan kosong, seolah beliau melihat masa lalu di hadapan beliau. Aku menyimak sambil termenung.

"Sampai pada suatu saat." lanjut pak Joko, lalu terdiam sejenak.

"Lalu apa pak?" tanyaku penasaran.

"Bapak memberanikan diri untuk membakar bendera merah putih yang ada di rumah," pak Joko semakin merunduk.

"Ayah bapak marah besar. Beliau sangat marah melihat perilaku bapak yang menurut bapak semuanya benar".

"Bapak dipukul, disiram, lalu dikurung dalam kamar, beberapa jam kemudian ayah bapak membuka pintu hanya untuk memberi makan dan poster Bung Karno yang bertuliskan 'Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya ... Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia'".

Aku *melongo*. Separah itukah tindakan pak Joko saat itu! Lantas apa yang harus aku perbuat?.

"Menurut kamu, apa maksud dari kalimat itu, Dit".

'Maksudnya?' Mengapa pak Joko malah bertanya, jelas aku tak paham "Saya gak paham pak".

"Pahamilah! Dit. Bapak tunggu sampai lima menit"

Aahh,, andai pak Joko tahu. Aku tak ingin merenung sejenak walau sepersekian detik untuk negara ini. Hati ini luka, entah siapa yang melukai atau dilukai. Yang jelas aku sakit, aku tak mau merenungkan semua hal yang hanya membuatku sakit hati. Tidak, aku harus menghargai pak Joko. Iya, demi pak Joko bukan yang lain. Aku harus menguras otak untuk merenung, demi pak Joko.

‘Beri aku sepuluh pemuda, maka akan kuguncang dunia. Mengapa Bung Karno?, mengapa harus pemuda? Lantas kalimat mengguncang dunia dengan pemuda, lalu dihubungkan dengan kemerdekaan, kemajuan bangsa’.

Hatiku berdetak, aku bisa memahami sedikit maksud Bung Karno itu. “Pak, apakah kemerdekaan sejati berada di tangan pemuda, itukah maksudnya?”

“Laah, iyya, Dit, kamu sangat benar. Jadi begini, Dit, merdeka tetaplah merdeka, namun masa depannya bukan di tangan pemerintah atau para pahlawan. Kemerdekaan sejati digenggam oleh para pemuda, oleh kamu, Dit, kamu adalah pemuda. Memang saat ini kemiskinan menyebar, kasus korupsi membengkak namun akankah terus begini, waktu akan terus berputar dan pemudalah yang akan menentukan semua masa depan bangsa, yang bisa mengguncangkan dunia dengan perubahan.”

Begitu rentetatan penjelasan pak Joko selesai, aku tersungkur dengan perasaan yang mencekam, namun batinku terasa lebih segar, ada kesejukan yang menyentuhnya. *Duh gusti!,* Aku salah. Aku membenci dan menyalahkan negara ini. Kebencian yang memahat di hatiku yang seakan telah

melahirkan kusumat. Aku terpejam sejenak, menarik nafas perlahan lalu menghembuskan angin segar.

Pak Joko tersenyum melihatku yang sedikit melongo menatapnya.

Detik itu, aku percaya bahwa negaraku merdeka. Kemajuannya sedang berproses menanti pemuda-pemuda hebat yang mau berjuang, benar pula kalimat para pepatah arab, "*syubbanul yaum rijjalul ghod*" pemuda masa kini adalah pemimpin masa depan. Maka masa depan bangsa tergantung bagaimana para pemudanya. Terimakasih Pak Joko, Kini perlahan aku belajar, belajar mencintai negeriku dengan terus melawan kemiskinan dan kebodohan.

26 Agustus 2018 pukul 13.45 WIB

Tentang Penulis

Qomareea. Salah seorang mahasantri semester akhir Managemen Pendidikan Indonesia di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah Surabaya ini sekarang telah menjadi anggota senior UKM Kepenulisan Senja dan karyanya telah tersebar di berbagai media, baik cetak maupun online.

"Sangat mudah menemukan orang yang menawarkan diri untuk meninggal, tapi untuk menemukan orang yang ingin bertahan dengan kesabaran itu sangatlah sulit"

Julius Caesar

Kompilasi
Puisi

"Dua hal yang palin aku takutkan dalam hidup. Pertama yaitu tersakiti dalam keadaan. Tapi itu tidaklah seberapa menakutkan apabila dibanding dengan yang kedua, yaitu kehilangan"

Lance Amstrong

“Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya. Penekanan pada segi estetik pada suatu bahasa serta penggunaan sengaja pengulangan, meter dan rima merupakan hal yang membedakan pada puisi dari prosa. Namun dari perbedaan tersebut masih saja diperdebatkan.

Dari pandangan kaum awam biasanya cara dalam membedakan puisi dan prosa yaitu dari jumlah huruf serta kalimat dalam karya tersebut. Puisi umumnya lebih singkat dan padat,

sedangkan pada prosa lebih mengalir seperti pada mengutarakan cerita.

Beberapa dari para ahli modern memiliki pendekatan untuk mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tetapi sebagai sebuah perwujudan dari imajinasi manusia, yang hal ini menjadi sumber dari segala kreativitas. Selain itu pada puisi juga terdapat curahan dari isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hati yang sedang dialaminya”.

INDONESIAKU

Oleh:

Wafa al-Dawamy

Indonesia

Tanah air kucinta, tanah air ku damba

Sudah renta kau memlihara diri ini

Tapi tiada tanda mengabdi jiwa ini

Merah darahku membara dalam nadiku

Putih tulangku menyelimuti qalbu

Bukan tentang siapa dia, siapa mereka

Tapi tentang siapa kita,

Indonesia

Hamparan alam luas membentang di jagad katulistiwa

Hijaunya alammu menyinari sanubari

Birunya lautmu memanjakan diri ini

Harumnya tanahmu tak kan pernah terganti

Inilah bumi pertiwi

Ragamnya sukumu membuatku mengerti

Betapa pentingnya saling mencintai dan memahami

Tempat dimana aku dilahirkan

Dan tempat dimana nanti aku kembali duduk disini

Menutup hari dan mati

Masjid, Pura, Wihara, Gereja, Stupa

Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha

Pancasila dasar semuanya

Bhineka Tunggal Ika menyatukan kita

Ondel-ondel, Reog, Barongan, Karapan sapi

Sunda, Jawa, Tengger, Dayak, Asmat, Madura

Itulah kekayaan hakiki bumi pertiwi

Jangan kemana-kemana, inilah Indonesia

Tingginya gunungmu telah kudaki

Dalamnya lautanmu telah kuselami

Luasnya hutan telah kujelajahi

Bumi pertiwi selalu di hati

Bukan teori, fiksi, ataupun narasi

Inilah cinta kami pada negri

Kuberjanji rasa ini akan selalu di hati

Sampai suatu saat nanti ku akan slalu di sini

Indonesiaku

MUDA PUN AKAN TUA

Oleh:

Wafa al-Dawamy

Jika idealisme ialah kemewahan yang hanya dimiliki pemuda

Akan diisi apa periode kalian sebagai manusia

Belajar tentu keharusan yang tidak boleh diabaikan

Namun merugilah jika belajar hanya disempitkan hanya di mata perkulihan

Nikmati kehidupan kampus dengan terus mengasah

Bukan menghabiskan waktu hanya untuk bekeluh kesah

Karena kita ialah pemuda bakal penerus bangsa

Bersyukur dan bergembira merupakan pondasi untuk mengahdapi realita

Bacalah sebanyak-banyak buku

Jangan hanya nonton yuotube *melulu*

Saling mengerti dan memahami itulah kunci kehidupan abadi

Kenali, pahami teman-temanmu itulah kunci menggapai mimpi

Hayati masyarakat yang ada di sekitarmu

Agar kampus tidak menjadi tembok yang memenjarakanmu

Beranilah mengambil keputusan di kala banyak pesoalan

Teguhlah dalam pendirian dalam setiap keputusan

Anak muda *kok* cari aman dalam setiap keadaan

Tinjulah kegelapan dengan kepalan tangan

Lawanlah kejumudan dengan kenekatan

Perangilah ketakutan dengan keberanian

Siapkan diri untuk menjadi insan sejati

Besarkan mimpi agar kau selalu berpestasi

Pahat dan ukirlah di atas batu

Karena akan membantumu di kala lanjut usiamu

Apa yang kau bawa di hari nanti

Jika kau tidak berbekal dari sedini

Ini bukan rekayasa sutradara

Tapi skenario sang Maha Kuasa

Muda pasti tua

Akan tetapi tua belum tentu menua

Belajar belum tentu pintar

Tatapi pintar pasti belajar

Wahai pemuda, tertawa dan berbangga-banggalah

Tapi jangan berkeluh kesah ketika ubanmu bertambah

Masa tua itu pasti

Tetapi menjadi tua sejati itulah yang dicari

Wahai anak muda, inilah dunia

Tataplah indahnya muda sebelum kau tua

Dan carilah kayu untuk mengobarkan api

Persiapkanlah bekal untuk hari nanti

Surabaya, 27 Agustus 2018

Tentang Penulis

Nama aslinya adalah M. Choirul Wafa. Pria kelahiran bumi proklamasi, Blitar pada dua puluh dua tahun lalu ini sekarang menduduki bangku perkuliahan Semester III Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya Prodi Tasawuf dan Tarekat. Pendidikan menengah atasnya dihabiskan di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdlatul Ulama Blitar. Selain aktif dalam keanggotaan BEM Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya, beliau juga salah seorang coordinator Remaja Masjid Al Fithrah. Informasi lengkap tentangnya bisa dengan langsung menemuinya di kamar al-Jilany Asrama Ma'had Aly Al Fithrah.

PERJUANGAN PEJUANG KEMERDEKAAN

Oleh:

Yunita Hikmatal Karimah

Ingatlah Kalian,,,

Sebagian kenangan dari tujuh yang tlah lampau

Kala nyawa jadi taruhan dan tinggallah dua pilihan

Berdiri menantang,

Atau tunduk dengan gelar pecundang

Penindasan-penindasan dan penyiksaan

Tanpa ada rasa kemanusiaan bertebaran

Walaupun keadaan tak menguntungkan

Dan senjata tak selengkap penyerang

Mereka tak putus harapan, tuk raih sebuah kemerdekaan

Bahkan ketika bom diluncurkan oleh si penyerang

Dan hanya ada bambu runcing di tangan

Mereka tak gentar

Berdentum-dentum suara bom sekutu

Namun makin menggebu pula Bung Tomo berseru

‘Merdeka atau mati’

Aliran darah yang memenuhi jalan

Menjadi saksi betapa gigih perjuangan mereka

Betapa besar pengorbanan mereka

Pahlawan,

Mereka yang biasa disebut dengan pahlawan

Pejuang bangsa yang tak pernah mengharap imbalan

Tak takut berjuang walau nyawa jadi korban

Tak peduli walau orang-orang yang dicintai harus ditinggalkan

Wahai bunga-bunga bangsa yang gugur dalam medan perang

Selamat jalan jasa-jasa kalian kan slalu kukenang

Semoga kalian berbahagia dalam pelukan sang Tuhan

Merdeka !!!

Sketsa Biografi Penulis

Dikarang oleh seorang manusia yang bernama Yunita Hikmatal Karimah yang tiga tahun lalu dilempar kedua orang tuanya ke dalam lembaga pendidikan yang dapat melahirkan pemudi-pemudi sukses, yaitu ‘PDF wustha Al-Fithrah lil banat’. Jika ingin menemuinya, silahkan cari dalam kelas ‘IX J’ karena mungkin ia sedang berada di atas kipas. (Just Kidd).

GEJOLAK PENCARI ILMU

Oleh:

Ahmad Rasyid Kahfi

Ingin ku memerdekakannya

Sekelompok ilmu yang tertawan

Oleh setumupuk lembar-lembar mulia

Yang terjebak di setiap kelompoknya

Mungkin, dia adalah lentera hati

Yang tak bersahabat dengan sang surya

Menciptakan semangat api yang membara

Sebagai penuntun bercahaya

Langkah demi langkah

Disaksikan oleh jejak ayunan pena

Yang memberi goresan di hati yang putih

Untuk sekarung niat yang berarti

Sebagai pencari ilmu yang sejati

19 Agustus 2018

Biografi Penulis

Lahir di Sidoarjo, 10 Oktober 2004. Anak dari sepasang suami istri asal Surabaya dan adik sekaligus saudara bungsu dari dua perempuan cantik ini pernah bercita-cita menjadi penulis, tapi malas untuk menulis. Akhirnya, sekarang telah menjadi arsitek cita-citanya. Tinggal di kamar 23 wingi 22 dino iki, bersekolah di kelas VIII F dan suka makan di restoran yang lebih terkenal dengan sebutan 'Kantin Pondok'. Nama lengkapnya adalah Ahmad Rasyid Kahfi. Bisa dipanggil Ahmad atau Rosyid atau juga Rasyid. Semoga para pembaca bisa menikmati karyanya. Jazaakumullah khoiron katsiron,,, Al-Fatihah.

"Aku gagal memasukan bola lebih dari 9000 lemparan dalam karirku. Aku juga telah mengalami kekalahan 300 kali permainan, dan aku telah merasakan berkali-kali kegagalan dalam hidupku. Oleh sebab itulah kenapa aku harus sukses"

Michael Jordan

REVOLUSI HATI

Oleh:

Ibn Hazan El-Raji

Terselumbung ke jurang yang dalam
Seakan jauh tak terbayangkan
Aku coba angkat rasa yang terpendam
Tapi, rasa sakit yang aku rasakan
***
Mungkin aku telah abaikan kata Ummi
"Kalau nasi-nasi masih berpadi-padi
jangan engkau angkat untuk disajikan
karena akan menyakitkan bila termakan

***
Aku tatap kupu-kupu berkibar-kibar
Entah kemana tujuan yang tak terkabar
Aku hanya termenung bukan arti diam
Tapi kepada Tuhan aku sampaikan salam
***
Oh Tuhan, apakah ini sudah suratan
Yang telah engkau sampai-sampaikan
Tapi, alangkah lemah, sebab tak tergapai
Menandai isyarat yang telah sampai
***
Mungkin hanya kata Tuhan yang Aku simpan
Yang selalu setia datang dengan berkabar
Dan bersalam demi mendapat ketenangan
Sebab Ia menghapus duka yang berkobar

Sabtu, 25 Agustus 2018

Tentang Penulis

Mahasiswa semester akhir prodi Al-Qur'an dan Tafsir asal Sampang ini sangat mahir dalam berbahasa Arab. Tak heran jika kemudian ia dikukuhkan menjadi ketum UKM Bilingual Ma'had Aly Al Fithrah. Selain itu, sisi sempit yang tidak banyak diketahui lainnya tentang beliau adalah keromantisannya dalam bersyair

"Lakukan tindakan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan, aman dalam pengetahuan sebab suatu hari seseorang akan melakukan hal yang sama untuk anda"

Princess Diana

KEMBALIKAN INDONESIA KAMI!

Oleh:

Lina An-Nafa

Bertahun-tahun yang lalu

Indonesia terkenal negeri yang damai, makmur dan subur

Pimpinannya jelas, begitu serasi, jujur dalam memperjuangkan indonesia

Tapi....... negeri ini seakan berubah dan membuncah

Amarah....... merajalela tak tentu arah

Agama dijadikan kedok pertumpahan darah

Pesantren sekolah agama dicekoki dengan aliran *ora genah*

Isisme, idealisme krisis, terorisme seakan menjadi bumbu

Penyedap pertumpahan darah...... Indonesia

Ada apa dengan negeri ini?

Ada apa dengan Indonesia kami?

Di pesisir perjalanan kulihat wajah-wajah lusuh

Menatap wajahku yang lemah

Sementara tangan-tangan perkasa

Terus dan terus mempermainkan kelemahan

Ribuan Abu jahal dan Abu Lahab yang menetas di setiap jiwa manusia

Menjadikan sihir keserakahan dan nafsu yang mengguncah jadi penghambaan

Melilit, mencengkram bumi, meremas pengharapan

Aku dengan suaraku yang tercekik, mencoba memanggil

Mana pejuang bangsa yang mengembalikan akhlaq dunia?

Terutama Indonesia.........

Mana pemimpin yang jujur yang mengemban peradaban?

Terutama Indonesia...........

Serasa mereka telah dicabik oleh masa

Serasa mereka telah dicakar oleh budaya

Al-qur'an dihempas tergantikan novel kegairahan

Belajar firman-Nya disepelekan digantikan Mobile Legend kesayangan

Di mana suara kalian wahai generasi pengharapan?

Apakah kalian hanya menjadi pengecut dalam selimut kehangatan

Di mana suara kaliah wahai perubah mimpi, perubah peradaban?

Ataukah kalian hanya duduk manis bermain game, menonton film

Dan menunggu kebinasaan negeri tercinta............Indonesia

Surabaya, 17 Agustus 2018

Tentang Penulis

Lina Munadhoratul qomariyah. Lebih akrab dengan nama penanya Lina an-Nafa. Ia lahir di Grobogan, 21 April 1999 dan masih tinggal di Grobogan Jawa Tengah. Selain memiliki hobi menulis juga suka membaca paradigma yang berbau islami. Makan cokelat adalah hobinya yang terfavorit. Saat ini masih mengenyam pendidikan di STAI AL-FITHRAH Surabaya dengan mengambil jurusan Ushuludin (Akhlaq Tasawuf). Menurut pengakuannnya, darah sastranya mulai mengalir deras saat duduk di bangku Aliyah. Cita-citanya adalah ingin menapak langkah yang sama seperti Bunda Asma Nadia dan Ayah Habiburohman yang selain tulisannya dapat menghibur orang lain terselip juga nilai-nilai Islam serta motivasi yang menjadikan dakwahnya bemanfaat untuk.

"Dengan menulis kamu akan mengukir sejarahmu sendiri dan dengan menulis waktu dan masa tak akan pernah bisa membunuhmu" adalah asasnya.

"Indonesia merdeka tidak ada gunanya bagi kita, apabila kita tidak sanggup untuk mempergunakannya memenuhi cita-cita rakyat kita: hidup bahagia dan makmur dalam pengertian jasmani dan rohani"

Bung Hatta

LATIHAN PAGI

Oleh: **Khusnul Chotimah**

Pagi yang sejuk nan indah

Dingin tak hentinya menghantui kulitku

Mata pun ingin terlelap

Tapi jujur, aku tak pernah menurutinya

Setiap pagi terdengarlah suara

Sebuah lantunan syiar Manaqib

Suaranya, sungguh menggelegar

Membelah angkasa

Semangatku tak pernah berkurang

Ku tak pernah menyerah mempelajarinya

Aku pun tak pernah berhenti mensyiarkannya

Meskipun sebuah aral membentangi

Karya: EnchuezZ MAj I

PAHLAWAN KEMERDEKAAN

Oleh: **Sitti Sofiyah**

Pahlawan ...

Adalah sosok pejuang sejati

Yang tak pernah lelah menghiupkan bangsa ini

Yang tak pernah jemu berbakti

Kepada negara yang tercinta ini

Pahlawan ...

Darahmu menetes di medan perang

Tanganmu tangkas memainkan bilah senjata

Kakimu lincah mengimbangi ayunan pedang

Hatimu tak gentar dengan niat suci yang ditata

Wahai pahlawan ...

Engkau melangkah dengan hati nurani

Demi mencapai sebuah kemerdekaan

Engkau berjuang dengan gigih berani

Demi mencicipi sebuah kemerdekaan

Pahlawan ...

Dikau membawa revolusi mendalam

Dikau mengiringi umat manusia

Dari penjajahan yang begitu kelam

Menuju kebebasan yang bahagia

Wahai pahlawan ...

Engkau sosok yang kami kagumi

Engkau sosok yang kami cintai

Terima kasih atas perjuangan ini

Demi kami, generasi kecil ini

Pahlawan ...

Salute on all of you !!

Tentang penulis

Tinggal di kamar 27 asrama putri dan sekarang masih duduk di kelas IX I PDF Wustho. Gadis cantik ini terinspirasi dengan perjuangan pahlawan dalam mengusahakan kemerdekaan dan berharap akan adanya perubahan pada diri pembacanya terutama dirinya sendiri untuk dapat meniru kegigihannya selain juga berharap karyanya masuk nominasi juara.

SANTRI

Saiful Rizal

Semangatlah wahai santri

Semangat dan perjuanganmu tetap kita nanti

Buatlah sejarah lagi

Untuk NKRI dan pondok ini

Santri

Jangan kecewakan yai dan jokowi

Ingat

Kita memperajuangkan harga diri

Untuk masa depan kita nanti

Demi syaik ahmad asrori

Bukan bapak jokowi

Santri

Buktikan pada bumi

Bahwa engkau akan sukses duniawi dan ukhrawi

RINDU

Saiful Rizal

Bisakah kita berjumpa walau sekedip mata

Bisakah kita berbicara walau terbata bata

Bisakah kita bertemu walau hati ini merasa semu

Hadirmu sangatlah berarti dalam hidupku

Pidatomu pembangkit jiwaku

Dan senyummu penghibur laraku

Meski aku hanya melihat fotomu

Meski aku hanya melihat gambarmu

Meski aku tak pernah berjumpa denganmu

Tapi satu yang harus engkau tahu

Aku tetap mencintaimu, wahai guruku,

Syaikh Achmad Asrori Ibn Utsman Al-Ishaqi

Namamu tetap terpancap dalam sanubari ini

Rinduku kian berat laksana memikul gunung merapi

Hingga aku lantunkan sya'ir ini

Delem ateh,,,

Teroonah se atemmoah,,,,,

Delem mimpeh,,,

Teronah se apolongah,,,,,,

Kalaben dhikah sanjungan sadhejeh bhengsah,,,

Syaikh Asrori,,,,,

Ateh nikah dhu tak ko besah,,,,,

Tentang Penulis

Rizal panggilannya. Pemuda Sampang yang hingga sekarang selalu aktif dalam majlis bahtsul masail di mana pun penyelenggaraannya kini masih duduk di bangku perkuliahan semester baru Ma'had Aly Al Fithrah. Sekarang ini ia juga termasuk dalam keanggotaan baru UKM Bilingual Ma'had Aly Al Fithrah.

PAHLAWAN

Saiful Rizal

Pahlawan

Tetaplah kokoh dalam perjuangan demi kesejahteraan

Lawan dan nikmatilah semua beban dan himpitan

Untuk masa depan yang terang

Jangan takut dan menghindar dari cobaan dan kenyataan

Karena semua itu ujian semata-mata dari tuhan

“Pahlawan”

Tetap teguhlah dalam pendirian

Walaupun dalam keadaan kesedihan

Walaupun diterjang angin topan

Walaupun engkau dicampakan

Jauhilah semua larangan

Semua itu hanyalah tipu daya syaitan

Tetaplah teguh dalam pendirian agar tidak ada penyesalan

Di akhir semua perjuangan

BANGSA KAMI

Kami bersarung dan berpeci

Berjuang melawan zaman

Berbekal ilmu dari kyai

Agar tak dibodohi teknologi

Apa yang kami benci

Teknologi? Tentu bukan

Zaman ini? Tidak pula

Tapi bangsa kami dibodohi

Darah muda kami membara

Kenapa tidak?

Perbuatan salah dianggap biasa

Bahkan dipuja-puja

Zaman ini ...

Orang-orang tak lagi peduli

Sukar sekali menghargai

Sedikit terlihat salah

Sedikit terlihat sesat

Saling memaki pun jadi

Apalagi memusuhi

Kalian tahu mengapa?

Karena salah dan benar

Sulit dikenali

Karena tidak ada lagi iman di hati

Diamkah kami

Tentu tidak!!!

Kami mengumpulkan bekal

Agar bangsa kami kembali

Kembali saling menghargai

Kembali bersatu lagi

Surabaya, 19 Agustus 2018

Biografi Penulis

Nama lengkapnya Abdul Basir dan bisa dipanggil Basir. Pertama kali masuk Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya pada 20 Juli 2011. Pernah gagal dalam bidang akademik dua kali alias tidak naik kelas. Sekarang ini ia sedang menempuh jenjang pendidikan di PDF Ulya kelas XII. Pria tampan ini terlahir diujung pulau Madura dan memiliki cita-cita menjadi pengusaha sukses yang jujur dan menjadi penulis yang menginspirasi.

"Aku adalah seorang pemimpi,. Aku harus bermimpi dan mewujudkannya menjadi nyata layaknya bintang, dan jika aakkku melewatkan satu bintang maka aku harus menggenggam impian tersebut"

Myke Tyson

HUJAN DI PESANTREN

Oleh:

Miftakhur Rohman

Matahari mulai tenggelam

Malam pun mulai datang

Sang bulan sedang bersinar terang

Menemani cahaya bintang

Di pondok ini

Di masjid ini

Di tempat ini

Di setiap hari

Ku selalu bersedih

Tetesan air mata pun sudah tak bisa kupungkiri

Tetes demi tetes pun sangat berarti

Satu demi satu pun jatuh di bajuku

Satu demi satu pun jatuh di tubuhku

Karena aku sedang rindu

Di tempat inilah terakhir kali bertemu

Pesan-pesan ibuku selalu berputar di otakku

Dan sekarang, ku hanya bisa berdoa untukmu

Wahai ibu, ku tahu kita sama-sama rindu

Doakanlah aku ibu

Aku selalu berdoa untukmu

Di setiap waktuku

Ku selalu menyebut namamu. Oh , ibu

Oh, ibu. Sungguh kusangat merindukanmu

Aku rindu belaianmu yang tulus untukku

Maafkan aku ibu telah berdosa padamu

Maafkan aku yang telah melukai hatimu

Di sini, di pondok ini

Ku hanya menangis sendiri

Tak ada yang menemani

Keceriaan tak bisa kucari

Di tempat ini ku berdoa untukmu

Di setiap langkah bahkan setiap desah nafasku

Kusebut namamu

Dengan lembut penuh haru

Maafkan aku ibu

Maafkan aku

Doakan aku ibu

Di sini kuberjuang demi masa depanku

Untukmu

Untuk diriku

Untuk agamaku

Dan untuk Tuhanku

Terima kasih ibu

Ku sangat menyayangimu

Ku sangat merindukanmu

Wahai ibu, aku rindu

Biodata

Puisi ini dikarang oleh seseorang yang sedang berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Nama lengkapnya Miftakhur Rohman dan sekarang masih duduk di kelas Isti'dad Ulya B. Ia sekarang menetap di kamar dua belas asrama PAF KL SBY dan berasal dari Desa Simorejo, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban. Ayahnya bernama Kartib dan ibunya Siti Romlah. Keduanya sama-sama bekerja sebagai petani dan meskipun penghasilannya tidak menentu tapi insha Allah cukup untuk keluarganya.

ORANG JALANAN

Oleh:

Zilwanda A'iman

Terik tak beraturan mengusik jiwa

Gesekan dingin menghimpit rasa gairah

Gelap mendukung angan-angan keengganan

Gemuruh pun mengekang kepercayaan

Jiwanya adalah debu

Raganya adalah batu

Rasa sakitpun tak pernah berjeda

Lapar dan haus seakan tak sirna

Dia adalah manusia sisa-sisa peradaban

Jauh dari hiruk pikuk keriangan

Tak pernah terimbas oleh naungan kata merdeka

Yang bergumam akan keleluasaan yang sebenarnya

Menangiskah dia?

Tertawakah dia?

Seakan publik tak tau menau

Penguasa pun diam membisu

Haruskah dia bertutur lebih keras?

Haruskah dia menuntut lebih tegas?

Tetapi sifatnya tak demikian

Hatinya menganggap yang menghampiri cukup iman kepada Tuhan.

"Bila anda memiliki uang di tangan,

hanya anda yang akan lupa siapa diri anda,

tetapi bila anda tidak memiliki uang,

dunia akan melupakan siapa anda.

Ini adalah hidup,,,"

Bill Gates

MANUSIA BUMI

Oleh:

Yahya Putra Zakaria

Manusia itu seharusnya tidak bermuka dua

Berkata ia ketika di depan, berkata tidak ketika di belakang

Keegoisan adalah salah satu dari kita

Ketika kita sudah mengenali diri sendiri

Seharusnya tidak melihat kebaikan diri

Lebih mudah melihat kekurangan diri

Jangan merasa menjadi tuhan di bumi ini

Buka pikiran dan hati seluas lautan

Agar kau dapat menyelami, memahami dan memenangi...

Dari bumi yang terus berteriak sakit... sakit... sakit...

Karena keserakahan si penghuni

"Selalu menjadi diri sendiri, ekspresikan dirimu sendiri, percayai dirimu sendiri, jangan pergi keluar dan mencari kepribadian yang sukses dan duplikasinya"

Bruce Lee

JIWA

Yahya Putra Zakaria

Ketika raga perhi berkelana

Akankah kalbu tergeletak

Hendakkah nurani iba?

Mungkin hanya indah dalam lautan mimpi

Ujaran menjatuhkan terlontar

Mengoyak-oyak sanubari

Menduga diri amat benar

Keadilan hanya untuk dipandang

Memang sungguh fakir

Beranikah menelanjangi diri

Tentang Penulis

Namanya Yahya Putra Zakaria atau biasa dipanggil Yahya ketika berada di sekolah dan Putra ketika di rumah. Ia memiliki hobi bermain basket dan membaca. Lahir di Surabaya, 28 Juli 2000 dari pasangan Abdul Ghani dan Rachmiana Sari. Ia adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Ia berasal dari keluarga sederhana dan ayahnya bekerja sebagai seorang wiraswasta, sedangkan ibunya adalah 'ibu rumah tangga'.

Pertama kali masuk sekolah pada usia enam tahun dan waktu itu bersekolah di SDN Ketabang (2006-2012). Setelah lulus sekolah dasar ia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Al Fithrah Surabaya. saat ini ia menduduki bangku kelas XII B PDF Ulya Al Fithrah. Mulai terinspirasi dengan dunia kepenulisan setahun lalu. Buku karya Supardi Djoko Damono yang menginspirasinya berjudul 'Ayat-ayat api'.

Ia sering mengikuti workshop tentang kepenulisan, sastra dan masih banyak lagi, juga aktif berkumpul bersama Komunitas Sastra Surabaya yang biasanya berpusatkan di Balai Pemuda. Di sana ditemukan banyak sekali pengalaman dan teman baru.

Setelah lulus nanti rencananya akan melanjutkan kuliah di jurusan Antropologi Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya. Aamiiin

.

SANG PENAKLUK NEGERI

Balqis Ainil Faradisa

Kelas XIIG PDF Ulya Al-Fithrah Surabaya

Demi negeri, kau korbankan waktumu

Demi bangsa, rela kau taruhkan nyawamu

Maut menghadang di depan mata

Kau bilang itu liburan

Nampak raut wajahmu,

Tak segilintir rasa takut

Semangat membara di jiwamu

Taklukkan mereka pengusik kedamaian

Taklukkan mereka pemberontak kebenaran

Taklukkan mereka penghalang negeri

Hari-harimu diwarnai pembantaian, pemberontakan

Langit dihiasi bunga-bunga api

Mengalir sungai darah di sekitarmu

Bahkan tak jarang mata air darah itu muncul

Namun, tak dapat runtuhkan semangat juangmu

Bambu runcing setia menemanimu

Kaki telanjang tak beralas

Pakaian seribu wangi badan

Kini, menghantarkan Indonesia

Kedalam Istana Kemerdekaan.

"Bahwa kemerdekaan suatu negara, yang didirikan di atas timbunan runtuhan ribuan jiwa-harta-benda dari rakyat dan bangsanya, tidak akan dapat dilenyapkan oleh manusia siapapun juga"

Jendral Soedirman, Jogjakarta, Januari 1948

DEMI INDONESIA SEJAHTERA

Oleh:

Nurul Qomariyah

Sejarah sang pejuang bangsa

Perjuangan beriring nyawa

Sorak bergema

Hidupkan semangat dalam dada

Para tokoh berjiwa kesatria

Bangkitkan negeri kita tercinta

Dari ujung hingga pelosok-pelosok bangsa

Darah menjadi bukti

Demi tanah air yang kita cintai

Jejak-jejak penuh perjuangan

Impian satu tujuan

Tuk gapai semua harapan

Untuk Indonesia

Negeri yang kita cinta

Negeri yang kita puja

Tapi, di mana kita?

Di mana kita wahai generasi penerus bangsa

Kejahatan, kerusakan semakin maraknya

Korupsi, narkoba sudah meraja lela

Sadar! Sadarlah wahai generasi penerus bangsa

Indonesia harus tetap jaya

Indonesia harus sejahtera

Ingatlah bagaimana para pejuang bangsa mempertahankan kemerdekaannya

Memakmurkan rakyat-rakyatnya

Bangkitlah! Bangkitlah wahai generasi penerus bangsa

Demi tanah air tercinta

Demi Indonesia sejahtera

Tentang penulis

Nama lengkapnya Nurul Qomariya. Bertempat tidurkan di kamar 9 asrama putri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, gadis cantik ini sekarang masih dalam masa penempuhan studinya, tepatnya di PDF Ulya Al Fithrah kelas XI G.

BEHIND THE COMPETITON SCENE

Entah dosa apa yang perbuat semalam sehingga hari itu ia dihantui hal-hal aneh dalam hidupnya. Selain hampir tebtabrak sepeda motor padahal jalanan sedang sepi, ibu kucing yang biasanya bertingkah normal ketika dibelai bulunya, pagi itu ia seperti sedang ingin dimanja dan tidak bisa diganggu. Dua cakarannya membekas sayatan panjang di tangan Bidin ketika dipegangnya perut kucing itu, seakan ia sedang mengajukan pembelaan karena selama tiga bulan tidak diberi nafkah, lahir dan bathin. Tapi bukan dua hal itu yang menjadi maskot dari ketragisan hari itu, melainkan kemunculan secara tiba-tibanya titah untuk menyelenggarakan lomba menulis. Ia hanya mampu mengelus-elus dada dan mengulang-ulangi bacaan istighfar menerima serangkaian kejadian itu serta menyesali ketidak khusyu'an sholat Dhuhanya yang dibayang-bayangi sosok artis ftv yang ditontonnya semalam tadi.

Semula bermula ketika datangnya Presiden BEM yang terlihat sangat serius mengajaknya berbicara. Raut wajahnya sangat tidak wajar atau memang sedemikian itulah pembawaannya. Sering kali dalam sesi diskusi di ruang perkuliahan, cara berbicaranya tidak seperti sedang memberi tanggapan ataupun menyampaikan jawaban, melainkan tampak *nyolot* dan ngajak perang.

"Tadi aku bertemu dengan Mudir Kesiswaan" bukanya dengan bola mata yang membulat seperti gadis Korea dan langsung merubah keadaan saat itu. Dalam dunia perwayangan, moment seperti sama persis dengan ketika Dalang mengucapkan mantra-mantra saktinya 'Lampu kelap kelip, bumi gonjang ganjing' yang disambut dengan sahutan bunyi-bunyian gamelan, kecapi, angklung dan drum. Semakin menambah unsur mistisnya pertunjukan Ramayana.

“Dan dia memerintahkan kamu dan Lupy untuk menjadi panitia pelaksana lomba menulis” ucapnya lagi, sementara Bidin masih menahan nafas.

Rona wajah Bidin pada saat itu dapat dikatakan pucat pasi meski tidak seputih warna tembok. Ia benar-benar keberatan menerima amanat berat tersebut. Dalam penerawangannya ia akan dihadapkan pada persoalan terpelik di muka bumi ini, di mana ia harus tampil menawan meski dengan pemasukan yang sama sekali tidak memberi bantuan.

“Tenang, *jhe*. Taek wangi” ucap sang pemberi kabar berusaha memahami perasaan pendengarnya dengan memperlihatkan senyumnya yang manis-manis gula jawa. Menawan dan menakutkan.

Suasana langsung berubah seketika itu, seperti kilatan cahaya merchon di pergantian malam tahun baru yang menjadi biangnya kebakaran. Indah yang berakhir dengan susah tanpa mengatakan tidak ada indahnya sama sekali.

Bidin teringat kala itu bertanggalkan 15 Agustus dan hari kemerdekaan yang ke 73 akan datang dalam dua hari ke depan, dan langsung saja ia mengadakan konfrontasi begitu kabar itu diselesaikan.

“Perlombaan dalam rangka Agustusan-kah atau Hari Santri Nasional?” tanyanya menggunakan aksen sastrawan.

Mendengar pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya ini, sang presiden pun hanya menjawab “*Opo jare panjenengan mawon*” katanya. Atasan memang seakan telah menganggap bahwasanya anak didiknya telah mampu berkreatif seperti apapun meski kekurangan bagaimanapun.

Keduanya pun berpisah dengan alasan untuk memenuhi hajat kehidupannya masing-masing, sementara meja yang menjadi saksi bisu atas perbincangan serius keduanya tadi pun masih berekspresi datar seperti pertama kali diciptakannya. Dan yang lain pun seperti telah disetting untuk mejauh dan tidak terlibat dalam majlis khusus dan rahasia itu.

***

Siang itu Bidin tampak sangat resah dan gelisah. Gerakannya bebas tanpa arah. Naik ke lantai tiga atas. Lalu turun lagi ke bawah, padahal bel pertanda Ishoma baru saja terdengar melengking dan saling terpental di seantero tembok-tembok gedung Ma'had Aly, memekakan telinga siapa saja yang mendengarkannya, mengingatkan bahwa waktu Qailulah telah boleh untuk segera dimulai. Ia sedang mencari-cari sosok yang namanya disebut-sebut sang presiden akan menjadi partnernya dalam mengemban tugas suci. Seorang penulis hebat? Bukan. Mahasiswa berbakat? Juga tidak. Ia hanya termasuk satu dari dua orang yang terpaksa dipersandangi tugas berat. Bagai tikus bahan percobaan. Keduanya akan menjadi bahan sasaran empuk untuk siap diperlakukan sekemauan empunya.

'Pucuk dicinta ulam pun tiba', belum lama melakukan pencarian, singkat cerita Bidin pun langsung mendapati apa yang diharapkannya. Insting pemangsanya benar-benar bekerja dengan baik. Matanya terbelalak. Mengisyaratkan kemenangan telah berhasil menggeret buruannya ke zona merah yang telah disediakannya.

Bidin dan Lupy mulai bertengkar mempertanyakan nasibnya masing-masing tertunjuk sebagai panitia kompetisi itu. Keduanya lebih tampak sebagai dua kucing jantan yang saling memperebutkan

sesosok bidadari betina dari pada menyusun langkah dan strategi perlombaan.

Perdebatan sengit antar keduanya sering kali muncul setiap kali kalimat terucap dari mulut keduanya. Dalam buaian quabil Dzuhri itu keduanya terlibat dalam nota kesepahaman mengenai unsur dalam pelaksanaan lomba tersebut, mulai dari nama acara, tema, waktu, peserta, contact person, syarat dan ketentuan hingga esensi hadiah yang harapannya akan mampu menjadi motivasi para peserta lomba.

Percekcokan dua kubu itu hanya dapat diberhentikan oleh seruan adzan Dzuhur sejenak, namun kembali berlanjut tanpa menghiraukan perubahan hukum menjadi diwajibkannya berjama'ah sholat Dzuhur di masjid Al-Fithrah. Ijtihad para pengurus mengharuskan dilaksanakannya jama'ah setiap kali sholat maktubah adalah perkara bid'ah yang sangat menunjang dalam proses pendidikan. Namun hal itu tidak lagi berlaku bagi Lupy yang sudah merasa besar dan memang tidak lagi mendapatkan pantauan tepat para pengurus.

Dalam sejarah hidupnya selama sepuluh terakhir, baru kali ini Bidin meninggalkan jama'ah sholat di masjid dalam keadaan hidup-hidup.

"Kita cantumkan total hadiah jutaan rupiah yang meliputi keseluruhan hadiah lomba agustusan tahun ini dan tahun kemarin beserta konsumsi panitia" usul Lupy yang langsung disambut senyum licik Bidin. Pencitraan wajah antagonis benar-benar sesuai dengan karakternya.

Keduanya pun menutup hasil kesepakatan proyek itu dengan menunaikan sholat Dzuhur berjamaah. Pembawaan wajah Bidin yang tampak lebih tua membuatnya pasrah untuk menjadi imam. Perjuangan keras mereka hari itu diakhiri dengan bersama-sama bermunjat kepada-Nya. Ikhtiyar usaha dan doa yang ditauladankan Rasulullah semampunya mereka usahakan untuik dilaksanakan. Kamar yang dihuni keduanya diam-diam turut mengikuti bacaan yang terlantunkan.

***

"Kerja keras! Kita punya deadline hanya satu malam ini dan besok harus sudah kelir" titah Didin. Dalam menyukseskan eventnya, Didin menyerahkan tugas pembuatan pamflet pada designer handal dengan menyertakan coretan-coretan abstrak rumusan kesepakatan yang telah diselesaikannya bersama Lupy kepada Nurso atau yang namanya disamarkan saja menjadi 'Mbah' demi menjaga reputasinya dari sorotan media. Bidin berkeinginan agar 'Mbah' yang diperintahkannya mampu berkerja semalam suntuk menciptakan seribu candi sebagaimana Bandung Bondowoso atau semacam putra 'bejat' Dayang Sumbi yang proyek pembuatan bendungannya ternyata mendapat pasokan bantuan dari perewangan.

"Semua bisa diatur" jawab Mbah singkat dengan mengutip nama judul film yang dibintangi para pemain Warkop DKI pada tahun 80-an. Kalau sudah mendapati jawaban seperti ini Bidin sudah menangkap perlu dimark up-nya biasa konsumsi menjadi dana pembelian sebungkus Samsu yang dipredeksi telah akan habis sebelum lantunan keras adzan Subuh dari corong-corong mushola ilegal yang dinilai mengusik oleh pemerintahan sekarang.

***

Kerumunan demi kerumunan berdatangan begitu Bidin selesai menempelkan pamfletnya. Pesona warna-warni kertas A4 itu benar-benar telah mampu mengalihkan perhatian dunia meskipun pada akhirnya banyak juga yang acuh tak acuh menanggapinya. Namun di antara ratusan gadis viewer itu ada sosok yang terus menerus melafalkan mantra sakti untuk menegaskan tekadnya 'Aku pasti bisa dan aku harus bisa'. Namanya sengaja dirahasiakan atau penulis yang memang belum kenal. Hal ini juga berlaku bagi setiap tempat yang dinilai strategis untuk ditempeli pemberitahuan pencarian bakat itu.

***

Sebut saja namanya Azfar. Ia termasuk salah satu dari seorang yang mengenakan jubah putih dalam barisan santri pada pelaksanaan upacara kemerdekaan RI ke 73 di lapangan penuh berkah Al Fithrah. Ia sangat menghayati keberlangsungan event sakral sekali dalam setahun itu. Ia menyadari bahwa peran santri secara fisik masa kini tidaklah sebanding dengan perjuangan para pahlawan dalam memberantas penjajahan yang meresahkan. Ia bertekad untuk menyampaikan pada dunia bahwa keberperanan penting para pahlawan patut dilanjutkan dengan tetap menjaga persatuan dan mengusahakan kemajuan dengan profesionalitas dalam menjalani peran.

Sementara itu, di jarak lima belas pleton ke kiri dari letak Azfar berdiri, Bidin tampak menggeliat kepanasan. Keringat mendidih tampak membasahi bagian punggung jubah yang dikenakannya. Tingkat didih isi kepalanya juga telah lebih garang dibandingkan panasnya cuaca saat itu. Ia sedang berfikir tentang hadiah terbaika apakah yang patut dianugerahkan kepada para juara dalam kompetisi 'Writing Festival 2018' nanti.

***

“Sudah habis terbelanjakan untuk hadiah jajan dan ciki-ciki” ucap Lupy disambut raut wajah Bidin yang seketika berubah. Permohonan laporan pertanggung jawaban langsung dari Lupy akan keberadaan dana 400K yang diserahkan oleh Pak presiden tidak sesuai perkiraannya.

“Duh. Bagaimanapun harus ada apresiasi lebih atas ijtihad dari para penulisnya, terutama essay dan cerpen” jelas Bidin mulai mengajak bersih tegang. Ia bersikeras untuk mengusahakan adanya honor sebagai syarat untuk membahagiakan pemenang lomba. Hal ini disampaikannya berdasarkan adanya beberapa oknum yang menanyakan ‘bentuk penghargaan’ yang dijanjikan kepada para pemenang.

“Yang terpenting adalah bagaimana caranya si juara bahagia dan orang-orang si sekitarnya juga. Di situlah esensi lomba” bela Lupy memaparkan alasannya menghabiskan dana. Menurutnya kemeriahan dapat dicapai dengan begituan.

“Lagi pula ada beberapa karya yang merupakan hasil plagiasi dan copas. Bukan asli buah pemikiran sendiri” tambahnya.

“Tidak semuanya. Tidak semuanya seperti yang anda tuduhkan. Anda tidak bisa menyampaikan kesimpulan dengan hanya melihat pada satu sampel” bentak Bidin. Susunan bahasanya berubah formal seperti sedang diskusi dengan anggota DPR dalam sidang pleno.

“Kalau memang demikian yang anda harapkan, maka otomatis akan membengkakan anggaran dan harus merubah isi laporan” kata Lupy terluapkan.

"Semua bisa diatur. Nanti akan segera saya maturkan kepada bunda hara Nyai Mutmainnah" ungkap Bidin dengan menyebutkan inisial lengkap salah seorang terpenting di keanggotaan BEM Ma'had Aly Al Fithrah.

"Jujur saya sendiri lebih suka menjadi peserta dari pada bertindak selaku panitia" curhat Lupy kemudian.

"Semua orang berkeinginan untuk bersuka ria dalam hidupnya. Kepanitian ini akan menjadi pengalaman lebih bagi kita. Nampaknya susah di awal tapi tataplah bagaimana indahnya nanti" ucapnya berapi-api layaknya motivator handal. Kali ini mukanya disetting seserius mungkin untuk memunculkan kesan bahwa memang kata-kata itu adalah murni buatannya.

"Yang terpenting dalam hidup adalah bagaimana hidup kita bermanfaat bagi orang lain. Kita niati khidmah hidup yang kita

"Lebih baik anda diam tapi cerdas dari pada banyak bicara tapi bodoh"

Luman al-Hakim

"Barang siapa tidak berani mengambil resiko, maka ia tidak akan pernah mencapai apapun dalam hidupnya"

jalani saat ini. *'Man khadama khudima"'* tutupnya. Kesemangatannya tak pernah luntur meski guncangan gempa menimpa Jogja sekalipun. Hobi dan kecintanya pada literasi serta kesetiaannya pada almamaternya, membuatnya berprinsip untuk terus berdakwah dengan tulisan.

'Aku akan menjadikan hal itu sebagai pecutan bagiku bahwa aku masih harus bertindak lebih bijak lagi' katanya ketika ditanyai apabila nanti ada oknum dari juara 'Writing Festival 2018' yang salah niat dalam ibadah nulisnya.

Sekian

MOHON MAAF BILA ADA KESAMAAN NAMA, LATAR DAN CERITA